

**PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA KORBAN ERUPSI MERAPI DI HUNIAN TETAP (HUNTAP)
DONGKELSARI DESA WUKIRSARI KECAMATAN
CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Artantri Pangestika Zhadwino
NIM 11102244004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KORBAN ERUPSI MERAPI DI HUNIAN TETAP (HUNTAP) DONGKELSARI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN” yang disusun oleh Artantri Pangestika Zhadwino, NIM. 11102244004 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2016

Pembimbing

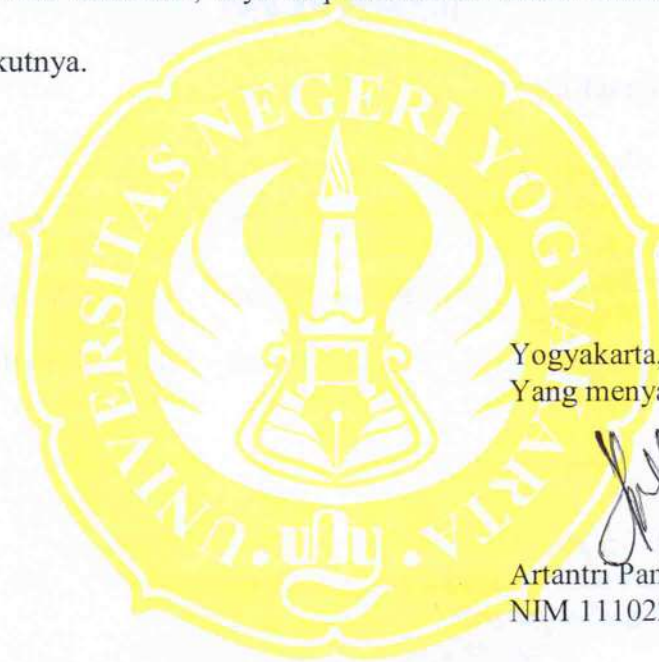
Dr. Sujarwo, M.Pd

NIP. 19691030 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, April 2016
Yang menyatakan,

Artantri Pangestika Zhadwino
NIM 11102244004

PENGESAHAN

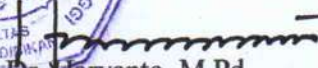
Skripsi yang berjudul “PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KORBAN ERUPSI MERAPI DI HUNIAN TETAP (HUNTAP) DONGKELSARI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN” yang disusun oleh Artantri Pangestika Zhadwino, NIM 11102244004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sujarwo, M.Pd.	Ketua Penguji		26-05-2016
Widyaningsih, M.Si	Sekretaris Penguji		26-05-2016
Dr. Sugeng Bayu W, M.Si.	Penguji Utama		27-05-2016

Yogyakarta, 08 Juni 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001e

MOTTO

If you can dream it, you can do it

(Walt Disney)

Bukan seberapa cepat atau lamanya pekerjaan itu dilakukan, namun proses yang dialamilah yang akan menuntun kita menuju hasil yang memuaskan, selalu ingat Tuhan dan orang tua yang senantiasa mendoakan serta menyemangati kita dalam keadaan apapun.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk:

Ayahanda Fransiscus Indryarko dan Ibunda Hidhayatri serta adik-adikku tercinta
yang tidak pernah lupa mendoakan serta selalu menyemangati penulis untuk
selalu rajin dalam menyusun karya ini.

**PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA KORBAN ERUPSI MERAPI DI HUNIAN TETAP (HUNTAP)
DONGKELSARI DESA WUKIRSARI KECAMATAN
CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

Oleh
Artantri Pangestika Zhadwino
NIM 11102244004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) pelaksanaan program, dan 2) hasil program pemberdayaan masyarakat pada korban erupsi Merapi di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Hunian Tetap Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data meliputi: *display* data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk keabsahan data adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan berbagai narasumber dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat pada korban erupsi Merapi di Hunian Tetap Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman meliputi pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaanyaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta proses pendidikan yang dilalui yaitu (a) perencanaan yang meliputi sosialisasi program, penyiapan pendamping, penyiapan alat dan bahan, pembagian kelompok, penyiapan tempat, dan penyiapan materi, (b) pelaksanaan terdiri dari tiga tahap meliputi: motivasi, appersepsi, dan langkah-langkah kegiatan yang mencakup pemilihan program, pelaksanaan program, dan pemantauan program, (c) evaluasi dilakukan dengan cara diskusi, selain itu evaluasi dilakukan setiap bulan dalam rapat rutin yang dilaksanakan setiap Jumat Pahing, 2) hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Huntap Dongkelsari yaitu dulunya minim pengetahuan dan keterampilan, setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat mereka mempunyai keterampilan baru yaitu dapat melakukan usaha pengolahan makanan dari kegiatan budidaya jamur tiram.

Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat, korban erupsi Merapi, hunian tetap.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam kelancaran studi dan skripsi penulis.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNY yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penelitian.
3. Bapak Dr. Sujarwo, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang hebat kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Bapak Totok Hartanto selaku penanggungjawab di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin penelitian dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang membantu memberikan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

7. Seluruh masyarakat di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman yang membantu dan memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak, ibu dan adik-adikku tercinta yang selalu mendoakan, memberikan perhatian, semangat, kasih sayang dan dukungannya kepada penulis.
9. Sahabat terbaikku (Aghni, Vina, Bayu, Aji, Zunardi, dan Irawan) yang telah memberikan motivasi untuk penulisan karya ini serta kebersamaan dan masukan yang berarti.
10. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2011 khususnya yang telah bersama dalam belajar dan mencapai cita-cita.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dan telah membantu, memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran-saran sangat penulis harapkan demi perbaikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan luar sekolah dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah	8
C. PembatasanMasalah	9
D. PerumusanMasalah	10
E. TujuanPenelitian	10
F. ManfaatPenelitian	10
G. PembatasanIstilah	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. KajianTeori	13
1. Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat	13
a. Pengertian	13
1).Pemberdayaan	15

2). Masyarakat	15
3). Pemberdayaan Masyarakat	15
b. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Luar Sekolah	17
c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	22
d. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat	24
e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	25
f. Langkah-langkah dan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat	27
g. Program Pemberdayaan Masyarakat	30
2. Kajian tentang Masyarakat Korban Erupsi Merapi	32
3. Kajian tentang Penanganan Korban Erupsi Merapi	35
4. Kajian tentang Hunian Tetap (Huntap)	38
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	42
D. Pertanyaan Penelitian	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	49
B. Subjek Penelitian	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	51
1. Tempat Penelitian	51
2. Waktu Penelitian	51
D. Instrumen Pengumpulan Data	51
1. Pengertian Instrumen Pengumpulan Data	51
2. Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan	51
a. Observasi (Pengamatan)	52
b. Wawancara (<i>interview</i>)	52
c. Dokumentasi	53
E. Teknik Analisis Data	54
1. Penyajian Data (<i>display data</i>)	54
2. Reduksi Data (<i>data reduction</i>)	55

3. PengambilanKesimpulan(<i>conclusion drawing/ verification</i>).....	55
F. TeknikKeabsahan Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DeskripsiLokasiPenelitian	58
1. DeskripsiHuntapDongkelsari	58
2. DeskripsiKelompokWanitaTani (KWT) PutriCempo	60
a. LatarBelakangTerbentuknyaKelompokWanitaTani (KWT)PutriCempo	60
b. Proses TerbentuknyaKelompokWanitaTani (KWT) PutriCempo	61
c. SusunanKepengurusanKelompokWanitaTani (KWT) PutriCempo	63
d. Program KegiatanKelompokWanitaTani (KWT) PutriCempo	66
e. SekilasProduk yang dihasilkanKelompokWanitaTani (KWT)PutriCempo	66
B. Data HasilPenelitian.....	67
1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan	68
a. Perencanaan Program Pemberdayaan	68
1) Sosialisasi Program	68
2) PenyiapanPendamping	69
3) PenyiapanAlatdanBahan	70
4) PembagianKelompok	71
5) PenyiapanTempat	71
6) PenyiapanMateri	72
b. Langkah-langkahKegiatan Program Pemberdayaaan	73
1) Motivasi	73
2) Appersepsi.....	70
3) Langkah-langkah.....	74
a) Pemilihan Program.....	75
b) Melaksanakan Program yang telahdipilih.....	75
c) Pemantauan	76

c. Evaluasi.....	77
2. Hasil Program Pemberdayaan.....	78
C. Pembahasan.....	80
1. PelaksanaanPemberdayaan di Huniantetap (Huntap)Dongkelsari	80
2. Hasil Program PemberdayaanMasyarakat di Huniantetap (Huntap)Dongkelsari	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

	hal
1. Tabel 1. Subjek Penelitian	50
2. Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data.....	53

DAFTAR GAMBAR

	hal
1. Gambar1. BaganKerangkaPikir	47
2. Gambar 2. StrukturKepengurusanKelompokWanitaTaniPutriCempo	65

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
1. Lampiran 1. Data Subjek Penelitian	96
2. Lampiran 2. Pedoman Observasi	99
3. Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	100
4. Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Pengurus	101
5. Lampiran 5. Pedoman Wawancara untuk Anggota	104
6. Lampiran 6. Catatan Lapangan	107
7. Lampiran 7. Hasil Observasi	118
8. Lampiran 8. Analisis Data	123
9. Lampiran 9. Dokumentasi	137
10. Lampiran 10. Surat Izin Penelitian	159

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah yang berguna bagi manusia, namun juga memiliki potensi alam yang mengandung bahaya dan bencana. Erupsi gunung api merupakan salah satu bencana alam yang menyebabkan korban cukup banyak. Seperti halnya Gunung Merapi, yang memiliki letusan yang menyebabkan bencana alam. Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada 26 Oktober hingga awal November tahun 2010 yang lalu, yang menyebabkan rusaknya alam dikarenakan semburan dari awan panas yang merusak ekosistem dan lingkungan pemukiman warga yang ada disekitar Gunung Merapi, selain itu juga erupsi ini memakan korban kurang lebih 277 orang meninggal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan 109 orang meninggal di wilayah Jawa Tengah (Pusdalops BNPB per 12 Desember 2010).

Korban tersebut adalah para penduduk setempat yang bermukim disekitar Gunung Merapi tepatnya masyarakat yang tinggal di lereng selatan Gunung Merapi yaitu wilayah Kabupaten Sleman, Magelang dan Klaten. Selain korban jiwa juga terdapat kerugian material dan non material yang berupa rumah dan lahan pertanian yang hancur karena diterjang lahar panas yang dikeluarkan Gunung Merapi serta kondisi psikis dari korban erupsi ini. Posko Bencana Kabupaten Sleman tahun 2011 menyebutkan bahwa:

“akibat bencana erupsi gunung merapi ditaksir menimbulkan kerugian material masyarakat Kabupaten Sleman kurang lebih 1 trilyun belum termasuk kerugian material lainnya yang belum terdeteksi, termasuk kerugian immaterial yang jauh lebih sulit diperkirakan (Agus Harjito, Jaka Sriyana dan Hartini, dalam Sujarwo dkk, 2014: 1)”.

Lereng selatan Gunung Merapi merupakan daerah yang banyak terkena dampak dari letusan Gunung berapi. Seiring berjalannya waktu pada daerah tersebut mendapatkan

bantuan yang diberikan oleh pemerintah, lembaga atau instansi yang sasarannya adalah korban dari bencana yang kehilangan rumah, yang kemudian dibuatkan hunian baru dan relokasi tempat tinggal baru di setiap daerah yang terkena erupsi Gunung Merapi. Kondisi kehidupan masyarakat korban bencana ini berubah drastis setelah terjadi letusan. Dari kejadian letusan gunung berapi yang disertai dengan awan panas dan dilanjutkan dengan adanya banjir lahar dingin, yang mengakibatkan hancurnya sebagian potensi masyarakat yang ada di Kabupaten Sleman termasuk Kecamatan Cangkringan, seperti perdagangan, peternakan, pariwisata, perikanan, penghijauan, perkebunan pertanian dan industri kecil.

Melihat dari kondisi tersebut warga masyarakat yang pasrah, kemudian memilih bekerja menjual pasir, serta menjadi buruh/ pekerja bangunan. Sebelumnya mereka yang tinggal di sebuah lingkungan pedesaan dengan halaman rumah yang luas, jarak antar rumah tidak berdempetan, dan lingkungan yang masih alami, namun kenyataan yang harus dihadapi sekarang adalah mereka harus hidup berdampingan dengan orang baru selain masyarakat lama yang telah mereka kenal dan diperlukan adaptasi dengan lingkungan yang baru. Sebagian besar masyarakat dulunya memiliki pekerjaan sebagai petani, buruh, dan juga peternak setelah terjadi erupsi Gunung Merapi, mereka kehilangan pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan mereka. Di sisi lain, sebagian besar anggota masyarakat yang menjadi korban erupsi dari Gunung Merapi di Desa Wukirsari Cangkringan mulai menempati hunian baru, yang disebut hunian tetap (Hunatap), misalnya di hunian tetap (Hunatap) Dongkelsari. Kehidupan masyarakat di tempat baru memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi tempat tinggal yang baru (Sujarwo dkk, 2014: 2). Namun kondisi di hunian tetap yang sekarang membuat mereka sulit untuk melakukan aktivitas mereka seperti sebelumnya. Lahan pertanian milik

mereka sudah rusak dan jauh dari permukiman yang baru, ditambah lagi dengan masalah lahan untuk beternak sangat terbatas.

Kondisi demikian membuat pemerintah menetapkan daerah disepanjang 5 sampai 10 Kilometer di sekitar Gunung Merapi sebagai zona yang terlarang untuk dijadikan daerah pemukiman penduduk berdasarkan anjuran Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yang dikarenakan daerah tersebut sangat rawan terjadi bencana alam yang setiap saat Gunung Merapi dapat mengeluarkan letusan atau erupsi yang dapat menyebabkan hancurnya lingkungan yang ada disekitar Gunung Merapi. Oleh karena itu, pemerintah melakukan upaya relokasi bagi warga yang masih tinggal disekitar Gunung Merapi hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah korban yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi selanjutnya seperti erupsi tahun 2010 lalu. Warga yang sudah direlokasi ke tempat tinggal yang baru diberikan hunian sementara di daerah yang dianggap aman. Beberapa tahun setelah warga direlokasi ke hunian sementara (Huntara) kemudian mereka mendapatkan bantuan berbentuk uang sebagai dana kompensasi, sebagai ganti rugi atas tanah tempat tinggal mereka dan bantuan tersebut harus dibuatkan rumah yang kemudian menjadi hunian tetap (Huntap) untuk mereka.

Dampak dari adanya erupsi merapi menyebabkan terganggunya aktivitas kehidupan seluruh masyarakat yang ada disekitar Gunung Merapi ini. Masalah yang timbul dari adanya erupsi antara lain yang terdapat di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah terkait dengan pemulihan ekonomi masyarakat pasca erupsi Gunung Merapi. Masalah lain yang timbul pasca erupsi Gunung Merapi adalah warga kehilangan keluarga, tempat tinggal dan pekerjaan mereka, selain itu juga masalah yang perlu dituntaskan terkait dengan pemulihan trauma dan pendidikan bagi anak korban erupsi Gunung Merapi.

Untuk itu perlu dilakukan upaya yang dapat membantu warga masyarakat korban bencana.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan ibu-ibu petani yang memiliki berbagai aktivitas positif. Aktivitas tersebut berbentuk kegiatan pelatihan, kegiatan usaha ekonomi produktif, kegiatan perkumpulan, dan kegiatan lainnya. Adanya kelompok atau organisasi masyarakat diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang mandiri dan berdaya dalam berbagai bidang.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang ada di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman merupakan kelompok pemberdayaan di bidang usaha yang berdiri pada pertengahan Bulan Maret/ April 2011 dengan jumlah anggota 25 orang. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo sebagian besar adalah petani yang menjadi korban erupsi Gunung Merapi yang persawahannya terkena dampak dari lahar dingin. Pengembangan kelompok ini didasarkan adanya bantuan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan berbagai dinas yang terkait dalam upaya penyelamatan dan pemulihan kondisi korban erupsi Gunung Merapi. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya program rehabilitasi dan rekonstruksiyang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani bencana erupsi Gunung Merapi yang difasilitasi oleh Kementrian Pekerjaan Umum Dirjen Cipta Karya melalui program REKOMPAK (Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas). Kementrian Pekerjaan Umum (2012: 30) menjelaskan bahwa:

“Bantuan yang disalurkan lewat program REKOMPAK berupa Bantuan Dana Lingkungan (BDL), Bantuan Dana Rumah (BDR), Komponen Pendampingan Masyarakat, dan Komponen Pendampingan Teknis”.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu metode dalam proses pembangunan dimana masyarakat diperlakukan sebagai subyek yang melakukan pembangunan sejak dari memilih aspek, merumuskan program, dan melaksanakan pembangunan.

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*” dan “*empower*” menurut Webster dan Oxford English Dictionary dalam Sujarwo dkk (2014: 9), kata *empower* mengandung pengertian pertama adalah *to give power or authority to* yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah *to give ability to or enable* yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Prijono, 1996).

Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari berada di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. Hunian tetap (Huntap) merupakan tempat tinggal yang baru dengan kehidupan yang baru (bnpb.go.id). Huntap ini memiliki beberapa program pemberdayaan masyarakat yang terlaksana. Program pemberdayaan yang dilakukan berupa pemulihan mental yang dilakukan oleh pihak REKOMPAK dan peningkatan *lifeskill* yang berguna untuk mengembalikan atau memulihkan kondisi dari berbagai sektor, yang mana dari program tersebut masyarakat dapat berdaya sehingga mereka mampu meningkatkan semangat untuk dapat bertahan hidup dan mampu memulihkan serta meningkatkan pendapatan/penghasilan mereka seperti sedia kala sebelum terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi. Beberapa program pemberdayaan yang dilakukan di Huntap Dongkelsari adalah program pertanian yang dijalankan kelompok tani, kelompok industri

rumah tangga seperti *catering* dan *snack*, pengolahan keripik dari bahan pangan lokal yang ada di daerah tersebut.

Program pemberdayaan dilakukan melalui program bantuan dana dari pemerintah yang berupa program pelatihan yang sarannya adalah untuk usaha rumah tangga maupun kelompok, namun pelatihan lebih banyak ditekankan pada kelompok. Dana untuk program pemberdayaan ini adalah dana dari alokasi pemerintah yang bekerja sama dengan pihak asing, yang kemudian dana tersebut dihibahkan kepada pemerintahan setempat yang bertanggungjawab untuk merealisasikan dana tersebut, namun ada juga bantuan yang langsung diberikan ke daerah melalui lembaga-lembaga sosial, lembaga swadaya masyarakat serta komunitas-komunitas yang terjun langsung memberikan bantuan. Bantuan tersebut diberikan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi oleh korban erupsi Gunung Merapi khususnya korban yang terkena dampak langsung dari erupsi ini. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal misalnya persepsi mereka sendiri, maupun karena kondisi eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil (Edi Suharto 2010: 60). Hal ini diperkuat oleh Bambang Rustanto dkk (2010: 2) melalui pusat kajian kelembagaan dan pelayanan masyarakat (PK2PM) di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari *community development* adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri sedangkan tujuan lain yaitu untuk membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan sebuah program yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memandirikan masyarakat. Penyelenggaraan program pemberdayaan

masyarakat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan program, hingga sampai ke tahap evaluasi program (Jackobsen, Egen, dan Kauchak dalam Fredian Tony Nasdian, 2013: 11-12).

Ada beberapa permasalahan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat korban erupsi Merapi di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari diantaranya:

- a. Tahap Perencanaan. Dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat pada tahapan perencanaan ditemukan berbagai permasalahan yaitu tidak adanya kurikulum dan silabus yang digunakan untuk mengacu pembelajaran di kegiatan pemberdayaan, yang tersedia hanya rencana kegiatan yang bersifat global, terbatasnya tutor atau pendamping ahli yang mengajari dan mendampingi warga belajar dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, dan tidak tersedianya bahan ajar cetak yang digunakan untuk membelajarkan kegiatan pemberdayaan.
- b. Tahap Pelaksanaan. Dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat pada tahapan pelaksanaan ditemukan berbagai permasalahan yaitu pelaksanaan kegiatan dilakukan secara teori dan praktik, namun kegiatan teori hanya sedikit dan tidak didukung adanya media dan bahan ajar sehingga penguasaan metode budidaya jamur tiram lebih banyak menggunakan praktik dibandingkan teorinya, dan kehadiran pendamping dalam kegiatan terbatas.
- c. Tahap Evaluasi. Dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat pada tahapan evaluasi ditemukan permasalahan yaitu evaluasi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat hanya dilakukan di akhir kegiatan saja, pada prosesnya tidak dilakukan evaluasi.

Tujuan dari pelaksanaan program pemberdayaan adalah ingin melihat hasil yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan. Menurut Agus Syarif (2009: 21), pemberdayaan

berarti membekali atau memperlengkapi masyarakat dengan sumberdaya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depannya, dan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Hasil dari mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani, mereka mempunyai keterampilan baru yakni mereka dapat melakukan usaha pengolahan makanan dari kegiatan yang telah mereka lakukan sebelumnya yakni budidaya jamur tiram. Hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo memberikan hasil yang positif bagi para wanita tani yang telah mengikuti kegiatan ini.

Adanya program pemberdayaan ini masyarakat diharapkan mampu membangun diri dan mampu mengembangkan potensi yang ada yang dapat digunakan untuk memperbaiki perekonomian mereka. Pentingnya program pemberdayaan diberikan kepada korban erupsi Gunung Merapi adalah untuk memandirikan masyarakat agar mampu berdaya dan mampu berkembang sehingga mereka tidak larut dalam kesedihan yang telah melanda mereka. Selain itu juga agar masyarakat memiliki keterampilan agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, yang dikarenakan sumber mata pencaharian mereka yang telah rusak yang disebabkan adanya erupsi Gunung Merapi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat korban erupsi merapi di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Erupsi Gunung Merapi menyebabkan alam rusak dan menimbulkan korban dari adanya bencana tersebut.
2. Perekonomian yang menurun diakibatkan erupsi tahun 2010
3. Hilangnya mata pencaharian dan sumber penghasilan masyarakat
4. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat
5. Pelaksanaan program pemberdayaan kurang dipersiapkan dengan matang.
6. Tidak adanya kurikulum dan silabus yang digunakan untuk mengacu pembelajaran di kegiatan pemberdayaan.
7. Terbatasnya tutor atau pendamping ahli yang mendampingi pelaksanaan program pemberdayaan.
8. Tidak tersedianya bahan ajar cetak dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.
9. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara teori dan praktik, namun kegiatan teori hanya sedikit dan lebih banyak menggunakan praktik dibandingkan teorinya
10. Media dan bahan ajar tidak tersedia sehingga penguasaan metode budidaya jamur tiram banyak mengalami masalah.
11. Terbatasnya kehadiran pendamping dalam kegiatan pemberdayaan

C. Pembatasan Masalah

Mengingat beragamnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dalam aspek pelaksanaan kegiatan budidaya jamur tiram saja.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan pada masyarakat korban erupsi Merapi di Huntap Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan pada masyarakat korban erupsi Merapi di Huntap Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Pelaksanaan dari program pemberdayaan pada masyarakat korban erupsi yang ada di Huntap Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.
2. Hasil dari program pemberdayaan pada masyarakat korban erupsi yang ada di Huntap Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang baru serta referensi dalam pengembangan penyelenggaraan program Pendidikan Non Formal khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui masalah apa saja yang terjadi dalam penyelenggaraan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan serta kebermanfaatan program yang berdampak bagi masyarakat.

b. Bagi Jurusan

Jurusan dapat merumuskan program-program yang bersifat inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar dalam proses pemberdayaan terjadi perubahan yang berarti bagi masyarakat.

c. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada upaya pengembangan masyarakat agar terjadinya perubahan yang positif pada masyarakat.

G. Pembatasan Istilah

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu metode dalam proses pembangunan dimana masyarakat dibekali atau dilengkapi dengan pengembangan sumberdaya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depannya, dan untuk berpartisipasi dan agar dapat mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

2. Korban Erupsi (letusan gunung api) Gunung Merapi

Merupakan korban yang terkena dampak dari letusan gunung api. Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah

"erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas beracun, tsunami dan banjir lahar.

3. Hunian Tetap (Huntap)

Merupakan tempat tinggal yang baru bagi korban erupsi Gunung Merapi yang telah direlokasi ke tempat yang dianggap aman dari bencana dengan tatanan kehidupan yang baru di masyarakat yang baru juga.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

1) Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu metode dalam proses pembangunan dimana masyarakat diperlakukan sebagai subyek yang melakukan pembangunan sejak dari memilih aspek, merumuskan program, dan melaksanakan pembangunan tersebut. *Empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (Ife, 1997: 182). Hal ini sependapat dengan Agus Syarif (2009: 21), pemberdayaan berarti membekali atau melengkapi masyarakat dengan sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depannya, dan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*” dan “*empower*” menurut Webster dan *Oxford English Dictionary* dalam Sujarwo dkk, kata *empower* mengandung pengertian pertama adalah *to give power or authority to* yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah *to give ability to or enable* yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Prijono, 1996).

Menurut Agnes (2004: 50), pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Sedangkan menurut Paul dalam Suparjan & Hempri (2003: 43) bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Hal ini diperjelas oleh Borrini dalam Suparjan & Hempri (2003: 43), bahwa pemberdayaan merupakan konsep yang mengacu pada pengamanan akses terhadap sumber daya alami pengelolaannya secara berkelanjutan.

Pada dasarnya pemberdayaan dapat mengacu pada berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, diantaranya meningkatkan kesadaran akan adanya kekuatan sosial yang menekan orang lain, juga pada aksi-aksi untuk mengubah pola kekuasaan di masyarakat. Menurut Aang Abu Bakar Yusuf dalam Agus Syarif (2009: 27), bahwa pemberdayaan dapat dilihat pada dua level, yakni level individual dan komunitas. Jika dilihat dari tujuannya, pemberdayaan adalah suatu proses untuk menjadi kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang sebelumnya.

Dilihat dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan salah satu metode dalam proses pembangunan dimana masyarakat dibekali atau dilengkapi dengan pengembangan sumberdaya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depannya, dan untuk berpartisipasi dan agar dapat mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri.

2) Masyarakat

Istilah masyarakat dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *society* dan *community*, istilah masyarakat sering disebut *community* yang berarti suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial (Fredian Tony Nasdian, 2014: 1).

Menurut Soetomo (2013: 25), masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola dan terorganisasi. Sedangkan menurut Nazili Shaleh Ahmad dalam terjemahan Syamsuddin Asyrofi melalui Fredian Tony Nasdian (2011: 54-55), masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun material.

Berdasarkan pendapat ahli di atas masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu yang disesuaikan dengan sistem dan norma yang berlaku di masyarakat dalam rangka merealisasikan tujuan tertentu.

3) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara konseptual membahas tentang bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga klien mempunyai

kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya (Fredian Tony N, 2014: 90).

Menurut Kusnadi (2007: 78), proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi dan kemampuan politiknya yang sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya di masyarakat, dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran/ pengertian dan kepekaan pada warga masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan/ atau politik sehingga pada akhirnya warga masyarakat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat, atau menjadi masyarakat yang berdaya.

Ginandjar Kartasasmita dalam Arif Setyabudi (2015: 14) menjelaskan pemberdayaan, memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Chambers dalam Ginandjar Kartasasmita (2015: 14), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *"people-centered, participatory, empowering, and sustainable"*. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.

Pada hakekatnya pemberdayaan masyarakat banyak melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Menurut Tampubolon (2010: 30) dalam pemberdayaan itu sendiri ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

“Pertama, meningkatkan kesadaran kritis atas posisi masyarakat dalam struktur sosial-politik. Kedua, kesadaran kritis yang muncul diharapkan dapat memberikan kemampuan terhadap masyarakat agar dapat memberikan argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta mampu membuat keputusan terhadap hal tersebut. Ketiga, peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam hal ini persoalan masyarakat tidak sekedar pada persoalan kesejahteraan sosial, akan tetapi berkaitan dengan faktor politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan. Keempat, pemberdayaan juga perlu dikaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya dalam masyarakat”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan definisi pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang merupakan kegiatan yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak terpaku pada suatu program saja melainkan mampu menciptakan program-program baru yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

b. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Luar Sekolah

Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Pendidikan luar sekolah adalah usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan, dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada di lingkungannya (Umberto Sihombing, 2001: 12). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diadakan di luar sistem pendidikan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan dan

meningkatkan segala potensi yang ada pada masyarakat agar memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian profesional untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Konsep pendidikan nonformal merupakan konsep pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat yang tidak menikmati pendidikan pada lembaga pendidikan formal, bisa mendapatkan di lembaga pendidikan nonformal, dengan harapan bisa dapat merubah pola pikir masyarakat dan dapat meningkatkan kehidupannya. Sehingga dapat terbentuk kesadaran ingin berusaha dan berjuang untuk merubah hidupnya melalui proses pendidikan non formal masyarakat dapat diberdayakan (Safri Miradj dan Sumarno, 2014: 104).

Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani pendidikan pada jalur pendidikan sekolah. Pendidikan Non Formal bertujuan untuk:

- (1) Melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya,
- (2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
- (3) Memenuhi kebutuhan dasar belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah, pendidikan berorientasi pada peningkatan pengetahuan dasar, keterampilan dan/ atau bagi mereka yang ingin meningkatkan keahlian dan kemahirannya sehingga mampu meningkatkan penghasilan dan status hidupnya serta pendidikan yang berorientasi pada hobi atau kesenangan,

Pendidikan Non Formal memberi pelayanan pendidikan pendukung dan pelengkap bagi warga masyarakat di bidang pendidikan tertentu yang sesuai dengan

kebutuhannya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 sangat jelas menyebutkan fungsi, ruang lingkup, dan satuan pendidikan non formal, yaitu :

- (1) Pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat;
- (2) Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional;
- (3) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik;
- (4) Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan kerja, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis..” (Undang-Undang SISDIKNAS, 2003: 13)

Kondisi Pendidikan Non Formal yang berkembang pesat di masyarakat merupakan sudut pandang dari dunia pendidikan yang dapat dijadikan sebagai terobosan untuk memecahkan masalah masyarakat yang mendesak. Khususnya bagi yang mengalami masalah kemiskinan, pengangguran, anggota masyarakat tidak sekolah (*drop out*) serta menyiapkan tenaga kerja yang produktif. Kebutuhan masyarakat tentang Pendidikan Non Formal seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Adanya konsep pendidikan sepanjang hayat disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus bertambah dan berkembang selama alur kehidupan manusia (Sudjana, 2000 : 217).

Hadirnya pendidikan luar sekolah juga merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan masyarakat pedesaan. Hal ini berkaitan dengan asas pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan luar sekolah. Seperti yang disebutkan oleh Sudjana (2000: 222) yaitu:

“Pertama, memberikan kesempatan pendidikan kepada setiap orang sesuai minat, usia dan kebutuhan belajar. Kedua, diselenggarakan dengan melibatkan warga belajar dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar. Ketiga, Pendidikan Non Formal memiliki tujuan ideal diantaranya peningkatan taraf hidup dan kehidupan warga belajar serta masyarakat dan mengembangkan perilaku warga belajar ke arah menuju dewasa”.

Konsep pemberdayaan (*empowering*) dalam pendidikan luar sekolah di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Kindervatter. Menurut Kindervatter dalam Anwar (2006: 77) bahwa pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Pemberdayaan melalui pendidikan luar sekolah memfokuskan kepada warga belajar dalam bentuk kelompok dan menekankan pada proses objektif, seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan luar sekolah terpusat pada kebutuhan warga belajar.

Winarni dalam Ambar Teguh (2004: 79) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Pemberdayaan bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan yang masyarakat lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan,

memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri dari kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif maupun sumber daya lain yang bersifat fisik material.

Upaya mencapai kemandirian masyarakat memerlukan sebuah proses. Masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu harus melalui proses belajar, sehingga memiliki kemandirian untuk mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal. Upaya konsep pemberdayaan merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sehingga pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya membuat masyarakat memiliki kesempatan dan peluang, memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menemukan masa depan dengan memobilisasi dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Paulo Freire dalam Ambar Teguh (2004: 83) pemberdayaan masyarakat berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Pendidikan yang relevan dalam masyarakat adalah mengajar untuk memampukan mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk dari tutor maupun fasilitator. Pada hakikatnya proses pemberdayaan di bidang pendidikan merupakan pendekatan holistik yang meliputi pemberdayaan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah adalah bahwa pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diadakan di luar sistem pendidikan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan segala potensi yang ada pada individu atau

masyarakat agar memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian profesional untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya sendiri. Oleh karenanya prinsip pemberdayaan masyarakat yang tepat saat ini adalah dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian masyarakat tidak bergantung lagi pada kuasa orang lain baik dari segi sosial, ekonomi dan politik (Rizka Wulandhani, 2014: 13).

Menurut Ife (1995) ada 22 (dua puluh dua) prinsip dalam pengembangan masyarakat, namun hanya beberapa prinsip mendasar yang dikembangkan dalam masyarakat yaitu :

- 1) *Integrated Development*. Kegiatan pengembangan masyarakat harus merupakan sebuah pembangunan yang terintegrasi, yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan spiritual. Dengan kata lain, ketika pengembangan masyarakat difokuskan pada satu aspek, maka kegiatan tersebut harus memperhatikan dan memperhitungkan keterkaitan dengan aspek lainnya.
- 2) *Human Right*. Kegiatan pengembangan harus dapat menjamin adanya pemenuhan hak setiap manusia untuk hidup secara layak dan baik.
- 3) *Sustainability*. Kegiatan pengembangan masyarakat harus memperhatikan keberlangsungan lingkungan, sehingga penggunaan bahan-bahan yang *non-renewable* harus diminimalisir. Hasil kegiatan pengembangan masyarakat pun tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan hidup manusia. *Sustainability* ini mengandung pengertian pula bahwa kegiatan pengembangan tidak hanya untuk kepentingan sesaat, namun harus memperhatikan sifat keberlanjutan dari kegiatan yang direncanakan.
- 4) *Empowerment*. Pemberdayaan merupakan tujuan dari pengembangan masyarakat. Pemberdayaan mengandung arti menyediakan sumber-sumber, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya agar dapat menentukan masa depannya, dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Termasuk didalamnya menghilangkan berbagai hambatan yang akan menghalangi perkembangan masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa pengembangan masyarakat

menjadi proses belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan dirinya, sehingga kegiatan pengembangan masyarakat dapat berkelanjutan.

- 5) *Self-reliance*. Kegiatan pengembangan masyarakat sedapat mungkin memanfaatkan berbagai sumber yang dimiliki oleh masyarakat dari pada menggantungkan dukungan dari luar. Adapun sumber yang berasal dari luar haruslah hanya sebagai pendukung saja.
- 6) *Organic Development*. Kegiatan pengembangan merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Selain itu, masyarakat sendiri mempunyai sifat organis. Oleh karena itu, untuk bisa berkembang membutuhkan lingkungan dan kondisi yang sesuai dengan keadaan masyarakat yang unik dan beragam. Untuk itu percepatan perkembangan masyarakat hanya bisa ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, dalam pengertian ditentukan oleh kondisi dan situasi pada masyarakat.
- 7) *The Integrity of Process*. Pengembangan masyarakat tidak hanya mementingkan hasil, namun juga prosesnya itu sendiri. Proses di dalam pengembangan masyarakat akan melibatkan berbagai pihak, berbagai teknik, berbagai strategi, yang kesemuanya harus terintegrasi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar.
- 8) *Co-operation*. Pengembangan masyarakat lebih membutuhkan struktur yang kooperatif, mengingat proses pengembangan masyarakat dilakukan untuk dalam kondisi yang harmonis dan tanpa kekerasan. Kerjasama akan dapat lebih menguntungkan, karena dalam prosesnya terjadi saling melengkapi dan saling belajar.
- 9) *Participation*. Pengembangan masyarakat sedapat mungkin memaksimalkan partisipasi masyarakat, dengan tujuan agar setiap orang dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas dan proses di masyarakat. Partisipasi ini juga harus didasarkan pada kesanggupan masing-masing. Artinya bahwa setiap orang akan berpartisipasi dengan cara yang berbeda-beda. Dengan demikian, perlu diperhatikan adanya upaya-upaya yang dapat menjamin partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat.

Menurut Fandy Tjiptono dalam Rizka Wulandhani (2014: 13) kesalahan umum yang harus dihindari pada saat mengimplementasikan pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Memulai kegiatan tanpa adanya strategi sistematis.
- 2) Memulai kegiatan tanpa adanya kepemimpinan yang aktif dari manajemen.
- 3) Menghitung kegiatan (seperti jumlah pertemuan untuk peningkatan kualitas).
- 4) Rencana dan harapan yang realistis.

Menurut Rizka Wulandhani (2014: 14), pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Menurut Ndraha dalam Rizka Wulandhani (2014: 14-15) diperlukan berbagai program pemberdayaan diantaranya adalah:

- 1) Pemberdayaan politik. Bertujuan untuk meningkatkan daya tawar yang diperintah terhadap pemerintah.
- 2) Pemberdayaan ekonomi. Diperuntukkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak negatif pertumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program dan akibat kerusakan lingkungan.
- 3) Pemberdayaan sosial budaya. Bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia, penggunaan dan perlakuan yang adil terhadap manusia.
- 4) Pemberdayaan lingkungan. Dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.

Dari berbagai konsep pemberdayaan masyarakat, maka secara umum menurut Mardi Yatno Utomo (2007: 7-10) kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Bantuan modal
- 2) Bantuan pembangunan prasarana
- 3) Bantuan pendampingan
- 4) Kelembagaan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang merupakan sebuah pembangunan yang terintegrasi, pemenuhan hak, pemanfaatan sumber dan partisipasi masyarakat yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan spiritual.

d. Pendekatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Ada empat karakteristik pendekatan yang perlu dipergunakan dalam pendidikan non formal yang menekankan pada proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam Kusnadi (2007: 222) yang terdiri atas:

- 1) *Community organization*, yaitu karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Hal yang perlu diperhatikan antara lain:
 - a) Peranan partisipan ikut terlibat dalam kepemimpinan atau tugas kelompok;
 - b) Peranan tutor hanya sebagai perantara, pembimbing dan motivator serta fasilitator;

- c) Metode dan proses mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar.
- 2) *Participatory approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat.
- 3) *Self managenent and collaboration*, yaitu pendekatan yang mengutamakan pengelolaan (manajemen) secara mandiri dan adanya kolaborasi (kerjasama), diantara mereka dalam setiap kegiatan. Hal yang perlu di perhatikan dalam *self-management and colaboration* adalah pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas, adanya tim/ kepanitiaan dan koordinasi dalam setiap kegiatan kelompok sehingga memperoleh hasil yang maksimal.
- 4) *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan serta.

Pendekatan lain yang dapat digunakan menurut Suzane Kindervatter dalam Rizka Wulandhani (2014: 16) diantaranya adalah:

- a. *Need oriented* yaitu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individu yang berorientasi pada kondisi.
- b. *Endogenous* yaitu pendekatan yang berorientasi pada kondisi dan kenyataan yang berlangsung di masyarakat lokal/ setempat.
- c. *Self reliant* yaitu pendekatan yang berorientasi pada terciptanya rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri dan dapat memandirikan dirinya sendiri.
- d. *Ecology sound* yaitu pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan.
- e. *Based on structural transformation* yaitu pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan sistem, misal hal-hal yang bersangkutan dengan hubungan sosial masyarakat, kegiatan perekonomian, persebaran keuangan, sistem manajemen dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dapat menunjang pengembangan pembangunan masyarakat serta mampu meningkatkan potensi masyarakat yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang ada di masyarakat.

e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal misalnya

persepsi mereka sendiri, maupun karena kondisi eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil (Edi Suharto 2010: 60).Payne dalam Alfitri (2011: 23) menyatakan bahwa tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan kementrian kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Sedangkan menurut Bambang Rustanto dkk (2010: 2) melalui pusat kajian kelembagaan dan pelayanan masyarakat (PK2PM) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari *community development* adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri sedangkan tujuan lain yaitu untuk membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat.

Dengan bertumpu pada inisiatif dan partisipasi penuh warga masyarakat, maka penerapan *community development* lebih ditekankan pada upaya pengembangan kapasitas masyarakat (*client-centered*) dari pada pemecahan masalah (*problem-solved*).Perancang program pemberdayaan masyarakat harus mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah masyarakat dapat mendefinisikan dan menangani masalah, dan terbuka untuk mengekspresikan kepentingan mereka sendiri dalam proses pengambilan keputusan serta dapat membangun dirinya sendiri dan dapat membangkitkan partisipasi masyarakat.

f. Langkah-langkah dan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat, tentunya dalam pelaksanaannya dibutuhkan upaya yang mampu untuk mengentaskan masyarakat dari masalah ekonomi, politik, sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan pemberdayaan masyarakat itu tidak bersifat selamanya, melainkan sampai masyarakat itu dapat mandiri dan dapat mengembangkan diri mereka. Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar yang membantu masyarakat agar mereka dapat menjadi masyarakat yang mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian masyarakat tersebut perlu dilakukan upaya pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan masyarakat secara terus menerus agar tidak mengalami kemunduran.

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tentunya ada banyak tahapan yang perlu dilalui, menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83) beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan upaya pemberdayaan yakni meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kemandirian.

Kindevater dalam Mustofa Kamil (2012: 57) menyatakan ciri mendasar yang dapat diidentifikasi dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal meliputi:

- 1) *Small group structure*, yaitu pembentukan kelompok kecil yang dapat dilakukan berdasarkan umur yang sama, minat yang sama dan sukarela. *Empowering* menekankan pada kebersamaan langkah yang memungkinkan kelompok dapat berkembang.
- 2) *Transfer of responsibility*, yaitu pemberian tanggung jawab kepada warga belajar ini sudah dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, penyusunan program sampai dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan.

- 3) *Participant leadership*, yaitu kepemimpinan kelompok dipegang warga belajar. Semua kegiatan diatur oleh kelompok, sehingga semua warga belajar memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan.
- 4) *Agent as facilitator*, yaitu; agen, guru, tutor sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator.
- 5) *Democratic and non-hierarchical relationship and processes*, yaitu dalam proses pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus berdasarkan musyawarah bersama atau hasil pemungutan suara.
- 6) *Integration of reflection and action*, yaitu adanya kesamaan pandang dan langkah di dalam mencapai tujuan tertentu, yang dapat ditumbuhkan dari masalah-masalah aktual. Analisis masalah dalam proses pemberdayaan merupakan hal yang sangat penting, dalam pelaksanaannya diperlukan fasilitator yang cakap dan jeli dalam mengungkap masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh warga belajar.
- 7) *Methods which encourage self-reliance*, yaitu metode yang digunakan harus dipilih dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi warga belajar seperti: dialog, dan kelompok kegiatan bebas, antara lain; kelompok belajar dan workshop yang dilengkapi dengan peralatan yang dapat digunakan warga belajar dan berbagai latihan mandiri.
- 8) *Improvement of social, economic, and or political standing*, yaitu bahan diarahkan pada kebutuhan/ kenyataan hidup sehari-hari warga belajar. Dan kegiatan belajar ini pada akhirnya harus bertujuan untuk memperbaiki kehidupan sosial, ekonomi dan atau kedudukan dalam bidang politik.

Menurut Bambang Rustanto dkk (2010: 2) melalui pusat kajian kelembagaan dan pelayanan masyarakat (PK2PM) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung sesuai dengan prinsip dasar yang digunakan dan menjadi gagasan inti *community development* yaitu partisipasi masyarakat, maka setiap langkah dalam proses *community development* haruslah dilakukan oleh warga masyarakat itu sendiri dengan bantuan keahlian dan teknis dari sistem pelaksana dan sistem kegiatan.

Pelaksanaan *community development* dapat dilakukan melalui penetapan sebuah program atau proyek pembangunan. Secara garis besar, perencanaannya menurut Bambang Rustanto dkk (2010: 2) melalui pusat kajian kelembagaan dan pelayanan masyarakat (PK2PM) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung yang dapat dilakukan dengan mengikuti 7 langkah yaitu :

1) Perumusan masalah

Community development dilaksanakan berdasarkan masalah atau kebutuhan masyarakat setempat. Beberapa masalah yang biasanya ditangani oleh *community development* berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, pemberantasan buta huruf, dll. Perumusan masalah dilakukan dengan menggunakan penelitian (*survey*, wawancara, observasi), diskusi kelompok, rapat desa, dan sebagainya.

2) Penetapan program

Masalah yang sudah diidentifikasi dan disepakati sebagai prioritas yang perlu segera ditangani, maka dirumuskanlah program penanganan masalah tersebut.

3) Perumusan tujuan

Agar program dapat dilaksanakan dengan baik dan keberhasilannya dapat diukur perlu dirumuskan tujuan dari program yang telah ditetapkan. Tujuan yang baik memiliki karakteristik jelas dan spesifik sehingga tercermin bagaimana cara mencapai tujuan tersebut sesuai dengan dana, waktu dan tenaga yang tersedia.

4) Penentuan kelompok sasaran

Kelompok sasaran adalah sejumlah orang yang akan ditingkatkan kualitas hidupnya melalui program yang telah ditetapkan.

5) Identifikasi sumber dan tenaga pelaksana

Sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang program kegiatan, termasuk didalamnya adalah sarana, sumber dana, dan sumber daya manusia.

6) Penentuan strategi dan jadwal kegiatan

Strategi adalah cara atau metoda yang dapat digunakan dalam melaksanakan program kegiatan.

7) Monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau proses dan hasil pelaksanaan program. Apakah program dapat dilaksanakan sesuai dengan strategi dan jadwal kegiatan serta program sudah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai tahapan, yang dimulai dari perencanaan yang meliputi perumusan masalah, penetapan program, perumusan tujuan, penentuan kelompok sasaran, identifikasi sumber dan tenaga pelaksana, penentuan strategi dan jadwal kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan monitoring, tahapan terakhir adalah evaluasi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

g. Program Pemberdayaan Masyarakat

Dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat tentunya dibutuhkan sebuah program yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memandirikan masyarakat. Penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan program, hingga sampai ke tahap evaluasi program.

Jackobsen, Egen, dan Kauchak dalam Tony Fredian Nasdian (2013: 11-12) menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat juga memerlukan pembelajaran,

dikarenakan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap proses pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa bertolak dari rencana yang matang, berisi tentang tujuan yang akan dicapai, materi atau isi pembelajaran yang relevan dengan tujuan, interaksi belajar mengajar yang cocok dengan tujuan, media, sumber belajar yang mendukung, materi bentuk dan teknik evaluasi yang tepat untuk mengukur pencapaian tujuan, serta alokasi waktu yang diperlukan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap penerapan atas dasar perencanaan yang telah dibuat oleh pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran pendidik melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media dan sumber-sumber pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang tekanannya pada sesuatu yang dilakukan, dimana suatu perilaku dibentuk dan dikendalikan yang berpusat pada tujuan yang telah direncanakan yang menimbulkan perubahan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebagai hasilnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran narasumber teknis memegang peranan yang sangat penting, narasumber teknis melakukan berbagai jenis tindakan yang menggambarkan peranannya dalam pembelajaran.

3) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini kegiatan pendidik adalah melakukan penilaian, yakni:

- a) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber teknis, dan hasil-hasil intruksional. Penilaian atas proses pembelajaran bertujuan untuk mengkaji: (1)

Kesesuaian kegiatan operasional pembelajaran dengan desain perencanaannya, dan
(2) Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

b) Penilaian hasil bertujuan untuk mengkaji tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini berkaitan satu sama lain dikarenakan jika salah satu aspek tidak ada maka proses pemberdayaan masyarakat tidak akan dapat berlangsung.

2. Kajian Tentang Masyarakat Korban Erupsi Merapi

Sesuai dengan Undang- undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, khususnya pasal 6 dan pasal 8 telah mengamanatkan bahwa tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana antara lain adalah perlindungan masyarakat dari dampak bencana dan pemulihan kondisi dari dampak bencana. Dampak bencana alam erupsi Gunung Merapi yang terjadi telah menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda dan rusaknya sarana dan prasarana publik. Respon yang cepat sangat dibutuhkan oleh korban erupsi Gunung Merapi, jika respon cepat tersebut mengalami penundaan maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi korban erupsi Gunung Merapi. Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA) tahun 2012 menerangkan bahwa:

“Penyelenggaraan kegiatan penanggulangan pasca bencana lebih banyak diarahkan pada upaya pemulihan perkonomian dan penguatan sosial. Upaya pemulihan dan penguatan sosial dilakukan melalui pendampingan sosial dan pendampingan psikososial untuk meminimalkan dampak yang dialami korban akibat bencana yang dialaminya”.

Pada tahap ini dilakukan upaya dan penguatan sosial dengan pemberian bantuan stimulan pemulihan sosial berupa bahan bangunan rumah (BRR), yang jika korban tidak menghendaki bantuan tersebut, alternatif bantuan yang dapat diberikan berupa jaminan

hidup (JADUP) atau isi hunian sementara (Isi Huntara), serta pemberian bantuan stimulan pemulihan sosial berupa santunan ahli waris bagi korban bencana yang anggota keluarganya meninggal dunia. Ada pula bantuan usaha ekonomi produktif (UEP) yakni pemulihan sosial bagi korban bencana alam yang kehilangan mata pencahariannya dan sifat dari bantuan ini adalah bantuan yang diberikan secara kelompok, bukan untuk individu.

Sesuai dengan Standar Operasional dan Prosedur (SOP) Tanggap Darurat Penanggulangan Bencana Bidang Perlindungan Sosial (2012: 20) bahwa tujuan kegiatan perlindungan sosial pada tahap pasca bencana antara lain adalah pemulihan kemandirian dan pemulihan kondisi ekonomi korban bencana alam. Pemulihan kemandirian dan pemulihan kondisi ekonomi dimaksudkan agar korban bencana erupsi merapi memiliki kemauan untuk dapat berdaya dan dapat berkembang (Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA).

Berdasarkan Standar Operasional dan Prosedur (SOP) Tanggap Darurat Penanggulangan Bencana Bidang Perlindungan Sosial (2012: 35) Kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap pasca bencana antara lain:

- a. Penyuluhan sosial. Penyuluhan sosial dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman korban bencana alam atau kelompok sasaran terhadap program dan proses pendampingan yang akan dilakukan.
- b. Pembentukan atau pengembangan forum warga/ keluarga pengungsi korban bencana alam. Forum ini dimaksudkan untuk meningkatkan integrasi, solidaritas, dan toleransi sosial antar korban bencana maupun masyarakat lokal. Selain itu, forum ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta kerjasama antar kelompok masyarakat korban bencana.
- c. Pendampingan sosial. Pendampingan sosial bagi korban bencana adalah proses interaksi dalam bentuk ikatan sosial antara pendamping dengan korban bencana alam yang didampingi terutama kelompok rentan, dalam upaya meningkatkan kemampuan korban untuk dapat segera bangkit dari keterpurukan akibat bencana.
- d. Pendampingan psikososial. Pendampingan psikososial bagi korban bencana alam adalah proses interaksi dalam bentuk ikatan sosial antara pendamping dengan korban bencana alam yang didampingi dalam upaya mengidentifikasi dan menganalisis

permasalahan mental psikologis yang dihadapi serta mengupayakan pemecahan permasalahan sehingga bencana yang dialami tidak memberikan dampak mendalam pada diri korban.

e. Pemberian bantuan stimulan pemulihan sosial (BSPS). Bantuan stimulan pemulihan sosial diberikan dalam bentuk pilihan berupa bahan bangunan rumah (BBR), jaminan hidup (Jadup), isi hunian sementara (Isi HUNTARA) dan santunan ahli waris.

f. Pemberian bantuan modal usaha ekonomis produktif (UEP). Pemberian bantuan modal usaha disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada korban bencana alam, misalnya bantuan modal usaha untuk berwirausaha, beternak, berkebun, industri kecil, berdagang dan sebagainya. Tujuan dari pemberian bantuan modal usaha ini adalah untuk memulihkan kondisi ekonomi korban bencana alam.

Sesuai dengan hal di atas kegiatan yang dilakukan pasca bencana erupsi Gunung Merapi di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari adalah dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui penyuluhan sosial dan pembentukan atau pengembangan forum warga/ keluarga pengungsi korban bencana alam dengan membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang mendapatkan bantuan dari Pemberian bantuan stimulan pemulihan sosial (BSPS). Bantuan stimulan pemulihan sosial diberikan dalam bentuk pilihan berupa bahan bangunan rumah (BBR), jaminan hidup (Jadup), isi hunian sementara (Isi HUNTARA) dan santunan ahli waris.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mendapat pemberian bantuan modal usaha ekonomis produktif (UEP) dari pemerintah. Pemberian bantuan modal usaha disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada korban bencana alam, misalnya bantuan modal usaha untuk berwirausaha, beternak, berkebun, industri kecil, berdagang dan sebagainya. Adapun bantuan modal usaha ini adalah bantuan kubung jamur dan keseluruhan peralatan yang dibutuhkan untuk budidaya jamur tiram. Tujuan dari pemberian bantuan modal usaha ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga mampu menjadi masyarakat mandiri dan berdaya serta dapat

memulihkan kondisi perekonomian mereka seperti semula sebelum terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap pasca bencana antara lain penyuluhan sosial, pembentukan atau pengembangan forum warga/ keluarga pengungsi korban bencana alam, pendampingan sosial, pendampingan psikososial, pemberian bantuan stimulan pemulihan sosial (BSPS), dan pemberian bantuan modal usaha ekonomis produktif (UEP).

3. Kajian Tentang Penanganan Korban Erupsi Merapi

Setelah adanya korban dari erupsi Gunung Merapi tentunya diperlukan upaya penanganan yang tepat bagi korban untuk dapat menyelamatkan masyarakat agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Posko Bencana Kabupaten Sleman tahun 2011 menyebutkan bahwa:

“akibat bencana erupsi gunung merapi ditaksir menimbulkan kerugian material masyarakat Kabupaten Sleman kurang lebih 1 trilyun belum termasuk kerugian material lainnya yang belum terdeteksi, termasuk kerugian immaterial yang jauh lebih sulit diperkirakan (Agus Harjito, Jaka Sriyana dan Hartini, dalam Sujarwo dkk 2014: 1)”

Kejadian erupsi Gunung Merapi yang kemudian disusul dengan adanya lahar dingin yang disebabkan hujan deras yang mengakibatkan hancurnya sebagian besar potensi masyarakat di Kecamatan Cangkringan yaitu pada sektor perdagangan, peternakan, pariwisata, perikanan, penghijauan, perkebunan pertanian dan industri kecil. Melihat dari kondisi tersebut warga masyarakat yang pasrah, kemudian memilih bekerja menjual pasir, serta menjadi buruh bangunan.

Sebelumnya mereka yang tinggal di sebuah lingkungan pedesaan dengan halaman rumah yang luas, jarak antar rumah tidak berdempetan, dan lingkungan yang masih

alami, namun kenyataan yang harus dihadapi sekarang adalah mereka harus hidup berdampingan dengan orang baru selain masyarakat lama yang telah mereka kenal dan diperlukan adaptasi dengan lingkungan yang baru. Sebagian besar masyarakat dulunya memiliki pekerjaan sebagai petani, buruh, dan juga peternak setelah terjadi erupsi Gunung Merapi, mereka kehilangan pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan mereka.

Permasalahan sosial masyarakat mungkin akan muncul dikarenakan hunian tetap(Huntap) merupakan gabungan dari dua dusun yang berbeda, akan tetapi seiring waktu masalah tersebut dapat diatasi oleh masyarakat, mereka sudah mengenal masing-masing karakteristik dari dusun satu sama lain. Di sisi lain, sebagian besar anggota masyarakat yang menjadi korban erupsi dari Gunung Merapi di Desa Wukirsari Cangkringan mulai menempati hunian baru, yang disebut hunian tetap (Huntap), misalnya di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari. Kehidupan masyarakat di tempat baru memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi tempat tinggal yang baru (Sujarwo dkk, 2014: 2).Namun kondisi di hunian tetap yang sekarang membuat mereka sulit untuk melakukan aktivitas mereka seperti sebelumnya.Lahan pertanian milik mereka sudah rusak dan jauh dari permukiman yang baru, ditambah lagi dengan masalah lahan untuk beternak sangat terbatas.

Kondisi demikian membuat pemerintah menetapkan daerah disepanjang 5 sampai 10 Kilometer di sekitar Gunung Merapi sebagai zona yang terlarang untuk dijadikan daerah pemukiman penduduk berdasarkan anjuran Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yang dikarenakan daerah tersebut sangat rawan terjadi bencana alam yang setiap saat Gunung Merapi dapat mengeluarkan letusan atau erupsi yang dapat menyebabkan hancurnya lingkungan yang ada disekitar Gunung Merapi. Oleh karena itu,

pemerintah melakukan upaya relokasi bagi warga yang masih tinggal disekitar Gunung Merapi, hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah korban yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi selanjutnya seperti erupsi tahun 2010 lalu. Warga yang sudah direlokasi ke tempat tinggal yang baru diberikan hunian sementara (Huntara) di daerah yang dianggap sebagai zona aman. Beberapa tahun setelah warga direlokasi ke hunian sementara (Huntara) kemudian mereka mendapatkan bantuan berbentuk uang sebagai dana kompensasi, sebagai ganti rugi atas tanah tempat tinggal mereka dan bantuan tersebut harus dibuatkan rumah yang kemudian menjadi hunian tetap (Huntap) untuk mereka.

Dampak dari adanya erupsi merapi menyebabkan terganggunya aktivitas kehidupan seluruh masyarakat yang ada disekitar Gunung Merapi ini. Masalah yang timbul dari adanya erupsi antara lain yang terdapat di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah terkait dengan pemulihan ekonomi masyarakat pasca erupsi Gunung Merapi. Masalah lain yang timbul pasca erupsi Gunung Merapi adalah warga kehilangan keluarga, tempat tinggal dan pekerjaan mereka, selain itu juga masalah yang perlu dituntaskan terkait dengan pemulihan trauma dan pendidikan bagi anak korban erupsi Gunung Merapi. Untuk itu perlu dilakukan upaya yang dapat membantu warga masyarakat korban bencana. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani bencana erupsi Gunung Merapi yang difasilitasi oleh Kementrian Pekerjaan Umum Dirjen Cipta Karya melalui program REKOMPAK

(Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas).

Kementrian Pekerjaan Umum (2012: 35) menjelaskan bahwa:

“Bantuan yang disalurkan lewat program REKOMPAK berupa Bantuan Dana Lingkungan (BDL), Bantuan Dana Rumah (BDR), Komponen Pendampingan Masyarakat, dan Komponen Pendampingan Teknis”.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu metode dalam proses pembangunan dimana masyarakat diperlakukan sebagai subyek yang melakukan pembangunan sejak dari memilih aspek, merumuskan program, dan melaksanakan pembangunan.

Kementerian Sosial (2012: 6) dalam melakukan penanganan korban bencana alam membedakan empat tahapan kegiatan yaitu tahap pencegahan dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi sosial serta sosialisasi dan rujukan. Dalam setiap tahapan menekankan pada adanya koordinasi antar instansi terkait (Dinas Sosial, BNPB, Dinas Kesehatan dll) dengan unsur masyarakat, LSM dan dunia usaha dalam satu komando. Tanggap darurat adalah kegiatan memobilisasi dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengkonsolidasikan diri melalui penyediaan sarana dan prasarana penanganan korban bencana alam (Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial Tahun 2004).

4. Kajian Tentang Hunian Tetap (HUNTAP)

Setelah letusan terjadi, warga yang terkena dampak bencana direlokasi ke tempat tinggal yang masih berupa hunian sementara (HUNTARA). Sebanyak 2613 unit hunian sementara yang berasal dari bantuan berbagai macam pihak dipergunakan warga untuk tempat tinggal. Rumah bantuan tersebut dibuat dari bahan material bambu dan gedhek.

Terdapat sepuluh lokasi yang dijadikan hunian sementara, yaitu Plosokerep, Gondang 1, Gondang 2, Gondang 3, Gondang luar, Banjarsari, Jetis Sumur,

Dongkelsari, Kuwang, dan Kethingan. Warga menempati hunian sementara sekitar dua tahun dari tahun 2010 sampai akhir tahun 2012. Mulai tahun 2011 sampai 2013, pemerintah membuat rencana dan telah berhasil membangun rumah permanen atau hunian tetap (huntap) bagi para korban yang kehilangan tempat tinggal. Selain itu beberapa sektor lengkap dengan infrastrukturnya yang sempat rusak karena bencana tersebut juga sempat diperbaiki (Ditjen Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum tahun 2012).

Pembangunan hunian tetap ini merupakan suatu program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani bencana erupsi Gunung Merapi yang difasilitatori oleh pihak REKOMPAK (Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas). Bantuan yang disalurkan lewat program REKOMPAK berupa Bantual Dana Lingkungan (BDL), Bantuan Dana Rumah (BDR), Komponen Pendampingan Masyarakat, dan Komponen Pendampingan Teknis (Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2012).

Masyarakat yang tadinya tinggal di hunian sementara mulai dipindahkan ke hunian-hunian tetap yang sudah disediakan. Terdapat sekitar 18 hunian tetap (Huntap) yang tersebar lokasi-lokasi yang lebih aman daripada lokasi rumah tinggal mereka sebelumnya. Hunian tetap (Huntap) tersebut tersebar di Umbulharjo (Huntap Bulak Susukan, Karangkendal, dan Plosokerep), Kepuharjo (Huntap Batur dan Pagerjurang), Wukirsari (Huntap Gondang 2, Gondang 3, dan Dongkelsari), Glagaharjo (Huntap Gading, Banjarsari, dan Jetis Sumur), Argomulyo (Huntap Kuwang dan Randusari), Sendangagung (Huntap Kisik, Gambretan, dan Cancangan), Sindumartani (Huntap Klenthingan dan Jlapen), dan beberapa huntap mandiri individu (data dari Ditjen Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2010).

Kondisi kehidupan masyarakat korban bencana ini berubah drastis sejak terjadi letusan. Sebelumnya mereka tinggal di sebuah lingkungan pedesaan dengan halaman rumah yang luas, jarak antar rumah tidak berdempetan, dan lingkungan yang masih

alami. Sebagian besar masyarakat dulunya memiliki pekerjaan sebagai petani, buruh, dan juga peternak. Namun kondisi hunian tetap yang sekarang membuat mereka sulit untuk melakukan aktivitas mereka sebelumnya. Lahan pertanian milik mereka sudah rusak dan jauh dari permukiman. Ditambah lagi ruang untuk beternak sangat terbatas. Kondisi lingkungan perumahan mereka telah berubah menjadi lingkungan yang secara fisiknya menyerupai perumahan perkotaan.

Pembangunan hunian tetap (HunTap) merupakan salah satu proses pembentukan lingkungan baru yang sejak awal pembangunannya mengacu pada dokumen perencanaannya. Hunian tetap (HunTap) merupakan tempat tinggal yang baru dengan kehidupan yang baru (bnpb.go.id). Perkembangannya pun tidak terjadi secara alamiah. Selain rumah, pembangunan fasilitas sarana dan prasarana di hunian tetap juga telah disediakan satu paket dengan pembangunan perumahannya. Masyarakat hunian tetap (HunTap) yang sudah mulai menempati lokasi tempat tinggal melakukan adaptasi untuk dapat tinggal di suatu hunian yang baru, dengan kondisi fisik lingkungan yang baru juga.

Adaptasi dilakukan mulai dari membiasakan diri untuk tinggal dengan warga dari beberapa dusun secara berdampingan sampai pada adaptasi untuk menggunakan fasilitas umum secara bersamaan. Adanya sarana prasarana ini diharapkan dapat menunjang kehidupan masyarakat yang tinggal di hunian tetap tersebut. Begitu juga halnya yang terjadi di salah satu hunian tetap, yaitu Hunian tetap (HunTap) Dongkelsari. Hunian tetap (HunTap) yang terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman ini merupakan salah satu hunian tetap yang memiliki jumlah lahan luas dan juga jumlah penduduk yang banyak. Kelengkapan sarana prasarana ternyata menimbulkan respon positif dari warga. Ditambah lagi dengan jumlah warga yang cukup banyak dan

terdiri dari gabungan dua buah dusun kemudian memunculkan variasi-variasi penerimaan masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang telah disediakan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Arum Purbasari (2012) mengenai *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kelinci Di Balai Belajar Bersama Hj Mudrikah*, Desa Pegersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.

Penelitian ini bertujuan mengetahui 1) pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci 2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ternak kelinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelatihan pelaksanaan dan pendampingan program ternak kelinci dalam pelaksanaan program ternak kelinci ini memberdayakan masyarakat yang kemudian dijadikan sumber penghasilan warga belajar. 2) faktor pendukung pelaksanaan program ternak kelinci yaitu: respon yang positif dari masyarakat, adanya dukungan dari dinas pendidikan dan dinas peternakan, adanya kerjasama dari berbagai instansi dan potensi alam yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program ternak kelinci yaitu kurang pengetahuan warga belajar tentang penanggulangan penyakit dan perubahan cuaca ekstrim.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menekankan pada masalah pemberdayaan masyarakat pada satuan pendidikan non formal. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan oleh Balai Belajar Bersama dengan sasaran peternak sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih ditekankan pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakatnya dengan sasaran masyarakat korban erupsi Gunung Merapi.

2. Penelitian Sujarwo dkk (2014) mengenai *Model Pemberdayaan Perempuan Korban Erupsi Merapi Melalui Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri Di Hunian Tetap Glagaharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*.

Penelitian ini bertujuan 1) untuk menghasilkan panduan model pemberdayaan perempuan korban erupsi merapi melalui pendidikan keaksaraan usaha mandiri di lingkungan tempat tinggal masyarakat korban erupsi yang tinggal di hunian tetap Glagaharjo Cangkringan Sleman, 2) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran perempuan korban erupsi merapi yang tinggal di hunian tetap Glagaharjo dalam mengelola lingkungan yang lestari dan produktif.

Dalam penelitian Sujarwo dkk (2014) mengenai *Model Pemberdayaan Perempuan Korban Erupsi Merapi Melalui Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri Di Hunian Tetap Glagaharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman* terdapat kesamaan program pemberdayaan. Perbedaanya terletak pada sasarannya dan tempat penelitian yaitu dalam penelitian Sujarwo lebih diutamakan pada pemberdayaan perempuan dan penelitian di Hunian Tetap Glagaharjo Cangkringan sedangkan peneliti memilih untuk meneliti tentang penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat secara umum yang ada di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Wukirsari Cangkringan.

C. Kerangka Berpikir

Erupsi Gunung Merapi yang terjadi sejak Oktober 2010 merupakan salah satu bencana besar yang menimpa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dampak yang ditimbulkan akibat bencana erupsi Gunung Merapi adalah rusaknya hunian yang ditinggali masyarakat yang ada di sekitar Gunung Merapi dan kerugian lain yang menyebabkan sebagian dari mereka menjadi miskin. Permasalahan utama yang dihadapi adalah masalah yang terkait pemulihan ekonomi pasca erupsi Merapi. Dampak lain yang

ditimbulkan adanya bencana tersebut adalah hilangnya mata pencaharian masyarakat yang dulunya memiliki pekerjaan sebagai petani, buruh, dan juga peternak dikarenakan mereka tidak memiliki lahan untuk bertani dan banyak ternak mati karena erupsi tersebut. Kondisi tersebut membuat pemerintah melakukan pemetaan kawasan rawan bencana untuk meminimalisir resiko dari erupsi Gunung Merapi ke depannya dan juga mengupayakan penyediaan hunian tetap (Huntap) bagi korban erupsi Gunung Merapi. Selain itu juga pemerintah juga mengupayakan untuk dapat mengentaskan kemiskinan yang dialami masyarakat korban erupsi Merapi.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani bencana erupsi Gunung Merapi yang difasilitasi oleh pihak REKOMPAK (Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas), selain itu ada juga program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program bantuan dana dari pemerintah yang berupa pelatihan - pelatihan untuk rumah tangga maupun kelompok.

Program pemberdayaan yang dilakukan berupa pengembalian mental dan peningkatan *lifeskill* yang berguna untuk mengembalikan atau memulihkan kondisi dari berbagai sektor, yang mana dari program tersebut masyarakat dapat berdaya sehingga mereka mampu meningkatkan semangat untuk dapat bertahan hidup dan mampu memulihkan serta meningkatkan pendapatan/ penghasilan. Dengan adanya program pemberdayaan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan dapat memperbaiki perekonomian warga korban erupsi.

Penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat membutuhkan sebuah program yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memandirikan masyarakat. Penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan program, hingga sampai ke tahap evaluasi program. Jackobsen, Egen, dan Kauchak dalam Fredian Tony Nasdian (2013: 11-12) menjelaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat juga memerlukan pembelajaran, dikarenakan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri atas tiga tahapan.

Tahap-tahap proses pembelajaran yang dimaksud Jackobsen, Egen, dan Kauchak dalam Fredian Tony Nasdian (2013: 11-12) sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa bertolak dari rencana yang matang, berisi tentang tujuan yang akan dicapai, materi atau isi pembelajaran yang relevan dengan tujuan, interaksi belajar mengajar yang cocok dengan tujuan, media, sumber belajar yang mendukung, materi bentuk dan teknik evaluasi yang tepat untuk mengukur pencapaian tujuan, serta alokasi waktu yang diperlukan. Dalam hal ini tahapan perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Huntap Dongkelsari adalah sosialisasi program, penyiapan pendamping, penyiapan alat dan bahan, pembagian kelompok, penyiapan tempat, dan penyiapan materi.
- 2) Tahap Pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap penerapan atas dasar perencanaan yang telah dibuat oleh pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran pendidik melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media dan sumber-sumber pembelajaran yang telah direncanakan.

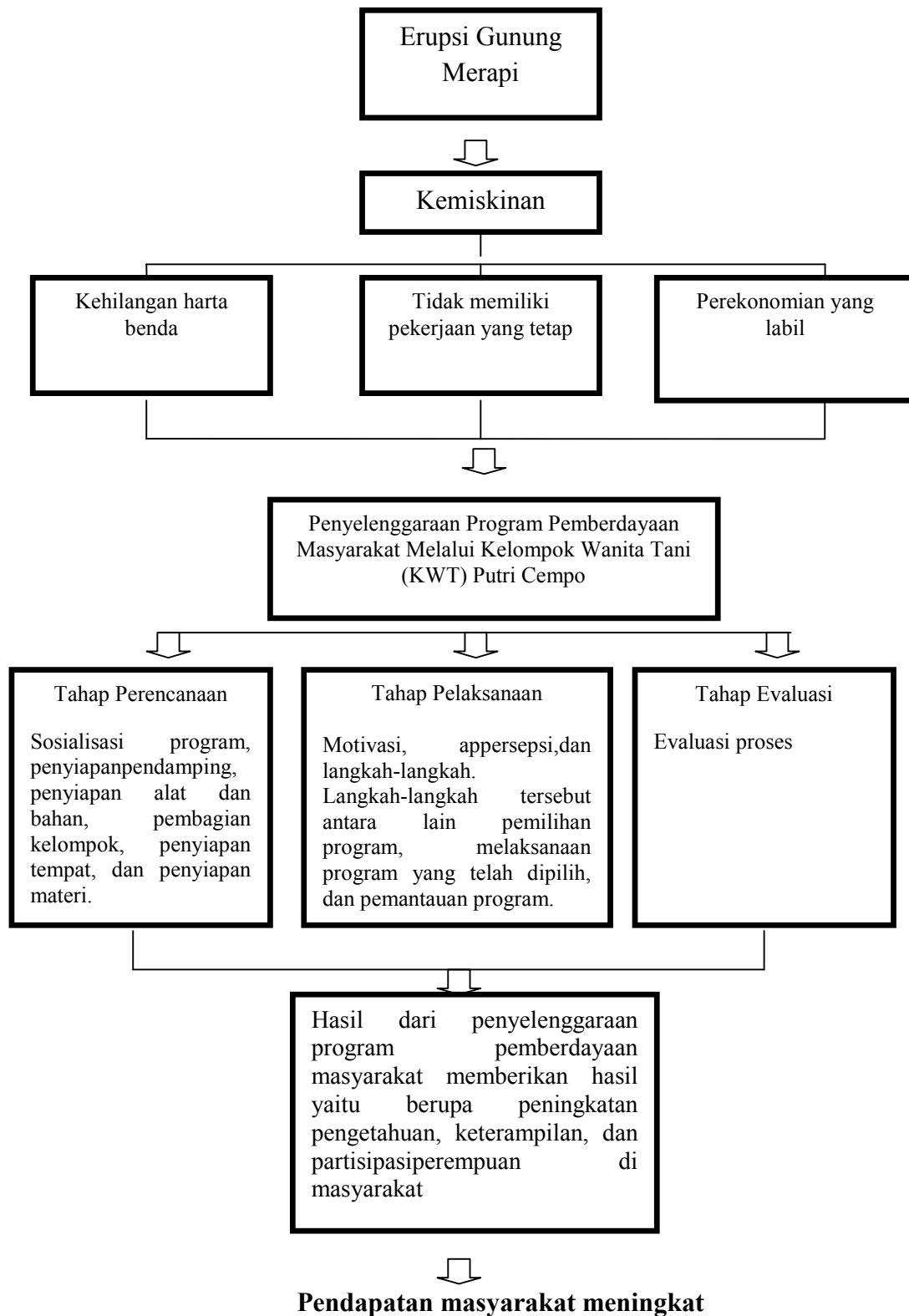
Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang tekanannya pada sesuatu yang dilakukan, dimana suatu perilaku dibentuk dan dikendalikan yang berpusat pada tujuan yang telah direncanakan yang menimbulkan perubahan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebagai hasilnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran narasumber teknis memegang peranan yang sangat penting, narasumber teknis melakukan berbagai jenis tindakan yang menggambarkan peranannya dalam pembelajaran. Dalam hal ini tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Huntap Dongkelsari adalah motivasi, appersepsi, dan langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut antara lain pemilihan program, melaksanakan program yang telah dipilih, dan pemantauan program.

- 3) Tahap Evaluasi. Pada tahap ini kegiatan pendidik adalah melakukan penilaian, yakni:
- a) Proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber teknis, dan hasil-hasil intruksional. Penilaian atas proses pembelajaran bertujuan untuk mengkaji: (1) Kesesuaian kegiatan operasional pembelajaran dengan desain perencanaannya, dan (2) Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
 - b) Penilaian hasil bertujuan untuk mengkaji tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini tahapan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Huntap Dongkelsari adalah evaluasi proses atau evaluasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo di Huntap Dongkelsari.

Evaluasi atau penilaian selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk membantu pendamping dalam membuat rencana kegiatan selanjutnya yang sesuai dengan hasil dari pemantauan/ monitoring sehingga mereka mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dari kegiatan yang telah mereka lakukan

dan mereka dapat melihat bagaimana keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi atau penilaian selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh pendamping maupun fasilitator.

Dengan adanya program pemberdayaan itu ingin dilihat hasil yang didapatkan setelah mengikuti program tersebut. Menurut Agus Syarif (2009: 21), pemberdayaan berarti membekali atau memperlengkapi masyarakat dengan sumberdaya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depannya, dan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Hasil dari mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi perempuan di masyarakat, sehingga mereka mempunyai keterampilan baru yakni mereka dapat melakukan usaha pengolahan makanan dari kegiatan yang telah mereka lakukan sebelumnya yakni budidaya jamur tiram. Hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo memberikan hasil yang positif bagi bagi para wanita tani yang telah mengikuti kegiatan ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana persiapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari?
- b. Bagaimana perencanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari?
- c. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari?
- d. Bagaimana evaluasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari?
- e. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di hunian tetap (Huntap) Dongkelsari?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yang dimulai dari proses perumusan masalah hingga sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif merupakan wujud penelitian yang menuntut seorang peneliti menggunakan angka-angka yang diwujudkan dengan menggunakan analisis statistik. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah peneliti bekerja menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil informasi yang didapat serta keterangan yang didukung dengan penjelasan data, FX Sudarsono dalam Mariska Tamara (2014).

Berdasarkan pendekatan penelitian diatas, maka peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data berupa orang, benda bergerak, ataupun proses tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Maka sumber data adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancara, sumber

data tertulis, dan foto. Subjek sasaran penelitian ini adalah pengelola, para pekerja sosial, dan peserta didik, Suharsimi Arikunto dalam Mariska Tamara (2014: 42).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus dan anggota yang terlibat dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari. Alasan peneliti memilih subyek tersebut dikarenakan pengurus dan anggota terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang ada di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.

Pemilihan sumber data ini dilakukan dengan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono dalam Ani Irmawati (2015: 55) *purposive* adalah penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sumber data ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Informan	Informasi yang ingin diperoleh
Pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur organisasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di HUNTAP Dongkelsari - Perencanaan program pemberdayaan masyarakat di HUNTAP Dongkelsari - Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di HUNTAP Dongkelsari - Evaluasi program pemberdayaan masyarakat di HUNTAP Dongkelsari
Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil dari program pemberdayaan yang dilaksanakan di HUNTAP Dongkelsari

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Hunian tetap (HUNTAP) Dongkelsari Kelurahan Wukirsari Cangkringan dengan alasan, tempat yang strategis dan mudah dijangkau peneliti sehingga memungkinkan kelancaran dalam pelaksanaan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat pada korban erupsi merapi di Hunian Tetap (HUNTAP) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan November 2015 hingga Februari 2016.

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pengertian instrumen pengumpul data

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (Sugiyono:2008). Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen peneliti sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009: 307).

2. Instrumen yang digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti. Berdasarkan

pada metode yang dipakai dalam penelitian ini, maka instrumen pengumpulan data menggunakan:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas, peristiwa dan hal-hal yang dianggap bermakna dan berguna dalam penelitian dengan menggunakan informasi yang berupa catatan harian/ catatan lapangan. Catatan harian, peneliti gunakan untuk mengamati aktivitas saat pelaksanaan pemberdayaan berlangsung, baik pengamatan partisipan maupun non partisipan. Cara menggunakan catatan harian adalah mencatat informasi yang didapatkan setiap saat dilapangan, sedangkan lembar ceklist diperlukan untuk mengevaluasi data yang telah terkumpul. Adapun secara garis besar pedoman observasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati lokasi dan keadaan sekitar Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari
- 2) Mengamati pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari
- 3) Mengamati fasilitas-fasilitas yang tersedia di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari

b. Lembar Wawancara

Sesuai dengan metode wawancara dalam penelitian ini, isi lembar wawancara bersifat terbuka. Hal ini dimaksudkan agar responden memberikan informasi sebanyak mungkin dari pertanyaan yang diajukan peneliti. Lembar wawancara ini digunakan sebagai pedoman utama dalam pengumpulan data responden sebagai bahan analisis dan informasi yang sifatnya umum ke informasi yang sifatnya khusus. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara adalah Pengurus dan anggota kelompok wanita tani Putri Cempo yang ada di Huntap Dongkelsari. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1) Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pemberdayaan di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari.

2) Hasil pemberdayaan yang dilakukan di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari.

c. Pedoman Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 329) bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti foto, serta laporan kegiatan. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai perpustakaan serta kegiatannya.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	Teknik
1.	Identifikasi Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari	Letak geografis Sejarah berdiri	Pengurus	Observasi, wawancara, dokumentasi
2	Identifikasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo	Sejarah berdiri Struktur kepengurusan Sumber daya manusia	Pengurus, pendamping	Wawancara, dokumentasi
3.	Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat	Perencanaan program	Pengurus pendamping	Wawancara,
		Pelaksanaan program	Pendamping Pengurus, anggota	Wawancara, dokumentasi, observasi
		Evaluasi program	Pendamping Pengurus, anggota	Wawancara, observasi
4	Hasil program		Pengurus, anggota	Wawancara,

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data digunakan dengan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan (Mariska Tamara, 2014: 44).

Dalam penelitian ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dari wawancara dengan responden, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, observasi yang kemudian dideskripsikan dan intepretasi dari jawaban yang diperoleh. Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi:

1. *Display Data*

Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan ad membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1984: 17). Sukardi menyebutkan pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian (Sukardi, 2006: 73).

Display data dalam penelitian kualitatif yang berupa uraian deskriptif yang panjang akan sukar dipahami dan menjemukan untuk dibahas, maka data disajikan secara sederhana tetapi kebutuhannya terjamin (Mariska Tamara, 2014: 45).

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang diperoleh dari lapangan yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian (Sukardi, 2006: 72).

3. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion drawing/ Verificarion*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Mariska Tamara (2014: 46) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan

bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui suatu teknik yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Nasution dalam Mariska Tamara (2014: 47), menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh data atau informasi dari salah satu pihak yang harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

Nasution (1992: 116) menerangkan bahwa metode triangulasi ini memiliki keuntungan dalam penelitian yaitu dapat mempertinggi validitas, mengukur kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh itu semakin dapat dipercaya maka data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja tetapi juga dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Disamping itu, data yang diperoleh dapat lebih dipercaya maka informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara dilakukan pengecekan lagi melalui pengamatan. Sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan lagi melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Misalnya untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat di Huntap, dalam hal ini juga peneliti tidak hanya menanyakan pada tokoh masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari saja melainkan peneliti juga harus mengamati secara langsung kondisi yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data. Menurut Moleong (2000: 178), teknik triangulasi sumber data adalah peneliti mengutamakan *check-recheck*, *cross-check* antar sumber informasi satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Huntap Dongkelsari

Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari merupakan hunian yang dibangun khusus bagi korban erupsi Gunung Merapi. Hal ini dimaksudkan agar korban erupsi memiliki tempat tinggal yang baru dikarenakan tempat tinggal yang lama telah rusak akibat bencana tersebut. Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari merupakan gabungan dari dua dusun yang ada wilayah Cangkringan di yaitu di bagian Huntap utara adalah Dusun Gungan dan di bagian Huntap selatan adalah Dusun Srodokan. Huntap Dongkelsari ini beralamatkan di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan dengan luas wilayah 24.690 m². Huntap Dongkelsari memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 147 kepala keluarga (KK). Masing-masing warga menempati lahan perumahan seluas 100 m² dengan luas bangunan 36 m² ditambah untuk fasilitas umum dan fasilitas sosial 50 m² per rumah. Fasilitas yang dimiliki berupa ruang terbuka hijau, balai rw, pendopo, poskamling, masjid, kubung jamur, lahan peternakan yakni untuk ternak kambing dan ternak sapi, lahan pertanian untuk menanam sayuran.

Awalnya Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari adalah hunian sementara (Huntara) yang dibuat setelah letusan terjadi, hunian sementara ini yang berasal dari bantuan berbagai macam pihak yang kemudian dipergunakan warga untuk tempat tinggal. Huntara yang berupa *shelter* yang terbuat dari bahan material bambu dan *gedhek* fungsinya adalah untuk menyelamatkan korban erupsi merapi dan menampung sementara korban erupsi merapi yang kehilangan rumah. Akan tetapi seiring dengan bahaya yang terus mengancam warga di Dusun Gungan dan Dusun Srodokan, kemudian pemerintah

merelokasi mereka ke *shelter* tersebut dan mereka dibuatkan hunian tetap yang baru disana. Hal ini dikarenakan Dusun Gungan dan Srodokan merupakan wilayah yang dilewati lahar, sehingga penduduk desa ini harus dipindahkan ke wilayah lain agar mereka aman.

Adapun Profil Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari yaitu sebagai berikut:

Alamat	: Dongkelsari Kelurahan Wukirsari
Luas wilayah	: 24.690 m ²
Luas Tanah	: 100 m ²
Luas Bangunan	: 36 m ²
Fasilitas	: Balai RW (1), pendopo (1), poskamling (2) ruang terbuka hijau (2), masjid (1), kubung jamur (2), lahan peternakan (2), dan lahan pertanian (1)

Batas-batas yang membatasi Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari dengan daerah yang lain adalah:

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| 1) Sebelah Utara | : Dusun Watuadeg |
| 2) Sebelah Timur | : Dusun Dongkelsari |
| 3) Sebelah Selatan | : Dusun Kiyaran |
| 4) Sebelah Barat | : Dusun Plagrak dan Tanjung |

Akses menuju Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari terjangkau. Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari dapat dijangkau dengan dengan roda dua maupun roda empat.

Adapun jarak antara Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari dengan:

- | | |
|-----------------------------------|---------|
| 1) Jarak ke Desa Wukirsari | : 1 km |
| 2) Jarak ke Kecamatan Cangkringan | : 5 km |
| 3) Jarak ke Kabupaten Sleman | : 10 km |

4) Jarak ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta : 20 km

2. Deskripsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo

a. Latar Belakang Terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang aktif dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Awal mula terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo adalah kelompok yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu yang sebelumnya petani sawah dan sebagian pengangguran. Kegiatan awal dimulai dari kegiatan arisan ibu-ibu yang setelah selesai dilanjutkan acara lain-lain diisi saling mengajukan usul untuk kemajuan dusun. Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo Huntap Dongkelsari, Desa Wukirsari termasuk salah satu kelompok binaan BPPK kecamatan Cangkringan, dibawah naungan Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BPPKP) kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam rangka mensukseskan program pemerintah untuk mengatasi kerawanan pangan dan mengubah pola hidup konsumtif bagi sebagian besar masyarakat yang berada di wilayah pemukiman dan pedesaan yaitu dengan mensosialisasikan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di tingkat kelompok wanita tani.

Dalam pelaksanaan program tersebut BPPKP Kabupaten Sleman bidang ketahanan pangan, melalui pendampingan dan penyuluhan pertanian melakukan pembinaan terhadap masyarakat untuk ikut berperan dalam program tersebut. Hal ini diharapkan

mampu meningkatkan motivasi masyarakat dalam hal mewujudkan lingkungan pekarangan sebagai sumber ilmu, sumber gizi, sumber pendapatan, dan tempat tinggal yang nyaman bagi keluarga.

b. Proses Terbentuknya Kelompok Wanita Tani Putri Cempo

Pada pertengahan Bulan Maret/ April 2011, salah seorang perwakilan dari BPPKP Kabupaten Sleman bidang ketahanan pangan, melalui pendampingan dan penyuluhan pertanian melakukan pembinaan terhadap masyarakat, mereka datang untuk membentuk kelompok wanita tani. Beliau menyampaikan maksud dan tujuan pembentukan kelompok wanita tani di Huntap Dongkelsari. Gagasan tersebut disetujui oleh ibu-ibu arisan yang kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani. Maksud dan tujuan untuk membentuk kelompok yaitu untuk menjaga kebersamaan dan kegotong royongan sesama anggota maupun mewadahi ibu-ibu Dusun Gungan Srodokan untuk menambah pengetahuan keterampilan maupun berkreasi dalam melakukan usaha.

Pada awal mula pembentukan, kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengetahuan sikap dan keterampilan masyarakat. Selain itu, untuk membantu mengurangi beban keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Hal-hal yang disampaikan oleh perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman disambut baik dan semangat oleh para anggota. Semua anggota sepakat untuk maju serta menjadikan kelompok sebagai wadah untuk tempat belajar bersama di bidang keterampilan maupun usaha lainnya serta memperoleh pengalaman dari dan untuk anggota.

Upaya tersebut disambut baik oleh ibu-ibu lain dan disepakati untuk disampaikan kepada pengurus kampung pada pertemuan pengurus LPMD Desa Wukirsari, Cangkringan. Pada pertemuan tersebut dihadiri oleh Bapak Dukuh, Bapak Ketua LPMD,

Bapak Penyuluh Pertanian Kabupaten Sleman dan Ketua-ketua RT setempat. Dalam pertemuan tersebut Bapak “S” menyampaikan ide dan disambut baik oleh semua yang hadir maka sekaligus membentuk susunan pengurus kelompok wanita tani tersebut. Pada kesempatan tersebut juga membahas mengenai nama dan pemilihan ketua kelompok wanita tani, sehingga terpilih ibu Sri Rahayu sebagai ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo.

Pada awal mula terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo belum memiliki kegiatan rutin dikarenakan kelompok ini dibentuk pada saat mereka berada di *shelter*/ hunian sementara (Huntara). Kegiatan awal yang dilakukan adalah rehabilitasi korban bencana baik itu secara psikis maupun non psikis. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengembalikan keadaan korban erupsi setelah terjadinya erupsi merapi yang menimbulkan trauma yang mendalam. Melihat keadaan tersebut, perwakilan dari dinas pertanian Kabupaten Sleman berinisiatif untuk membentuk kelompok belajar sebagai wadah mereka untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan yang dapat menunjang mereka dalam mengembalikan perekonomian mereka yang telah hancur dikarenakan erupsi merapi tersebut.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh kelompok wanita tani terfokus pada peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan melalui setiap pertemuan diisi dengan kegiatan pelatihan. Kegiatan tersebut diantaranya dimulai dari pengetahuan sikap dan keterampilan, pengetahuan tentang kesehatan, kebersihan lingkungan dan berkembang melaksanakan kegiatan keterampilan sesuai yang dibutuhkan oleh para anggota. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, dilatih oleh beberapa fasilitator dari luar yang bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Hal ini dikarenakan

masih minimnya sumber daya manusia di daerah setempat yang mampu memberikan pelatihan.

Pada Bulan April 2012, bapak penyuluh pertanian Kabupaten Sleman menyerahkan surat keterangan pengukuhan yang ditanda tangani oleh Kepala Desa Wukirsari. Semua anggota kelompok wanita tani (KWT) Putri Cempo merasa senang telah memperoleh surat pengukuhan sebagai kelompok pemula. Sehingga dengan diterimanya surat pengukuhan sebagai kelompok pemula tersebut Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo sudah diakui oleh Pemerintah Desa Wukirsari. Hal ini juga menjadikan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo semakin bersemangat untuk maju, dan bekerja bersama-sama.

Kegiatan ini bertujuan agar para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) tetap semangat mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo dengan melaksanakan kegiatan pertanian yang kemudian dapat dijadikan sebagai kegiatan usaha bagi mereka. Selanjutnya kegiatan yang dilaksanakan tersebut diharapkan mampu berjalan sukses dalam jangka waktu yang lama sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo. Selain itu juga mampu menambah pengetahuan maupun keterampilan para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupannya di masyarakat.

c. Susunan Kepengurusan Kelompok Wanita Tani(KWT)Putri Cempo

Lembaga atau kelompok sangat memerlukan susunan kepengurusan. Adanya susunan kepengurusan dapat menggambarkan adanya sebuah peran dari adanya kedudukan lembaga atau kelompok tersebut. Susunan kepengurusan dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan seluruh program kegiatan. Demikian juga dengan Kelompok

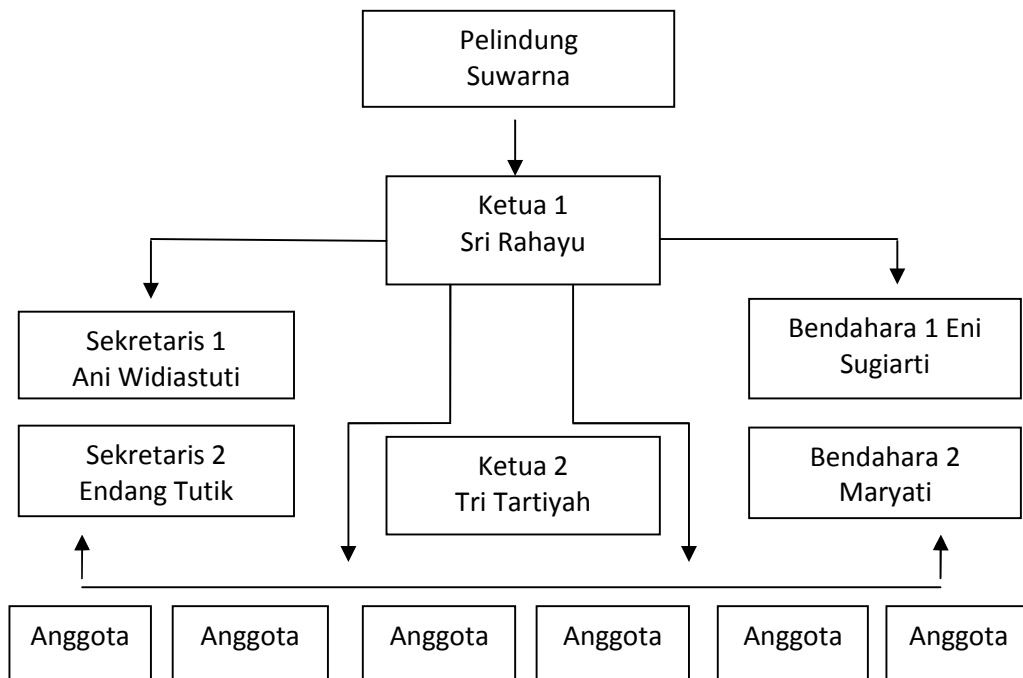
Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang dapat melaksanakan seluruh kegiatan pemberdayaan dengan baik adanya koordinasi antara pengelola dan anggota. Susunan kepengurusan Kelompok Wanita Tani (KWT) mencakup adanya Pelindung dan Penasehat dalam penyelenggaraan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang mencakup Kepala Desa Wukirsari dan Kepala Dukuh Huntap Dongkelsari, serta penyuluh pertanian Kabupaten Sleman sebagai pembina.

Sedangkan kepengurusan internal Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo adalah sebagai berikut :

Ketua	:	1	Sri Rahayu
		2	Tri Tartiyah
Sekretaris	:	1	Ani Widiastuti
		2	Endang Tutik
Bendahara	:	1	Eni Sugiarti
		2	Maryati

Lebih jelasnya alur atau bagan struktur pembagian tugas pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo dapat dilihat seperti pada gambar berikut:

Struktur Kelompok Wanita Tani (KWT) “Putri Cempo”



Gambar 2. Susunan Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Putri Cempo

Pengelola Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo adalah pihak yang membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan anggota dan mengadakan koordinasi terkait pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan anggota. Sekretaris memiliki tanggung jawab atas administrasi dan pengarsipan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo, sedangkan bendahara memiliki kebijakan dalam manajemen keuangan. Dalam kepengurusan masing-masing program memiliki penanggung jawab yang bertugas menjalankan program dan mengkoordinir serta melaporkan keberlangsungan program yang berada dalam tanggung jawabnya kepada pengelola.

Beberapa pengelolaan administrasi yang terdiri dari buku-buku keuangan dan non keuangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Buku induk
- 2) Buku tamu

- 3) Buku daftar anggota
- 4) Buku rencana kegiatan
- 5) Buku notulen
- 6) Buku keuangan
- 7) Buku simpan pinjam
- 8) Album foto kegiatan

Buku-buku administrasi tersebut digunakan untuk mengontrol dan mencatat seluruh kegiatan yang akan maupun yang telah dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo. Sehingga para pengurus maupun anggota mengetahui program-program yang telah dilaksanakan dan dapat menjadi rujukan untuk program kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan kedepannya. Upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo dalam rangka meningkatkan kerukunan dan kegiatan *sharing* antar sesama anggota dengan melakukan pertemuan rutin pada hari jumat pahing di setiap bulan yang dilaksanakan di masjid Al Hidayah dan secara bergiliran di rumah anggota. Dalam pertemuan ini juga diberikan keterampilan atau pengetahuan sesuai yang dibutuhkan para anggota.

d. Program Kegiatan Kelompok Wanita Tani Putri Cempo

Kelompok wanita tani (KWT) Putri Cempo merupakan salah satu kelompok wanita tani yang sukses dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan program yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo. Beberapa program yang ada di Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo antara lain:

- 1) Pengembangan Produk Olahan Jamur
- 2) Program pelatihan keterampilan

3) Kegiatan Arisan dan Simpan Pinjam

4) Kegiatan Sosial (mengisi pelatihan)

Program kegiatan yang dilaksanakan tersebut ditunjang oleh sumber daya lokal yang ada di lingkungan setempat. Saat ini Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo memiliki produk unggulan berupa macam-macam produk olahan jamur. Hal ini berdasarkan pada potensi sumber daya alam yang ada sangat menunjang untuk melakukan kegiatan usaha yang mengarah kewirausahaan salah satu contohnya yaitu jamur tiram.

e. Sekilas Produk yang dihasilkan Kelompok Wanita Tani(KWT) Putri Cempo

Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari merupakan salah satu dusun yang memiliki produksi jamur yang melimpah. Hal ini dikarenakan Huntap Dongkelsari memiliki dua kubung jamur bantuan dari rekompak. Satu kubung jamur diisi sekitar 2000 sampai 3000 log jamur setiap kubungnya. Akan tetapi jamur tiram seringkali dijual ke pengepul jamur kemudian dijual ke penjual sayur dan pasar. Selain itu juga jamur yang dihasilkan juga dijadikan produk olahan seperti keripik jamur. Tidak banyak dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang melakukan upaya pengolahan jamur tiram dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Namun ada beberapa orang anggota yang dapat mengolah jamur sebagai makanan untuk *catering* maupun cemilan.

B. Data Penelitian

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan data untuk membantu mengetahui deskripsi tentang penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat korban erupsi Gunung Merapi yang ada di Huntap Dongkelsari. Sasaran penelitian ini adalah kelompok wanita tani. Kelompok yang saya pilih adalah kelompok wanita tani (KWT) Putri Cempo.

1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Dalam suatu penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat tentunya membutuhkan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi/ penilaian program. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari terselenggaranya suatu program pemberdayaan masyarakat. Huntap Dongkelsari memiliki beberapa program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan W

“Program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari yaitu kelompok ternak sapi dan kambing, kelompok wanita tani ada dua yakni kelompok wanita tani guyub rukun dan putri cempo, serta ukm merapi bangkit yang ada di bekas desa yang mereka huni dulu.” (CW 2, 19/11/2015)

Hal ini didukung oleh pernyataan SR

“Ada banyak mbak programnya disini, ada kelompok ternak, kelompok wanita tani (kwt), ada usaha kecil menengah (ukm) juga.” (CW 3, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan tersebut didukung hasil pengamatan dapat diketahui bahwa ada beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Huntap Dongkelsari. Kegiatan tersebut adalah kelompok ternak sapi dan kambing, kelompok wanita tani, dan usaha kecil menengah (ukm).

a. Perencanaan Program Pemberdayaan

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam program pemberdayaan masyarakat, yang menentukan bagaimana program yang akan dilaksanakan. Perencanaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1) Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan tahapan pertama yang dilakukan. Sosialisasi ini dilakukan untuk mengenalkan masyarakat pada program pemberdayaan yang akan dilakukan. Sosialisasi program dilakukan oleh BPPKP Kabupaten Sleman bidang ketahanan pangan, melalui pendampingan dan penyuluhan pertanian terhadap kelompok

wanita tani yang akan mengikuti program pemberdayaan masyarakat, sehingga program yang dirancang sesuai dengan kondisi yang ada di huntap dan program dapat bermanfaat bagi mereka serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernyataan T selaku dukuh Huntap Dongkelsari

“Kemarin itu mbak banyak program-program pelatihan dari dinas pertanian dan disperindag itu mbak, yang saya rasa programnya itu dapat mengembangkan potensi dan keterampilan masyarakat sini sehingga mereka dapat ilmu dan pengalaman baru setelah mereka pindah ke huntap ini”. (CW 1, 9/11/2015)

Sosialisasi program dalam menentukan program apa yang akan dilaksanakan, dilakukan melalui diskusi bersama, seperti yang disampaikan oleh SR ketua kelompok wanita tani

“Awalnya kita diundang dikumpulkan gitu mbak soalnya ada dari dinas yang mau datang, setelah itu rembukan untuk membuat kelompok tani, saya didawuhi jadi ketua kwt putri cempo kemudian setiap rapat jumat pahing itu ada perwakilan dari dinas mbak untuk sekedar diskusi dan melakukan pelatihan-pelatihan gitu mbak”. (CW 3, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sosialisasi program sangat penting dalam merencanakan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat agar program yang akan dilaksanakan efektif dan efisien.

2) Penyiapan Pendamping

Pendamping merupakan orang yang bertugas untuk membantu kelompok wanita tani dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fungsi dari pendamping adalah sebagai narasumber maupun fasilitator yang dapat memotivasi kelompok agar dapat lebih semangat dalam mengikuti kegiatan. Seperti yang diungkapkan W

“Ini mbak pihak dari rekompak dan dinas pertanian, ketapang, disperindag ini mbak yang biasanya kasih program-program pelatihan, kita cuma tinggal milih program dan jalankan programnya saja”. (CW 2, 19/11/2015)

Hal ini didukung pernyataan SR

“Dari rekompak dan dinas pertanian, biasanya diberi program pelatihan, masyarakat tinggal memilih program dan menjalankannya”. (CL 5, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat bekerja sama dengan pemerintah dengan melakukan pendampingan dan penyuluhan pertanian di Huntap Dongkelsari Cangkringan.

3) Penyiapan Alat dan Bahan

Untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan tentunya membutuhkan alat dan bahan yang dapat mendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk budidaya jamur yakni Kubung jamur, rak, bibit jamur tiram, dan alat-alat pertanian yang mendukung yang meliputi *sprayer* (semprotan air), gunting, dll. Seperti pernyataan W

“Ya pakai seadanya mbak. Untuk alat kami biasanya pakai alat punya sendiri-sendiri mbak ya kaya cangkul, sabit, itu kita bawa sendiri. Kalau yang bantuan itu ada kubung/ rumah tempat budidaya jamurnya sudah ada rak-rakannya juga mbak, bibit jamur sama semprotan air / *sprayer*”. (CW 2, 19/11/2015)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan J selaku anggota

“Kubung jamur dan bibit jamur tiram bantuan rekompak. Bibit jamur bantuan dari rekompak itu awalnya sejumlah 3000 log per kubung”. (CW 8, 9/12/2015)

Adanya bantuan alat dan bahan dalam kelompok wanita tani ini membuat mereka bersemangat untuk terus mengembangkan jamur hasil budidaya yang mereka lakukan. Penggunaan alat dan bahan juga membutuhkan perawatan agar alat dan bahan yang digunakan tidak cepat rusak. (CL 4, 19/11/2015)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat membutuhkan penyiapan alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan merupakan bantuan dari pemerintah melalui REKOMPAK.

4) Pembagian Kelompok

Pembagian kelompok adalah cara untuk membagi tugas kerja bagi seluruh anggota kelompok, termasuk pengurus dan anggota. Kelompok yang dikenai sasaran program pemberdayaan masyarakat ini adalah kelompok wanita tani putri cempo. Pembagian kelompok ini bertujuan agar tidak terjadi kesemrawutan kerja pada saat kegiatan pemberdayaan dilakukan. Seperti yang diutarakan J selaku anggota kelompok

“Kita ada susunan organisasi mbak, ketua, sekretaris, bendahara, dan sisanya anggota. Kalau untuk ngurus jamurnya kita ada piket mbak.” (CW 8, 9/12/2015)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan SR ketua kelompok

“Kita ada struktur organisasinya mbak, ketua 2 orang, sekretaris 2 orang, bendahara 2 orang, dan sisanya anggota sebanyak 19 orang. Kalau untuk ngurus jamurnya kita ada piket tiap harinya 2-3 orang mbak, kalau pas hari itu piket tapi tidak bisa hadir boleh tukaran sama anggota yang lain.” (CW 3, 23/11/2015)

Dengan adanya struktur organisasi kelompok wanita tani putri cempo mereka dapat mengukuhkan dan kelompok wanita tani ini sudah mendapatkan nomor dari badan hukum. Nomor badan hukum ini mereka dapatkan setelah kurang lebih setahun sejak kelompok wanita tani ini didirikan. Dan dengan adanya nomor ini maka mereka lebih mudah untuk mengajukan bantuan ke pemerintah. (CL 5, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembagian kelompok dilakukan untuk mengetahui tugas dan kewajiban pengurus dan anggota KWT Putri Cempo, selain itu juga dibentuk struktur organisasi agar mereka dapat membuat nomor dari badan hukum sehingga mereka mendapatkan kemudahan jika akan mengajukan bantuan ke pemerintah.

5) Penyiapan Tempat

Pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tentunya membutuhkan tempat untuk mendukungnya bagaimana kegiatan itu dapat dilaksanakan, disini

pentingnya penyiapan tempat sebagai sarana pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Seperti yang diungkapkan SR

“Kita kalau melakukan kegiatan langsung ke kubung jamurnya mbak tapi kalau rapat-rapat itu biasanya di masjid Al Hidayah di tengah Huntap itu mbak, tapi ya kadang kita di Balai RW sekarang ada pendopo juga mbak hasil swadaya masyarakat sini ya paling tidak ada tempat untuk kumpul mbak”. (CW 3, 23/11/2015)

Hal ini didukung oleh pernyataan W selaku pengurus

“Ya kita kumpul ini butuh tempat mbak, soalnya kan huntap ini terbatas lahannya ya kita cuma bisa memanfaatkan lahan yang tersisa untuk membuat pendopo yang nantinya dapat digunakan bersama dengan kelompok lain”. (CW 2, 19/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penyediaan tempat memang sangat dibutuhkan oleh kelompok tani sebagai sarana untuk melakukan rapat dan perencanaan pelaksanaan kegiatan lain yang mendukung program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari.

6) Penyiapan Materi

Materi dalam program pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan kondisi huntap dan keterampilan dasar yang dimiliki anggota kelompok, dikarenakan mayoritas pekerjaan mereka sebelum adanya erupsi Gunung Merapi adalah petani, maka program pemberdayaan yang diberikan kepada kelompok lebih ke bidang pertanian. Sesuai dengan pernyataan W

“Program-program yang mendukung pemberdayaan itu pnpm ya ada, terus pelatihan-pelatihan dari disperindag, pelatihan-pelatihan kebanyakan pelatihan bertani, memasak pembuatan olahan jamur, ukm termasuk pembuatan criping pisang, criping talas niku pernah tapi kelompok lho mbak mboten kulo tok.” (CW 2, 19/11/2015)

Pernyataan tersebut didukung SR

“Program yang dilakukan kebanyakan tentang pertanian ini mbak seperti budidaya stroberi, budidaya jamur, sayuran organik sama toga itu mbak”. (CW 3, 23/11/2015)

Dari pemaparan di atas, diperkuat dengan hasil pengamatan lapangan yaitu

“Materi pemberdayaan masyarakat sudah ditentukan dari dinas pertanian, kelompok hanya tinggal mengikuti program yang telah dirancang.” (CL 5, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa materi yang digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat adalah program yang sudah dirancang oleh dinas pertanian sehingga kelompok tinggal memilih apa program yang akan dilaksanakan tergantung dari minat anggota kelompok.

b. Langkah-langkah Kegiatan Program Pemberdayaan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tentunya membutuhkan acuan/kriteria tertentu yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun langkah yang dilakukan adalah

1) Motivasi

Motivasi merupakan langkah awal yang dilakukan sebagai upaya untuk menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan. Seperti pernyataan W

"Nek kulo nggih awale namung pengen ngumpul mawon mbak kaliyan masyarakat mriki timbang nganggur dirumah mbak, kan nek ngumpul-ngumpul ngoten enten kegiatan to mbak." (CW 2, 19/11/2015)

Pernyataan tersebut senada dengan SR selaku ketua

“Awalnya kita diundang dikumpulkan gitu mbak soalnya ada dari dinas yang mau datang, setelah itu rembugan untuk membuat kelompok tani, saya didawuhi jadi ketua KWTPutri Cempo kemudian setiap rapat jumat pahing itu ada perwakilan dari dinas mbak untuk sekedar diskusi dan melakukan pelatihan-pelatihan gitu mbak.” (CW 3, 23/11/2015)

Motivasi yang menyebabkan masyarakat mengikuti kegiatan pemberdayaan adalah keinginan mereka untuk berkumpul dan terjadi kegiatan yang membuat mereka ada pekerjaan sehingga mereka tidak menganggur di rumah. (CL 4, 19/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa motivasi dilakukan untuk membuat anggota tertarik mengikuti kegiatan pemberdayaan dan semangat untuk ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo.

2) Appersepsi

Appersepsi adalah perubahan persepsi/ pandangan yang dialami masyarakat sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan masyarakat ini. Seperti pernyataan W

“Kita sebelum ikut program budidaya jamur ini, kita nggak tahu mbak gimana caranya budidaya jamur itu tapi setelah ada orang-orang dari Dinas Pertanian kita jadi tahu mbak.” (CW 2, 19/11/2015)

Hal tersebut senada dengan pernyataan SR selaku ketua KWT Putri Cempo

“Kurang tahu mbak cara budidaya jamur itu gimana, tapi setelah dijelaskan sama bapak S kita ngerti mbak”. (CW 3, 23/11/2015)

Hasil observasi menunjukkan banyak pengurus dan anggota kelompok tani pada awal budidaya jamur mereka belum mengetahui bagaimana cara membudidayakan jamur dengan baik, namun setelah ada penjelasan dari dinas pertanian mereka sedikit banyak sudah dapat menerapkan informasi yang mereka terima sehingga mereka mampu meningkatkan dan mengembangkan produksi dari budidaya jamur tiram yang mereka tanam. (CL 4, 19/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa pandangan/ persepsi masyarakat sebelum mengikuti kegiatan dan setelah mengikuti mengalami perubahan baik itu perubahan pengetahuan maupun perubahan keterampilan serta mendapatkan pengalaman baru yaitu mereka dapat melakukan budidaya jamur tiram, dan diharapkan mampu melakukan kegiatan budidaya tanaman lainnya.

3) Langkah-langkah

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tentunya membutuhkan langkah-langkah tertentu yang digunakan sebagai panduan/ pedoman dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Langkah-langkah tersebut adalah:

a) Pemilihan program

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tentunya masyarakat dilibatkan dalam pemilihan program yang akan dilaksanakan. Seperti yang diutarakan W

“Kita kemarin diajak rembugan mbak untuk milih program apa yang mau dijalankan duluan”. (CW 2, 19 November 2015 hal 128)

Hal ini didukung dengan pendapat SR selaku pengurus

“Iya mbak pihak rekompak kemarin datang sama dinas pertanian terus kita diajak rapat untuk memilih program yang sudah ada”. (CW 3, 23/11/2015)

Pemilihan program dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan minat anggota kelompok wanita tani putri cempo. (CL 5, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa pemilihan program dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa yang akan dilaksanakan kelompok sesuai dengan minat anggota Kelompok Wanita Tani Putri Cempo.

b) Melaksanakan program yang telah dipilih

Pelaksanaan program merupakan realisasi kegiatan dari sosialisasi dan pemilihan program yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti pernyataan SR selaku ketua

“Program-program dilaksanakan sejak tahun 2012. Adapun program yang dilaksanakan adalah budidaya stroberi, budidaya jamur tiram, P2KP penanaman sayuran organik dan toga”. (CW 3, 23/11/2015)

Hal ini didukung oleh pernyataan T

“Ada banyak program dari dinas pertanian mbak, kaya budidaya jamur itu, stroberi, sayuran organik sama tanaman obat keluarga”. (CW 4, 26/11/2015)

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan terdapat berbagai macam kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo diantaranya adalah budidaya jamur tiram, budidaya stroberi, penanaman sayuran organik dan tanaman obat keluarga (toga). (CL 5, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan program terdapat berbagai macam kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Putri Cempo yaitu programnya adalah budidaya jamur tiram, budidaya stroberi, penanaman sayuran organik dan tanaman obat keluarga (toga).

c) Pemantauan program

Pemantauan atau monitoring adalah usaha yang dilakukan untuk melihat sejauhmana perkembangan dari pelaksanaan kegiatan, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh program telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan rancangan kegiatan yang telah ditetapkan. Selain itu juga pemantauan atau monitoring untuk membetulkan pelaksanaan program dari kemungkinan penyimpangan. Jika ada kesalahan dalam pelaksanaan program maka dalam tahap pemantauan program, monitoring digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan program. Sesuai dengan pernyataan W

“Ada tim yang setiap saat memantau kesini melihat perkembangan kegiatan budidaya jamur tiram mbak”. (CW 2, 19/11/2015)

Penyataan W didukung oleh SR

“Ada pemantauan mbak dari bapak S dari dinas, beliau datang setiap satu bulan sekali, kadang ya dua bulan sekali. Bapak S datang untuk melihat perkembangan kegiatan jamur tiram mbak”. (CW 3, 23/11/2015)

Pemantauan dilaksanakan oleh tim dari dinas pertanian yang hasil dari monitoring kemudian dilaporkan kepada anggota kelompok wanita tani sehingga mereka mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang telah mereka lakukan. (CL 5, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan pemantauan yang berfungsi melihat seberapa jauh program dilaksanakan dan untuk membetulkan pelaksanaan program dari kesalahan yang dilakukan selama pelaksanaan program pemberdayaan.

c. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan proses pengumpulan data untuk mengetahui dan menentukan sejauhmana ketercapaian tujuan suatu program pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat di Huntap Dongkelsari tersebut, berdasarkan hasil pengamatan lapangan yaitu:

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kegiatan pada saat ada pendampingan dan pada saat pendamping tidak ada. Anggota kelompok bisa berkembang sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan, akan tetapi mereka tetap membutuhkan pendamping untuk dapat *sharing* masalah yang mereka hadapi dan mereka mengharapkan pendamping mampu membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. (CL 4, 19/11/2015)

Dalam penelitian ini evaluasi yang dilaksanakan adalah evaluasi proses atau evaluasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo di Huntap Dongkelsari. Evaluasi atau penilaian selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk membantu pendamping dalam membuat rencana kegiatan selanjutnya yang sesuai dengan hasil dari pemantauan/ monitoring sehingga mereka mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dari kegiatan yang telah mereka lakukan dan mereka dapat melihat bagaimana keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi atau penilaian selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh pendamping maupun fasilitator.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh SR selaku ketua

“Evaluasinya itu biasanya pas akhir panen itu mbak, pak S datang kesini lihat pembukuan keuangan dari penjualan panen jamur tiram, selain itu juga kita

ngobrol-ngobrol tentang kendala yang dihadapi dan bapak S memberikan solusi untuk masalah itu” (CW 3, 23/11/2015)

Evaluasi atau penilaian selama proses pelaksanaan kegiatan dinilai oleh pendamping sejauhmana pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani dalam menerima materi dan kehadiran anggota dalam mengikuti program budidaya jamur tiram.

Sesuai dengan pernyataan SR

“Baik mbak, partisipasi anggota mengikuti kegiatan juga sudah berjalan baik, kita melakukan kegiatan ini dengan semangat gotong royong mbak ada kesadaran sendiri dari para ibu-ibu anggota KWT Putri Cempo” (CW 3, 23/11/2015)

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil di lapangan yaitu

Kehadiran anggota dalam melakukan kegiatan budidaya jamur sudah cukup baik dikarenakan anggota kelompok sadar akan tugas yang telah diberikan, sehingga mereka melakukan kegiatan pemberdayaan ini penuh dengan semangat dan mengutamakan kegotong royongan dalam hal apapun. (CL 5, 23/11/2015)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa evaluasi atau penilaian selama proses pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh anggota, pengurus, dan pendamping untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani dalam menerima materi dan kehadiran anggota dalam mengikuti program budidaya jamur tiram.

2. Hasil Program Pemberdayaan

Menurut Agus Syarif (2009: 21), pemberdayaan berarti membekali atau memperlengkapi masyarakat dengan sumberdaya, peluang, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depannya, dan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Hasil dari mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani, mereka mempunyai keterampilan baru yakni mereka dapat melakukan usaha pengolahan

makanan dari kegiatan yang telah mereka lakukan sebelumnya yakni budidaya jamur tiram.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani Putri Cempo memberikan hasil yang positif bagi para wanita tani yang telah mengikuti kegiatan ini. Seperti yang diungkapkan oleh “W” selaku pengurus

“Jelas ada mbak. Ya kita yang awalnya minim keterampilan kan mbak setelah ikut jadi anggota kelompok tani ini ya keterampilan kita juga meningkat, banyak ilmu juga yang kita dapat”. (CW 2, 19/11/2015)

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani putri cempo sangat bermanfaat sekali terhadap perkembangan pengetahuan anggota kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh “K” selaku anggota kelompok

“Kulo bagian ngurusi jamur mbak jadi nggih manfaate dadi ngerti mbak jamur yang siap panen sama belum, sama tau bagaimana kualitas jamur yang bagus yang harus dipanen”. (CW 7, 3/12/2015)

Selain itu, hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat juga dipaparkan oleh “SR” selaku ketua kelompok wanita tani

“Hasil dari budidaya jamur sudah baik mbak, tapi kalau untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sini saya rasa belum mbak, soalnya ini lebih ke kelompok wanita taninya saja, kalau sampai ke masyarakatnya belum berpengaruh”. (CW 3, 23/11/2015)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hasil dari adanya program pemberdayaan masyarakat sangat nampak sekali dirasakan oleh kelompok wanita tani

Manfaat dari program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani putri cempo yang ada di hantap dongkelsari yang didapat oleh masyarakat yaitu yang dulunya minim pengetahuan, setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka dapat tambahan pengetahuan dan pengalaman serta dapat dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari mereka. (CL 8, 9/12/2015)

Dari beberapa pemaparan di atas, nampak sekali hasil positif yang dirasakan oleh Kelompok Wanita Tani Putri Cempo di Huntap Dongkelsari, yang didapatkan oleh kelompok ini dari adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu yang dulunya minim pengetahuan, setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka dapat tambahan pengetahuan dan pengalaman serta dapat dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat di Huntap Dongkelsari

Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya sendiri. Oleh karenanya prinsip pemberdayaan masyarakat yang tepat saat ini adalah dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian masyarakat tidak bergantung lagi pada kuasa orang lain baik dari segi sosial, ekonomi dan politik (Rizka Wulandhani, 2014: 13).

Menurut Ife (1995) ada 22 (dua puluh dua) prinsip dalam pengembangan masyarakat, namun hanya beberapa prinsip mendasar yang dikembangkan dalam masyarakat yaitu : 1) *Integrated Development*, 2) *Human Right*, 3) *Sustainability*, 4) *Empowerment*, 5) *Self-reliance*, 6) *Organic Development*, 7) *The Integrity of Process*, 8) *Co-operation* dan 9) *Participation*.

Prinsip-prinsip tersebut mendukung pernyataan Chambers dalam Ginandjar Kartasmita (2015: 14), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*". Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat lebih menggunakan pendekatan

participatory atau keterlibatan masyarakat dalam menentukan suatu program kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan bersama-sama dengan seluruh anggota masyarakat yang ada, dikarenakan seluruh program yang telah dirancang tidak akan bisa berjalan jika tidak adanya dukungan penuh dari masyarakat.

Pemerintah dan lembaga hanya memfasilitasi kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti bantuan modal, pembentukan kelembagaan dan pendampingan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pembangunan dan peningkatan aspek-aspek yang menunjang seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Menurut Rizka Wulandhani (2014: 14), pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Menurut Ndraha dalam Rizka Wulandhani (2014: 14-15) diperlukan berbagai program pemberdayaan diantaranya adalah: 1) pemberdayaan politik, 2) pemberdayaan ekonomi, 3) pemberdayaan sosial budaya, dan 4) pemberdayaan lingkungan.

Dari berbagai konsep pemberdayaan masyarakat, maka secara umum menurut Mardi Yatno Utomo (2007: 7-10) kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Bantuan modal
- 2) Bantuan pembangunan prasarana
- 3) Bantuan pendampingan
- 4) Kelembagaan

Adapun dari beberapa konsep yang dijelaskan oleh Mardi Yatno Utomo (2007: 7-10), berdasarkan hasil pengamatan lapangan keseluruhannya telah dilaksanakan di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari, Desa Wukirsari, Cangkringan kegiatan

pemberdayaan dilakukan melalui bantuan modal yaitu masyarakat mendapatkan bantuan modal dari pemerintah yang direalisasikan menjadi usaha yang berupa usaha kecil menengah hasilnya digunakan untuk meningkatkan perekonomian dan meningkatkan usaha yang telah mereka rintis. Kegiatan yang lain adalah bantuan pembangunan prasarana yang membantu mereka mengakses seluruh kepentingan mereka dikarenakan masyarakat di Huntap Dongkelsari merupakan korban dari erupsi Gunung Merapi yang telah kehilangan banyak akses yang menunjang kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan lain yang juga dilaksanakan adalah bantuan pendampingan dan kelembagaan yang dilaksanakan dengan membentuk beberapa kelompok-kelompok pemberdayaan seperti kelompok ternak dan kelompok tani yang dalam melaksanakan kegiatan didampingi oleh dinas yang terkait dalam program yang dilaksanakan yakni Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kesehatan dan lain-lain.

Ada empat karakteristik pendekatan yang perlu dipergunakan dalam pendidikan non formal yang menekankan pada proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter dalam Kusnadi (2007: 222) yang terdiri atas: 1) *community organization*, 2) *participatory approaches*, 3) *self management and collaboration*, dan 4) *education for justice*. Adapun dari beberapa konsep yang dijelaskan oleh Kindervatter dalam Kusnadi (2007: 222), berdasarkan hasil pengamatan lapangan keseluruhannya telah dilaksanakan di Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui *community organization* adalah dengan melihat keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dalam suatu organisasi yang ada di masyarakat. *Participatory approaches* untuk menarik masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan dibutuhkan orang-orang yang dapat mempengaruhi

keputusan dan keikutsertaan mereka, di sini peran tokoh masyarakat sebagai pemacu dan dapat memimpin anggota dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan. *Self managenent and collaboration*, yaitu pendekatan yang mengutamakan pengelolaan (manajemen) secara mandiri dan adanya kolaborasi (kerjasama), diantara masyarakat dalam setiap kegiatanyang meliputi pembagian tugas, tanggung jawab yang jelas, adanya tim/kepanitiaan dan koordinasi dalam setiap kegiatan kelompok. *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan serta dalam setiap kegiatan di masyarakat.

Pendekatan lain yang dapat digunakan menurut Suzane Kindervatter dalam Rizka Wulandhani (2014: 16) diantaranya adalah: a) *Need oriented*, b) *Endogenous*, c) *Self reliant* d) *Ecology sound*, dan e) *Based on structural transformation*, berdasarkan observasi yang dilakukan di Huntap Dongkelsari, keseluruhan pendekatan tersebut digunakan yakni program pemberdayaan berorientasi pada kebutuhan individu yang berorientasi pada kondisidan kenyataan yang berlangsung di masyarakat lokal/ setempat yang dapat menciptakan rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri dan dapat memandirikan dirinya sendiri serta memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkunganpada perubahan struktur dan sistem, misal hal-hal yang bersangkutan dengan hubungan sosial masyarakat, kegiatan perekonomian, persebaran keuangan, sistem manajemen dan partisipasi masyarakat.Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dapat menunjang pengembangan pembangunan masyarakat serta mampu meningkatkan potensi masyarakat yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang ada di masyarakat.

Konsep pemberdayaan (*empowering*) dalam pendidikan luar sekolah di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Kindervatter. Menurut Kindervatter dalam Anwar (2006:77), bahwa pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Pemberdayaan melalui pendidikan luar sekolah memfokuskan kepada warga belajar dalam bentuk kelompok dan menekankan pada proses objektif, seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan luar sekolah terpusat pada kebutuhan warga belajar.

Winarni dalam Ambar Teguh (2004: 79) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Pemberdayaan bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan yang masyarakat lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri dari kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif maupun sumber daya lain yang bersifat fisik material.

Upaya mencapai kemandirian masyarakat memerlukan sebuah proses. Masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu harus melalui proses belajar, sehingga memiliki kemandirian untuk mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal. Upaya konsep pemberdayaan merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sehingga pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya membuat masyarakat memiliki kesempatan dan peluang, memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menemukan masa depan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Paulo Freire dalam Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83), pemberdayaan masyarakat berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Pendidikan yang relevan dalam masyarakat adalah mengajarkan untuk memampukan mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suaranya dari luar termasuk dari tutor maupun fasilitator. Pada hakikatnya proses pemberdayaan di bidang pendidikan merupakan pendekatan holistik yang meliputi pemberdayaan.

Proses pendidikan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan pernyataan Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83), beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan upaya pemberdayaan yakni meliputi: 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, 2) tahap transformasi kemampuan, dan 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual. Hal ini dilakukan untuk membentuk perilaku masyarakat menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri sehingga mereka membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat

mengambil peran di dalam pembangunan dan membuat masyarakat berinisiatif dan inovatif untuk menjadikan mereka masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Pendidikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat juga memerlukan pembelajaran, dikarenakan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Jackobsen, Egen, dan Kauchak dalam Fredian Tony Nasdian, 2013: 11-12).

Tahap perencanaan terdapat langkah yang harus dilalui yaitu; sosialisasi kegiatan, penyiapan pendamping, penyiapan alat dan bahan, pembagian kelompok, penyiapan tempat, dan penyiapan materi. Sosialisasi kegiatan dilakukan untuk mengenalkan masyarakat pada program pemberdayaan yang akan dilakukan. Penyiapan pendamping bertujuan membantu kelompok wanita tani dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penyiapan alat dan bahan merupakan sarana dan prasarana kegiatan yang mendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Pembagian kelompok adalah cara untuk membagi tugas kerja bagi seluruh anggota kelompok, termasuk pengurus dan anggota. Penyiapan tempat merupakan sarana pendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penyiapan materi disesuaikan dengan kondisi hampar dan keterampilan dasar yang dimiliki anggota kelompok.

Perencanaan program sendiri juga memiliki beberapa langkah dalam merencanakan suatu program pemberdayaan yakni penentuan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, perumusan tujuan secara operasional, penentuan lokasi dan waktu kegiatan, perumusan strategi pencapaian tujuan, penetapan metode pencapaian tujuan, penentuan prosedur pelaksanaan, penentuan kegiatan yang akan dilakukan, dan penentuan indikator-indikator ketercapaian ketercapaian tujuan.

Tahap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan sesuai kesepakatan pendamping dan kelompok wanita tani Putri Cempo. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari motivasi, appersepsi, dan langkah-langkah kegiatan yang mencakup pemilihan program, pelaksanaan program, dan pemantauan program. a) Pemilihan program dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan minat anggota kelompok wanita tani putri cempo. b) Melaksanakan program yang telah dipilih, hal merupakan realisasi kegiatan dari pemilihan program yang telah dilakukan sebelumnya. c) Pemantauan program atau monitoring adalah usaha yang dilakukan untuk melihat sejauhmana perkembangan dari pelaksanaan kegiatan, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh program telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan rancangan kegiatan yang telah ditetapkan. Kalimat ini sejalan dengan pendapat Bambang Rustanto dkk (2010: 2) dalam kajian kelembagaan dan pelayanan masyarakat (PK2PM) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung dapat dilakukan dengan mengikuti 7 langkah yaitu perumusan masalah, penetapan program, perumusan tujuan, penentuan kelompok sasaran, identifikasi sumber dan tenaga pelaksana, penentuan strategi dan jadwal kegiatan, serta monitoring dan evaluasi.

Evaluasi atau penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi proses atau evaluasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani Putri Cempo di Huntap Dongkelsari. Evaluasi atau penilaian selama proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh pendamping maupun fasilitator hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani dalam menerima materi dan kehadiran anggota dalam mengikuti program budidaya jamur tiram.

2. Hasil Program Pemberdayaan Masyarakat Di Huntap Dongkelsari

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*” dan “*empower*” menurut Webster dan Oxford English Dictionary dalam Sujarwo (2014: 9), kata *empower* mengandung pengertian pertama adalah *to give power or authority to* yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah *to give ability to or enable* yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Priyono, 1996). Sedangkan tujuan pemberdayaan masyarakat bukan untuk mencari dan menetapkan solusi, atau struktur pemecahan masalah, melainkan bekerja bersama masyarakat sehingga masyarakat dapat mendefinisikan dan menangani masalah, dan terbuka untuk mengekspresikan kepentingan mereka sendiri dalam proses pengambilan keputusan (Fiqih Santoso dalam Sukidjo, 2012: 38).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Huntap Dongkelsari yaitu memberikan hasil yang positif bagi kelompok wanita tani yang mengikuti kegiatan pemberdayaan. Hasil yang dirasakan dari penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat yang didapat oleh anggota kelompok yang dulunya minim pengetahuan dan keterampilan, setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Huntap Dongkelsari, tentang penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat pada korban erupsi Merapi Di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman meliputi pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta proses pendidikan yang dilalui yaitu (a) perencanaan yang meliputi sosialisasi program, penyiapan pendamping, penyiapan alat dan bahan, pembagian kelompok, penyiapan tempat, dan penyiapan materi, (b) pelaksanaan terdiri dari tiga tahap meliputi: motivasi, appersepsi, dan langkah-langkah kegiatan yang mencakup pemilihan program, pelaksanaan program, dan pemantauan program, (c) evaluasi dilakukan dengan cara diskusi, selain itu evaluasi dilakukan setiap bulan dalam rapat rutin yang dilaksanakan setiap Jumat Pahing.
2. Hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Huntap Dongkelsari yaitu dulunya minim pengetahuan dan keterampilan, setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani, mereka mempunyai keterampilan baru yakni anggota dapat melakukan usaha pengolahan makanan dari kegiatan yang telah mereka lakukan sebelumnya yakni budidaya jamur tiram.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Dari hasil penelitian di Huntap Dongkelsari, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan tentang pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka diajukan beberapa saran sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Saran secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang baru serta referensi dalam pengembangan penyelenggaraan program Pendidikan Non Formal khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat.

2. Saran secara praktis

a. Bagi Lembaga Pelaku Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada upaya pengembangan masyarakat agar terjadinya perubahan yang positif pada masyarakat.

b. Bagi Pendamping Pemberdayaan Masyarakat

1) Pendamping bisa mensosialisasikan program lebih rinci bagaimana merencanakan program yang akan dilaksanakan, hingga sampai pada evaluasi yang dilakukan.

2) Pendamping hendaknya memberikan ide program-program lanjutan yang dapat masyarakat kembangkan.

c. Bagi Kelompok Wanita Tani

1) Pengurus

a) Meningkatkan hubungan yang baik dengan pihak-pihak pemerintah seperti Pemerintah Desa, Dinas Pertanian, Disperindag maupun mitra kerja agar program kegiatan pemberdayaan dapat terlaksana dengan lancar.

- b) Selalu berusaha meningkatkan fasilitas baik secara fisik seperti pengadaan alat-alat untuk menunjang kegiatan usaha yang dilakukan para anggota maupun non fisik sebagai upaya meningkatkan partisipasi maupun motivasi anggota.
- c) Perlu meningkatkan perannya agar kemampuan pengetahuan keterampilan para anggota semakin baik melalui pembinaan, pengarahan dan motivasi.

2) Anggota

- a) Perlu adanya kesadaran dan keterikatan pada kelompok oleh masing-masing anggota dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sehingga akan terbentuk kekompakan dalam menjalankan kegiatan kelompok.
- b) Tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia akan mendukung kegiatan kelompok. Oleh karena itu perlu ditingkatkan frekuensi kegiatan kelompok tersebut sehingga dapat mendukung kegiatan yang dilakukan.
- c) Perlu adanya kesadaran masing-masing anggota untuk mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh dinas terkait seperti kursus, diklat, peningkatan keterampilan dan sebagainya untuk menambah pengetahuan anggota. Selai itu, perlu juga ditularkan pada anggota lain dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Masyarakat

Anggota masyarakat lain yang belum mengikuti kegiatan seperti kelompok wanita tani maupun kelompok lain diharapkan juga mengikuti kegiatan seperti itu dikarenakan kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri.(2011). *Community Development: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ambar Teguh Sulistiyani (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* Yogyakarta: Gava Media.
- Anwar.(2006). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Agus Syarif. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus pada Pengajian Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes*.Tesis.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agnes Sumartiningsih. (2004). *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Bambang Rustanto, dkk. (2010). *Membangun Organisasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Bandung: STKSPRESS.
- Depdiknas.(2003). *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Penerbit Media Center.
- Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial.(2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- _____. (2004). *Pedoman Koordinasi Penanggulangan Bencana Bantuan Sosial Korban Bencana Alam*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (PSKBA). (2012). *Pedoman Umum Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam*. Jakarta: Kementerian Sosial RI. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- _____. (2012). *Standar Operasional dan Prosedur (SOP) Tanggap Darurat Penanggulangan Bencana Bidang Perlindungan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- _____. (2012). *Standar Operasional dan Prosedur (SOP) Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Draha Taliziduhu. (2013). *Ilmu Pemerintahan Baru*. Jakarta: Direksi Cipta.
- Edi Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: KajianStrategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Fredian Tony Nasdian.(2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ginanjart Kartasasmita. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemertaan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Ife, Jim W. (2002). *Community Development: Community Based alternative in an Age of globalization*. Australia: Parson education.
- Ife, Jim& Frank Tesoriero. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kindervatter, S. (1975).*Nonformal Education as an Empowering Process*. Amherst: CIE University of Massachusetts.
- Kusnadi.(2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta [ID] : LkiS.
- Kusnadi, dkk (2005).*Pendidikan Keaksaraan. Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Marzuki, M Saleh. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mardi Yatno Utomo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi, Tinjauan Teoritis Dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Miles, Matthew dan Huberman, Michael.(2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy.J. (2005).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Mustofa Kamil. (2011). *Pendidikan Non Formal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Kominkan Di Jepang)*. Bandung: ALFABETA.
- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Onny S Priyono. Dan Pranarka A.M.W. (ed.). (1996). *Pemberdayaan:Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Rizka Wulandhani. (2014). *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing pada Ibu Rumah Tangga di Gunthing, Gilangharjo, Pandak*.Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Cet. Ketigabelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono, FX. (2003). *Analisis data kualitatif*.Kumpulan Transparasi Makalah dan Hand Out. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sudjana, D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwo, dkk.(2014). *Model Pemberdayaan Perempuan Korban Erupsi Merapi Melalui Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri Di Hunian Tetap Glagaharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*. Penelitian Terapan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sukardi M.S. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*.Yogyakarta :Usaha Keluarga.
- Suparjan, dan Hempri Suyatno. (2003). *Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tampubolon.(2001) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok*. Bogor.
- Totok Mardikanto, dan Poerwoko Soebianto. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Umberto Sihombing. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Masalah, Tantangan, dan Peluang*. Jakarta : CV. Wirakarsa.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BNPB. (2015). Pusdalops Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) diambil dari [http://rekompakciptakarya.org/download/files/Factsheet/Factsheet%20Pasca erupsi_Indonesia.pdf](http://rekompakciptakarya.org/download/files/Factsheet/Factsheet%20Pasca%20erupsi_Indonesia.pdf) pada tanggal 05/01/2015 19:00
- BNPB. (2015). Pengertian Hunian Tetap (HUNTAP) diambil dari bnpb.go.id pada tanggal 06/01/2015
- Ginanjart Kartasasmita. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Diakses dari <http://www.ginandjar.com>. Pada tanggal 24 Oktober 2014. Jam 12.39 WIB.
- Safri Miradj dan Sumarno. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat* dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 Nomor 1, Maret 2014 diambil dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360/1959> pada tanggal 30/05/2016 jam 09.00 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Subjek Penelitian

DATA SUBJEK PENELITIAN

Data penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus, anggota dan yang terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Huntap Dongkelsari. Berikut ini disajikan subjek penelitian berdasarkan pengumpulan data:

1. Bapak T

Beliau adalah Dukuh di Huntap Dongkelsari dan seorang tokoh masyarakat yang aktif dalam mempromosikan kegiatan-kegiatan yang ada di Huntap Dongkelsari melalui media sosial seperti promosi kegiatan budaya, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan. Dalam program pemberdayaan masyarakat beliau sebagai penanggungjawab kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo. Beliau memiliki cita-cita untuk menjadikan Huntap Dongkelsari menjadi Desa Wisata dan masyarakatnya menjadi masyarakat yang dapat mandiri dan berdaya.

2. Ibu W

Beliau adalah anggota PKK di Huntap Dongkelsari dan pengurus di Kelompok Wanita Tani (KWT) Guyub Rukun dan yang menjadi penggiat kegiatan pemberdayaan masyarakat di Huntap Dongkelsari. Selain itu, beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan individu dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan-kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), serta program-program yang diberikan pemerintah lainnya karena beliau menyukai kegiatan tersebut namun sekarang beliau mengurangi kegiatan tersebut. Dalam program pemberdayaan masyarakat

di KWT Guyub Rukun, beliau juga menjadi narasumber dikarenakan beliau sering mengikuti program-program pelatihan yang diberikan pemerintah. Beliau berprofesi sebagai wirausaha dibidang olahan makanan yang dibuat berdasarkan pesanan. Beliau juga ingin warga Huntap menjadi pelaku wirausaha dari hasil budidaya jamur tiram ini.

3. Ibu SR

Beliau adalah ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo dan yang menjadi penggiat kegiatan pemberdayaan masyarakat di KWT Putri Cempo. Selain itu, beliau adalah orang yang dianggap peneliti mengetahui seluk beluk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Huntap Dongkelsari.

4. Ibu T

Beliau adalah salah satu pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang menjabat ketua dua dan aktif dalam setiap kegiatan KWT Putri Cempo. Latar belakang pendidikan beliau adalah SMA.

5. Ibu M

Beliau adalah salah satu pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang menjabat bendahara dan aktif dalam setiap kegiatan KWT Putri Cempo. Beliau bertanggungjawab dalam keuangan kelompok dan pembukuan uang hasil kegiatan kelompok baik itu hasil panen jamur tiram maupun hasil penjualan sayuran organik.

6. Ibu L

Beliau adalah salah satu anggota kelompok yang dipilih menjadi sumber data karena keaktifannya mengikuti kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri

Cempo. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan diminta orang menjadi juru masak di hajatan/ acara besar orang lain.

7. Ibu K

Salah satu anggota kelompok yang aktif dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Guyub Rukun. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wirausaha dibidang olahan makanan yang dibuat berdasarkan pesanan. Beliau mengaku senang mengikuti program budidaya jamur tiram ini dikarenakan beliau memiliki pengalaman baru dan pengetahuan serta keterampilan baru sehingga beliau ingin mengembangkan sendiri di rumah.

8. Ibu J

Beliau merupakan anggota kelompok dengan usia tertua ini aktif mengikuti setiap kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo, baik kegiatan piket harian maupun kegiatan lainnya. Usianya yang tua tidak mengurangi semangatnya untuk belajar dan aktif dalam kegiatan pemberdayaan ini. Dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo beliau bertugas menulis pembukuan hasil pemanenan yang kemudian dilaporkan pada bendara Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo. Beliau juga berwirausaha dibidang olahan makanan yang dibuat dari olahan jamur tiram berdasarkan pesanan dan juga disetorkan ke warung-warung.

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hal	Deskripsi
1. Deskripsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo - Profil Kelompok Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo - Letak Geografis Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo - Struktur Kepengurusan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo - Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo - Fasilitas dan sarana penunjang kegiatan	
2. Program Pemberdayaan Masyarakat pada Korban Erupsi Merapi di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari - Sejarah berdiri program - Letak geografis - Sarana dan prasarana	
3. Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat - Pelaksanaan program pemberdayaan - Dampak program pemberdayaan	

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip tertulis
 - a. Sejarah berdirinya Huntap Dongkelsari
 - b. Sejarah berdirinya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo
 - c. Data kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo
2. Foto
 - a. Bentuk fisik Huntap Dongkelsari
 - b. Fasilitas yang dimiliki Huntap Dongkelsari
 - c. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo

Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Pengurus

Pedoman Wawancara

Untuk Pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo di Hunian Tetap(Huntap) Dongkelsari

I. Identitas Responden

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir :

II. Pertanyaan untuk Pengurus

1. Sejak kapan Anda mulai tinggal di Hunian Tetap Dongkelsari Wukirsari?
2. Motivasi apa yang membuat Anda harus tinggal di Hunian Tetap Dongkelsari Wukirsari?
3. Apa latar belakang pendidikan Anda?
4. Keterampilan apa yang Anda miliki untuk mendapatkan pekerjaan?
5. Pekerjaan apa yang Anda tekuni sebelum terjadinya erupsi Gunung Merapi?
6. Berapa penghasilan Anda per bulan saat bekerja?
7. Berapa pengeluaran rumah tangga Anda per bulannya?
8. Program apa saja dari pemerintah (baik Desa, Kabupaten, maupun Provinsi) yang pernah Anda dapatkan selama ini?
9. Perubahan apa saja yang Anda rasakan pasca menerima bantuan dari pemerintah?
10. Menurut Anda, apa saja Sumber Daya Alam di lingkungan tempat tinggal yang dapat dikembangkan manfaatnya?

11. Kapan Kelompok berdiri?
12. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Kelompok?
13. Apakah tujuan berdirinya Kelompok?
14. Berapa jumlah tenaga dan adakah syarat – syarat menjadi pengelola Kelompok?
15. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kelompok?
16. Dari manakah kegiatan itu berasal?
17. Bagaimana peran pengurus dalam menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat?
18. Program apa saja yang ada di Kelompok?
19. Apakah program – program yang pernah diadakan dapat dikatakan berhasil?
20. Jika ada yang tidak berhasil, apakah yang menjadi kendalanya?
21. Berapa besar dana yang diperlukan untuk kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok?
22. Dari manakah dana tersebut diperoleh?
23. Apa saja fasilitas yang digunakan dan dari mana diperoleh?
24. Bagaimana pemanfaatan peralatan yang ada?
25. Berapa jumlah anggota Kelompok?
26. Bagaimana respon masyarakat terhadap program – program Kelompok?
27. Bagaimana motivasi anggota dalam mengikuti program – program kegiatan yang ada?
28. Apakah program – program yang telah dirancang mampu menjawab kebutuhan anggota?
29. Apakah yang dilakukan sebelum merencanakan program pemberdayaan masyarakat di Hutan?

30. Bagaimana cara merencanakan program di Huntap agar sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok?
31. Bagaimana cara menentukan program di Huntap agar sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok?
32. Apa tujuan program pemberdayaan yang ada di Huntap?
33. Bagaimana cara menentukan narasumber teknis dalam program pemberdayaan masyarakat?
34. Bagaimana cara menentukan materi pemberdayaan masyarakat di Huntap?
35. Bagaimana cara mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat di Huntap?
36. Materi apa yang diberikan dalam program pemberdayaan masyarakat di Huntap?
37. Bagaimana tindak lanjut dari setiap program pemberdayaan masyarakat di Huntap?
38. Apakah program tersebut bermanfaat bagi anggota dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
39. Manfaat apa saja yang diperoleh dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap?
40. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam setiap pelaksanaan program di Huntap?
41. Harapan apa saja yang ingin dicapai oleh Kelompok dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat?

Lampiran 5. Pedoman Wawancara untuk Anggota

Pedoman Wawancara

Untuk Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo di Hunian Tetap(Huntap) Dongkelsari

I. Identitas Responden

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir :

II. Pertanyaan untuk Anggota

1. Sejak kapan Anda mulai tinggal di Hunian Tetap Dongkelsari Wukirsari?
2. Motivasi apa yang membuat Anda harus tinggal di Hunian Tetap Dongkelsari Wukirsari?
3. Apa latar belakang pendidikan Anda?
4. Keterampilan apa yang Anda miliki untuk mendapatkan pekerjaan?
5. Pekerjaan apa yang Anda tekuni sebelum terjadinya erupsi Gunung Merapi?
6. Berapa penghasilan Anda per bulan saat bekerja?
7. Berapa pengeluaran rumah tangga Anda per bulannya?
8. Program apa saja dari pemerintah (baik Desa, Kabupaten, maupun Provinsi) yang pernah Anda dapatkan selama ini?
9. Perubahan apa saja yang Anda rasakan pasca menerima bantuan dari pemerintah?
10. Menurut Anda, apa saja Sumber Daya Alam di lingkungan tempat tinggal yang dapat dikembangkan manfaatnya?

11. Adakah program pemberdayaan yang dilakukan di Huntap?
12. Sudah berapa lama Anda mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?
13. Motivasi apa yang mendorong Anda mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?
14. Manfaat apa yang Anda peroleh setelah menjadi anggota?
15. Apakah program pemberdayaan yang dilaksanakan mengganggu kegiatan keseharian Anda?
16. Bagaimana pendapat Anda mengenai kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan?
17. Apakah keluarga Anda mendukung Anda mengikuti kegiatan yang diadakan?
18. Apakah menurut Anda terdapat perbedaan sebelum dan setelah mengikuti program pemberdayaan?
19. Menurut Anda, apakah pelaksanaan program pemberdayaan memberikan kontribusi terhadap kegiatan sehari – hari Anda?
20. Menurut Anda, apakah pelaksanaan program pemberdayaan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga Anda?
21. Apakah penghasilan Anda meningkat setelah mengikuti kegiatan?
22. Berapa penghasilan per bulan setelah mengikuti program pemberdayaan di Huntap?
23. Apakah penghasilan yang diperoleh dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari keluarga Anda?
24. Apakah Anda selalu mengikuti kegiatan yang diadakan?
25. Apakah program pemberdayaan membuat Anda menjadi aktif mengikuti perkumpulan/ kegiatan lainnya?
26. Jika iya, apakah kegiatan/ perkumpulan lain yang Anda ikuti di lingkungan Anda?
27. Apakah program pemberdayaan mempererat hubungan dan interaksi dengan sesama anggota dan masyarakat?

28. Apakah program pemberdayaan yang ada di Huntap memberikan manfaat kepada Anda?
29. Manfaat apa saja yang Anda peroleh dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap?
30. Bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Lokasi : Rumah Bapak D Dukuh Huntap Dongkelsari

Tanggal : 11 Desember 2014

Kegiatan : Observasi awal

Deskripsi :

Pada hari Kamis peneliti datang ke Huntap Dongkelsari di daerah Wukirsari Cangkringan untuk melakukan observasi awal. Peneliti bertemu dengan bapak D yang merupakan dukuh Huntap Dongkelsari, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang ke Huntap bahwa peneliti akan melakukan penelitian tugas akhir di Huntap Dongkelsari. Bapak D menerima dan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian di Huntap Dongkelsari.

Bapak D menanyakan surat penelitian akan tetapi peneliti belum membawanya, kemudian bapak D meminta agar peneliti untuk menyusulkan surat izin dari kampus, namun bapak D tetap memperbolehkan peneliti untuk melakukan observasi dan mewawancarai beliau sebentar. Peneliti menanyakan tentang bagaimana latar belakang berdirinya Huntap Dongkelsari, fasilitas apa saja yang ada di Huntap Dongkelsari, program pemberdayaan yang dilakukan di Huntap Dongkelsari, kegiatan apa saja yang dilakukan warga Huntap Dongkelsari. Setelah mendapat informasi peneliti pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN II

Lokasi : Rumah Bapak D Dukuh Huntap Dongkelsari

Tanggal : 11 Januari 2015

Kegiatan : Observasi awal

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke lokasi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Huntap Dongkelsari. Sesampainya di tempat Bapak “D” peneliti berkoordinasi tentang proposal awal yang akan dibuat dan digunakan untuk penelitian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang ada di huntap dongkelsari. Bapak “D” menjelaskan apa saja program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari sehingga peneliti mempunyai gambaran tentang bagaimana penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat yang ada disana.

Bapak D menyarankan untuk bertanya dengan Ibu W mengenai hal sehari-hari dan tentang program pemberdayaan karena Ibu W merupakan salah satu anggota PKK dan anggota kelompok wanita tani (KWT) yang ada di Huntap, selain Ibu W ada Ibu SR yang merupakan anggota KWT juga. Saat bapak D menjelaskan beberapa program pemberdayaan masyarakat, peneliti tertarik dengan salah satu programnya yaitu kelompok wanita tani (KWT) dengan program yang dilakukan adalah budidaya jamur tiram dan pertanian. Setelah mendapat informasi peneliti pamit pulang dan meminta izin untuk melihat-lihat keadaan sekitar Huntap.

CATATAN LAPANGAN III

Lokasi : Rumah Bapak T Dukuh Huntap Dongkelsari

Tanggal : 9 November 2015

Kegiatan : Menyerahkan Surat Ijin Penelitian

Deskripsi :

Pada hari Senin peneliti datang ke Rumah Bapak Dukuh Huntap Dongkelsari, sampai di sana peneliti disambut oleh bapak T selaku dukuh yang ada di Huntap Dongkelsari. Peneliti memberikan surat ijin penelitian dari BAPPEDA Sleman, bahwa peneliti akan melakukan penelitian di Huntap Dongkelsari Wukirsari Cangkringan tersebut yang berkaitan dengan penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.

Peneliti memberikan surat ijin kepada bapak T selaku penanggung jawab di Huntap, kemudian bapak T telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Cangkringan, kemudian peneliti membuat kesepakatan hari untuk datang kembali ke Huntap untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari, mencari tahu proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani dengan program budidaya jamur tiram, dan hasil dari diadakannya program tersebut bagi masyarakat Huntap Dongkelsari.

CATATAN LAPANGAN IV

Lokasi : Rumah Ibu W Warga Huntap Dongkelsari

Tanggal : 19 November 2015

Kegiatan : Pengambilan Data melalui Wawancara dengan pengurus Kelompok wanita tani

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang kembali ke Huntap. Peneliti bertemu dengan Ibu W selaku anggota PKK dan anggota kelompok wanita tani (KWT) di Huntap Dongkelsari, peneliti menemui ibu W sesuai dengan anjuran bapak D. Peneliti berbincang dan bertanya banyak tentang keadaan kelompok wanita tani dan kegiatan yang dilakukan ibu-ibu kwt sehari-hari. Ibu W menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan ibu-ibu KWT sehari-harinya. Kegiatan ibu-ibu KWT setiap harinya adalah melakukan pemeliharaan budidaya pada tanaman jamur tiram, mulai dari membersihkan hama pada tanaman, membuka/ menyobek plastik agar bibit jamur tiram dapat mengembang dan dapat dipanen, selain itu juga ada kegiatan piket bagi seluruh anggota KWT.

Peneliti menanyakan kepada Ibu W tentang kegiatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani dengan program budidaya jamur tiram. Ibu W menjelaskan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari yaitu kelompok ternak sapi dan kambing, kelompok wanita tani ada dua yakni Kelompok Wanita Tani Guyub Rukun dan Putri Cempo, serta ukm merapi bangkit yang ada di bekas desa yang mereka huni dulu. Awalnya program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Huntap Dongkelsari ini adalah untuk membantu masyarakat agar pulih dari bencana yang telah dialami, kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan keterampilan dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan (Ketapang), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dan fasilitas dari rekompak. Dalam kelompok wanita tani kegiatan pemberdayaan yang dilakukan adalah budidaya jamur tiram dan sayuran, kegiatan yang mereka lakukan antara lain setiap pagi dan sore ibu-ibu kwt piket membersihkan kubung jamur, terkadang membersihkan hama yang ada di tanaman jamur tiram, dan memanen jamur tiram yang siap panen, kemudian mereka menimbang dan

menjual hasil panen jamur tiram tersebut. Jamur tiram lebih berjalan ketimbang sayuran, dikarenakan untuk sayuran terdapat kendala cuaca dan perairan sedangkan untuk jamur tiram kendalanya adalah hama seperti ulat dan tikus yang mengancam perkembangan dari jamur itu yang menyebabkan penurunan hasil panen. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan tersebut adalah agar ibu-ibu KWT semakin kompak dan mempererat silaturahmi antar anggota kelompok dan masyarakat di Huntap, serta kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mereka setelah tidak ada bantuan dari pemerintah.

Ibu W menyarankan peneliti untuk menemui ibu “SR” selaku pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang ada di Huntap Dongkelsari untuk mencari informasi tambahan tentang yang peneliti teliti. Setelah selesai peneliti pamit pulang.

CATATAN LAPANGAN V

Lokasi : Rumah Ibu SR Warga Huntap Dongkelsari

Tanggal : 23 November 2015

Kegiatan : Pengambilan Data melalui Wawancara dengan pengurus Kelompok wanita tani (KWT) Putri Cempo

Deskripsi :

Pada hari Senin peneliti datang untuk menemui Ibu SR sesuai dengan anjuran Ibu W. Disana peneliti melakukan observasi pertama tentang program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kelompok wanita tani yang ada di huntap dongkelsari dan koordinasi dengan pengurus saat peneliti melakukan awal penelitian. Ibu SR menjelaskan apa saja program pemberdayaan masyarakat yang ada di huntap dongkelsari,

Hasil diskusinya adalah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap sudah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembukuan kegiatan yang mereka lakukan. Perencanaan kegiatan kelompok wanita tani dilakukan dengan rapat setiap jumat pahing setelah sholat dzuhur dan terkadang setelah sholat ashar. Di awal pembentukan kelompok wanita tani ini ada beberapa orang dari dinas pertanian yang datang memberikan penyuluhan dan sosialisasi program pertanian, mereka juga mendampingi dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pertanian yang dilakukan kelompok. Alat dan bahan yang digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Huntap Dongkelsari merupakan bantuan dari pemerintah yang pembangunannya dilakukan oleh kementerian pekerjaan umum melalui program REKOMPAK (Rehabilitasi dan Rekontruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas). Adapun alat yang diberikan adalah kubung jamur (tempat pembudidayaan jamur), rak sebagai tempat jamur, bibit jamur tiram, dan alat-alat pertanian yang mendukung seperti semprotan air, gunting, alat lain yang kelompok miliki secara swadaya masyarakat. Pembagian kelompok dilakukan untuk membagi tugas kerja bagi pengurus maupun anggota, kelompok ini memiliki struktur kepengurusan kegiatan kelompok wanita tani dan pembagian kelompok piket untuk mengurus budidaya jamur yang mereka lakukan. Tempat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat khususnya

di Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo adalah langsung ke tempat pembudidayaan jamur tiram yang disebut kubung jamur (rumah budidaya jamur tiram), sedangkan untuk kegiatan rapat mereka lakukan di masjid al hidayah, balai RW maupun di pendopo hasil swadaya masyarakat. Materi lebih banyak dari dinas pertanian yaitu tentang program pertanian yang sudah dirancang oleh Dinas Pertanian sehingga kelompok tinggal memilih program yang akan dilaksanakan.

Pada pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat pembagian tugas yang merata baik untuk pengurus maupun anggota kelompok wanita tani ini. Pengurus bertugas untuk membuat administrasi dari semua kegiatan yang telah dilakukan kelompok dan anggota bertugas untuk piket mengurus pembudidayaan jamur tiram dan sayuran, namun pengurus juga ikut menjalankan kegiatan yang sama dengan anggota kelompok wanita tani. Akhir wawancara Ibu SR menyarankan peneliti untuk menemui Ibu Ldan Ibu J selaku anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo yang ada di Huntap Dongkelsari. Peneliti juga mendokumentasikan struktur organisasi kelompok tani dan berkas-berkas pembukuan KWT Putri Cempo. Setelah selesai peneliti pamit pulang

CATATAN LAPANGAN VI

Lokasi : Rumah Ibu T dan Ibu M Warga Huntap Dongkelsari

Tanggal : 26 dan 28 November 2015

Kegiatan : Pengambilan Data melalui Wawancara dengan pengurus Kelompok wanita tani (KWT) Putri Cempo

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang untuk menemui Ibu T dan M sesuai. Disana peneliti melakukan wawancara tentang program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kelompok wanita tani yang ada di Huntap Dongkelsari dan berkoordinasi dengan pengurus saat peneliti melakukan penelitian. Ibu T dan M menjelaskan apa saja program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap Dongkelsari. Hasil diskusinya adalah program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap sudah cukup baik. Kegiatan kelompok wanita tani dilakukan dengan rapat setiap jumat pahing. Di awal pembentukan kelompok wanita tani ini ada penyuluhan dan sosialisasi program pertanian, kelompok wanita didampingi pihak Dinas Pertanian dalam pelaksanaan programnya. Sarana dan prasarana yang digunakan berasal dari pihak REKOMPAK yaitu kubung jamur (tempat pembudidayaan jamur), rak sebagai tempat jamur, bibit jamur tiram, dan alat-alat pertanian yang mendukung seperti semprotan air, gunting, alat lain yang kelompok miliki secara swadaya masyarakat. Pembagian kegiatan kelompok dengan kelompok piket untuk mengurus budidaya jamur yang mereka lakukan. Tempat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat khususnya di kelompok wanita tani putri cempo ada di kubung tempat pembudidayaan jamur tiram sedangkan untuk kegiatan rapat mereka lakukan di masjid Al Hidayah, balai RW maupun di pendopo hasil swadaya masyarakat. Materi kegiatan berasal dari Dinas Pertanian yaitu tentang program pertanian yang sudah dirancang oleh Dinas Pertanian. Peneliti juga mendokumentasikan tempat budidaya jamur tiram dan berkas-berkas pembukuan KWT Putri Cempo. Setelah selesai peneliti pamit pulang

CATATAN LAPANGAN VII

Lokasi : Huntap Dongkelsari

Tanggal : 3 Desember 2015

Kegiatan : Pengambilan Data melalui Wawancara dengan Ibu K selaku anggota KWT Putri Cempo di Huntap Dongkelsari

Deskripsi :

Pada tanggal 3 Desember 2015 peneliti tiba di Huntap Dongkelsari pukul 14.00 untuk melakukan wawancara dengan Ibu K, Ibu K ini cukup sibuk karena beliau selain sebagai anggota KWT beliau juga sebagai wirausaha. Peneliti ketika menemui ibu K sedang ada kegiatan pembuatan lampion dari kulit kerang yang akan disetorkan ke pihak pengepul dikarenakan ini termasuk kegiatan borongan yang tidak setiap waktu ada kegiatan tersebut, hanya pada saat tertentu saja.

Ibu K menceritakan tentang budidaya jamur tiram dan pembukuan hasil panen jamur tiram yang dijual. Bangunan yang digunakan untuk budidaya jamur tiram adalah bangunan yang terbuat dari bambu yang dibuatkan oleh pihak REKOMPAK. Bangunan yang digunakan untuk budidaya jamur ini mereka sebut kubung jamur yang setiap kubungnya ditanami 2000 sampai 3000 log jamur per kubungnya. Program-program pemberdayaan yang ada di kelompok wanita tani adalah budidaya jamur tiram dan olahan jamur, selain itu ada menanam sayuran organik dan tanaman obat keluarga (TOGA). Keseluruhan program dijalankan oleh pengurus dan anggota kelompok dengan gotong royong dan piket per harinya. Sekali piket mengurus jamur 2-3 orang per hari, untuk sayuran seluruh kelompok terlibat. Hasil yang dirasakan dari adanya program pemberdayaan ini adalah mereka memiliki pengetahuan baru tentang pertanian dan memiliki keterampilan baru yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari mereka.

CATATAN LAPANGAN VIII

Lokasi : Huntap Dongkelsari

Tanggal : 9 Desember 2015

Kegiatan : Pengambilan Data melalui Wawancara dengan Ibu J anggota KWT Putri Cempo di Huntap Dongkelsari

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang untuk melakukan wawancara dengan Ibu J, Ibu J ini sebagai anggota KWT dan mengurus pembukuan tentang hasil penjualan dari panen budidaya jamur tiram. Ketika peneliti menemui Ibu J, beliau sedang menulis pembukuan uang yang diterima dari hasil panen budidaya jamur tiram.

Ibu J menceritakan tentang budidaya jamur tiram dan pembukuan hasil panen jamur tiram yang dijual. Program-program pemberdayaan yang ada di kelompok wanita tani adalah budidaya jamur tiram dan olahan jamur, selain itu ada menanam sayuran organik dan tanaman obat keluarga (TOGA). Keseluruhan program dijalankan oleh pengurus dan anggota kelompok dengan gotong royong dan piket per harinya. Sekali piket mengurus jamur 2-3 orang per hari, untuk sayuran seluruh kelompok terlibat. Hasil yang dirasakan dari adanya program pemberdayaan ini adalah mereka memiliki pengetahuan baru tentang program pertanian dan memiliki keterampilan baru yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari mereka yakni mereka dapat mengolah makanan dari bahan jamur tiram yang mereka budidaya.

CATATAN LAPANGAN IX

Lokasi : Huntap Dongkelsari

Tanggal : 22 Desember 2015

Kegiatan : Pengambilan Data melalui Observasi dan Dokumentasi dengan Ibu L selaku anggota KWT Putri Cempo

Deskripsi :

Tanggal 22 Desember 2015 peneliti datang kembali ke Huntap Dongkelsari untuk melakukan observasi dan dokumentasi. Peneliti didampingi Ibu L untuk berkeliling Huntap melihat dan mengamati keadaan sekitar serta sarana dan prasarana yang ada di Huntap, keadaan di lingkungan Huntap sangat sejuk dan sepi karena warga Huntap masih banyak yang bekerja dan belum pulang, sambil berkeliling melihat keadaan Huntap peneliti dan ibu L mengobrol seputar KWT dan budidaya jamur tiram.

Ibu L bercerita bahwa bangunan yang dijadikan Huntap merupakan tanah Desa Wukirsari yang digunakan untuk merelokasi warga korban erupsi Gunung Merapi supaya aman dari bahaya lahar dingin dikarenakan Dusun Gungan dan Srodokan merupakan daerah yang dilewati aliran lahar dingin dari Gunung Merapi. Sarana prasarana yang ada di Huntap cukup lengkap sambil melihat sarana dan prasarana peneliti juga mendokumentasikan lingkungan Huntap dan sarana prasarana yang ada di Huntap, yaitu Huntap memiliki 1 balai RW, 1 pendopo, 2 poskamling, 2 ruang terbuka hijau yang dijadikan tempat untuk bermain anak-anak, 1 masjid yakni masjid Al Hidayah, 2 kubung jamur untuk 2 kelompok wanita tani, 2 lahan peternakan yakni untuk ternak sapi dan kambing, dan 1 lahan pertanian yang digunakan untuk menanam sayuran. Sarana prasarana untuk program budidaya jamur tiram juga cukup lengkap dikarenakan semuanya sudah diberikan oleh pihak REKOMPAK dan juga dilengkapi alat-alat pertanian milik warga Huntap sendiri.

Lampiran 7. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

No	Aspek	Deskripsi
1	Deskripsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo	Pada tanggal 22 November 2015 pada pukul 13.00– 15.30 peneliti mendapatkan data berupa profil kelompok KWT Putri Cempo, struktur kepengurusan KWT Putri Cempo, kegiatan KWT Putri Cempo, fasilitas dan sarana penunjang kegiatan, letak geografis KWT Putri Cempo
2	Program Pemberdayaan Masyarakat pada Korban Erupsi Merapi di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari	<p>Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari adalah program ternak hewan (sapi dan kambing), program kelompok wanita tani yakni budidaya jamur tiram dan bercocok tanam sayuran organik dan tanaman obat keluarga (toga).</p> <p>Sarana dan prasarana yang dimiliki adalah kandang ternak dan kubung jamur bantuan dari REKOMPAK adapun fasilitas yang mendukung kegiatan ini adalah Balai RW, pendopo dan masjid yang digunakan</p>

No	Aspek	Deskripsi
		sebagai tempat pertemuan maupun tempat berlangsungnya kegiatan berupa diskusi kelompok dan pertemuan rutin kelompok setiap bulannya. Sedangkan lahan peternakan dan lahan pertanian merupakan sarana yang dimiliki oleh Huntap Dongkelsari
3	Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat	<p>1. Pelaksanaan program pemberdayaan</p> <p>a. Perencanaan program</p> <p>Perencanaan program KWT Putri Cempo dilakukan setiap jumat <i>pahing</i> pada pukul 12.30 tapi terkadang pada pukul 15.30 dengan melibatkan anggota, pengurus dan pendamping kelompok KWT Putri Cempo. Anggota dan pengurus yang hadir 25 orang dan dengan 1 orang pendamping kelompok KWT Putri Cempo. Perencanaan dilakukan melalui diskusi kelompok dan tukar pendapat antara pengurus dan anggota kelompok. Anggota aktif memberikan masukan maupun saran kepada pengurus dan pendamping tentang program yang akan dilaksanakan. Setelah ada kesepakatan bersama ditentukan</p>

No	Aspek	Deskripsi
		jadwal dan narasumber yang dibutuhkan.
		<p>b. Pelaksanaan program</p> <p>Pelaksanaan pelatihan program budidaya jamur tiram dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2012 dan kegiatan budidaya tersebut dilanjutkan sampai sekarang. Kehadiran anggota awalnya 32 orang namun lama kelamaan berkurang hingga sampai sekarang menjadi 25 orang dan 3 orang narasumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Sleman.</p> <p>Dalam pelaksanaan ini diawali dengan pembukaan dari pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo selanjutnya pelatihan diserahkan kepada narasumber. Narasumber melakukan diskusi dengan cara teori dan praktik. Anggota yang hadir dapat mengikuti pelatihan ini dengan baik dan mereka aktif bertanya kepada narasumber.</p> <p>c. Evaluasi</p> <p>Evaluasi dilakukan setiap jumat pahing di masjid Al Hidayah bersamaan dengan pertemuan rutin Kelompok Wanita Tani Putri Cempo. Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempoyang hadir sebanyak 25 orang bersama pengurus. Evaluasi dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai program yang telah dilaksanakan pada 16 Januari 2012 dan kendala-kendala yang dihadapi. Dari evaluasi tersebut diperoleh</p>

No	Aspek	Deskripsi
		<p>kendala dalam perawatan dan pemanenan jamur tiram. Hasil evaluasi bulanan tersebut yaitu perlu adanya pembenahan perawatan dalam budidaya jamur tiram dan pembukuan hasil panen jamur tiram.</p>
		<p>2. Hasil program pemberdayaan</p> <p>Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini hasil positif yang dirasakan oleh masyarakat yakni program-program yang dilakukansangat bermanfaat karena memberikan kontribusi berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat korban erupsi merapi.</p>

Lampiran 8. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Display, Reduksi dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Korban Erupsi

Merapi Di Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan

Cangkringan Kabupaten Sleman

1. Motivasi apa yang membuat Anda harus tinggal di hunian tetap Dongkelsari Wukirsari Cangkringan?

“W”

“Karena rumah tidak bisa ditempati lagi, lahan ini kan kena erupsi langsung jadi udah tertimbun dan tidak bisa ditempati lagi dan dilarang oleh pemerintah untuk ditempati karena termasuk daerah KRB”.

“SR”

“Ya priapun nggih mbak wong rumah yang disana pun mboten saget dinggoni malih, ya kita harus pindah ke huntap biar aman”.

Kesimpulan

Motivasi yang membuat warga harus pindah ke hunian tetap (huntap) dongkelsari wukirsari cangkringan didasari atas berbagai alasan yang melatarbelakangi namun hal ini bertujuan untuk menyelamatkan mereka dari bahaya erupsi gunung merapi dan mengamankan mereka ke tempat yang dianggap aman.

2. Keterampilan apa yang Anda miliki untuk mendapatkan pekerjaan?

“W”

“Memasak, nggih kulo sagete masak mbak liane niku nggih kulo riyin tani mbak”.

“L”

“Masak mbak, kulo sok didawuhi ken ngrewangi masak teng nggen tanggane, nek mboten nggih ngrewangi damel catering teng pundi-pundi”.

“SR”

“ Kulo niki lak ming ibu rumah tangga to mbak nggih sagete masak”.

Kesimpulan

Keterampilan yang dimiliki ibu-ibu kelompok wanita tani putri cempo rata-rata adalah memasak dikarenakan kebanyakan dari mereka adalah ibu rumah tangga. Selain itu juga ada yang bekerja sebagai petani sehingga mereka memanfaatkan bertani sebagai mata pencaharian tambahan dikarenakan mereka sekarang tidak memiliki lahan pertanian. Lahan yang mereka miliki telah tertimbun material pasir akibat erupsi gunung merapi.

3. Pekerjaan apa yang Anda tekuni sebelum terjadinya erupsi Gunung Merapi?

“L”

“Kulo naming buruh tani mbak, nggih kadang wonten panggilan ken masak ngoten mbak, kulo lak sok rewang masak mbak”.

“W”

“Nggih riyin kulo tani mbak, sakniki nggih namung ibu rumah tangga, nggih nyobi bakulan gas niku mbak”.

“K”

“Ibu rumah tangga kulo mbak, nggih nyambi dodolan warung teng ndalem”.

Kesimpulan

Kebanyakan ibu-ibu kwt merupakan ibu rumah tangga yang pekerjaan sambilannya adalah bertani di sawah mereka yang terkena dampak erupsi merapi, selain itu juga ada yang membuka warung dirumah dan tukang masak ketika ada hajatan dirumah tetangga.

4. Program apa saja dari pemerintah (baik desa, kabupaten, maupun provinsi)

yang pernah Anda dapatkan selama ini?

“W”

“Program-program yang mendukung pemberdayaan itu pnpm ya ada, terus pelatihan-pelatihan dari Disperindag, pelatihan-pelatihan kebanyakan pelatihan memasak pembuatan, ukm termasuk pembuatan criping pisang, criping talas niku pernah tapi kelompok lho mbak mboten kulo tok”.

“SR”

“Kemarin itu mbak ada dari Dinas Pertanian Sleman, ada juga ketapang (ketahanan pangan) itu lho mbak. Tapi kalau program disini kita ada Kelompok

Wanita Tani Putri Cempo dan Guyup Rukun programnya itu menanam sayuran, memanfaatkan lahan sempit disekitar Huntap kalih petani jamur”.

“L”

“Setau saya ada dari Dinas Pertanian mbak, kalau yang lebih lengkapnya saya kurang tau wong saya cuman sekedar ikut kegiatan saja”.

Kesimpulan

Program-program pemerintah yang didapatkan warga Huntap berasal dari Dinas Pertanian, Dinas Perikanan Dan Perdagangan (Disperindag), program-program itu berupa pelatihan-pelatihan keterampilan yang difasilitasi oleh pihak REKOMPAK yang kemudian membentuk kelompok wanita tani yang diberi nama Kelompok Wanita Tani Putri Cempo.

5. Perubahan apa saja yang Anda rasakan paska menerima bantuan dari pemerintah?

“W”

“Jelas ada perubahan, dapat keterampilan berupa awalnya belum bisa memanfaatkan hasil sekitar misalnya kados talas/ entik niku lho mbak disekitar mriki niku masih sebatas dijual kados sakniki lak saget damel criping pisang juga diolah dibuat camilan niku dadi kan nilai jualnya lebih tinggi daripada cuman didol buahe, kan dadine bermanfaat”.

“SR”

“Ya ada perubahan mbak, ada tambahan ilmu, keterampilan sing saget dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Contohnya disini kita ada budidaya jamur yang dikelola kelompok wanita tani, program ini bantuan pemerintah lewat rekompak mbak, sebelum adanya program niku nggih kita pas di shelter dulu ada pelatihan-pelatihan keterampilan”.

Kesimpulan

Paska adanya bantuan dari pemerintah, ada perubahan yang dirasakan oleh warga huntap dongkelsari. Perubahannya yaitu keterampilan dan pengetahuan masyarakat meningkat. Hal ini dikarenakan selama adanya bantuan, masyarakat diberi pelatihan-

pelatihan yang kebanyakan program dari pelatihan itu merupakan hal baru bagi masyarakat.

6. Adakah program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Huntap Dongkelsari?

“W”

“Ada mbak. Disini ada kelompok tani yang kegiatannya ternak sapi dan ternak kambing, sama budidaya jamur mbak”.

“SR”

“Ada. Ada ternak kambing, ternak sapi, budidaya jamur sama menanam sayuran mbak”.

“J”

“Wonten mbak. Wonten ternak menda/ kambing, ternak sapi, nanem jamur tiram kalih nanem sayuran organik mbak”.

Kesimpulan

Banyak program pemberdayaan yang dilakukan di Huntap Dongkelsari. Program-program itu antara lain adalah ternak hewan sapi dan kambing, budidaya jamur tiram, penanaman sayuran organik, dan penanaman toga (tanaman obat keluarga).

7. Kegiatan apa saja yang dilakukan KWT Putri Cempo?

“SR”

“Kegiatane nggih namung budidaya jamur, nanem sayuran kalih pernah nanem toga (tanaman obat keluarga) niku hlo mbak”.

“T”

“Ini mbak ada budidaya jamur yang lebih sering, ada lagi menanam sayuran tapi saat ini lagi berhenti belum diteruskan lagi ada masalah air kan ini musim kemarau jadi airnya cuma sedikit”.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Kelompok Wanita Tani Putri Cempo yakni budidaya jamur tiram, penanaman sayuran organik, dan penanaman toga (tanaman obat keluarga).

8. Program apa saja yang ada di KWT Putri Cempo?

“SR”

“Kalau program-programnya sih kebanyakan pelatihan-pelatihan dari luar mbak seperti Dinas Pertanian kemarin ada pelatihan pemanfaatan lahan sempit, budidaya stroberi, budidaya sayuran organik, sama yang masih jalan sampai sekarang itu budidaya jamur tiram ini mbak”.

“T”

“Ini mbak budidaya jamur sama nanam sayuran organik mbak”.

Kesimpulan

Program-program pemberdayaan masyarakat yang ada di KWT Putri Cempo berasal dari pemerintah melalui dinas yang terkait seperti Dinas Pertanian yang memberikan keterampilan tambahan berupa pelatihan, yakni pelatihan pemanfaatan lahan sempit, budidaya stroberi, budidaya sayuran organik, dan budidaya jamur tiram.

9. Sudah berapa lama Anda mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?

“SR”

“Sejak kita di shelter dulu mbak, masih huntara dulu mbak belum jadi huntap kaya sekarang ini. Itu sekitar tahun 2010an mbak terus tahun 2011 dibentuk kelompok wanita tani ini, KWT putri cempo yang dikukuhkan setahun kemudian sekitar bulan maret 2012”.

“J”

“Setelah erupsi itu mbak. Kulo lan rencang-rencang diungsikan ke shelter dulu mbak, terus nderek kelompok wanita tani niki mbak”.

“L”

“Sudah lumayan mbak, setelah erupsi itu mbak nggih sekitar tahun 2011 mbak”.

Kesimpulan

Rata-rata para anggota mengikuti kegiatan pemberdayaan setelah adanya erupsi merapi ketika mereka sudah dipindahkan ke shelter.

10. Bagaimana peran pengurus dalam menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat?

“SR”

“Kalau perannya ya sudah disesuaikan dengan tugas kerjanya mbak, kalau mau ada kegiatan ya kita rapat dulu dengan semua anggota kwt, terkadang juga kalau pas ada orang dari dinas itu mbak, muncul program-program baru yang kemudian dirembug mana yang mau dilaksanakan terlebih dahulu, ikut pendapat yang terbanyak mbak”.

“T”

“Peran pengurus nggih sudah baik mbak, contohnya kalau pas mau ada kegiatan itu ya kami para anggota kelompok wanita tani dikumpulkan gitu mbak terus rapat untuk memilih kegiatan apa yang mau dijalankan”.

“M”

“Sudah sesuai dengan tugasnya masing-masing mbak”.

Kesimpulan

Dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat, pengurus sudah berperan baik dalam melaksanakan tugasnya hal ini dilihat dari kelengkapan administrasi yang dimiliki Kelompok Wanita Tani Putri Cempo. Administrasi yang dijalankan KWT ini sudah lumayan baik dikarenakan KWT Putri Cempo pernah ikut serta dalam lomba kelompok wanita tani se Kecamatan Cangkringan.

11. Berapa besar dana yang diperlukan untuk kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui KWT Putri Cempo?

“SR”

“Kalau tepatnya berapa saya kurang tau mbak, soalnya untuk jamur sendiri itu hibah dari rekompak yang berupa kubung jamur dan jamur tiram sejumlah 3000 log. Tapi kalau yang sayur itu modal awal paling 200 ribuan mbak nanti kalau kurang ya tambah lagi, untuk dana sayuran sendiri kemaren ada bantuan juga dari Dinas Ketahanan Pangan sebesar 16 juta”.

“J”

“Kulo ngurusi keuangan yang jamur aja mbak kulo nguruse hasil perpanenne, kalau yang sayur kurang tahu. Kalau jamur ini kan awalnya bantuan dari REKOMPAK mbak itu ada sekitar 3000 log jamur dan tidak semuanya bisa dipanen karena ada yang bibitnya kurang bagus kemudian dibuang, ada yang kena hama dimakan ulat. Untuk panennya sendiri itu paling yang berhasil cuma 2000an log mbak”.

Kesimpulan

Jumlah dana yang dikeluarkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat cukup besar, dana ini berasal dari bantuan pemerintah dan kerjasama asing yang direalisasikan melalui REKOMPAK.

12. Apa saja fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dan dari mana fasilitas tersebut diperoleh?

“SR”

“Fasilitasnya ya berupa kubung jamur tadi mbak sama ada beberapa bantuan alat pertanian bantuan dari rekompak tapi ya kita juga menggunakan alat masing-masing yang kita punya mbak. Kalau rapat KWTPutri Cempo biasanya di masjid Huntap, tapi ya kadang dibalai RW kalau nggak ya di pendopo dekat taman itu mbak, balai RW dan pendopo swadaya dari masyarakat sini mbak”.

“W”

“Kalau jamur sih fasilitasnya dari rekompak mbak tapi setelah diberi bantuan tadi ya kita cuma memanfaatkan aja bantuan yang ada dan mengembangkan budidaya jamur ini”.

Kesimpulan

Dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat tentunya membutuhkan fasilitas yang memadai yang dapat menunjang terlaksananya sebuah program pemberdayaan itu sendiri. Fasilitas yang ada dalam program pemberdayaan khususnya pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo adalah program budidaya jamur tiram. Fasilitas yang dimiliki antara lain kubung jamur dan beberapa bantuan alat pertanian bantuan dari REKOMPAK. Selain itu juga KWTPutri Cempo juga memanfaatkan fasilitas yang dimiliki Huntap Dongkelsari, yakni masjid Huntap, balai RW dan pendopo. Balai RW dan pendopo merupakan bangunan yang dibangun atas swadaya dari masyarakat Huntap Dongkelsari.

13. Bagaimana respon masyarakat terhadap program-program KWT Putri Cempo?

“SR”

“Baik mbak, partisipasi anggota mengikuti kegiatan juga sudah berjalan baik, kita melakukan kegiatan ini dengan semangat gotong royong mbak ada kesadaran sendiri dari para ibu-ibu anggota KWTPutri Cempo”.

“W”

“Nggih pun cukup baik mbak, warga sini banyak yang ikut jadi anggota kelompok wanita tani. Ada sekitar 20an lebih orang yang ikut KWT ini mbak”.

“J”

“Warga mriki remen mbak kalih program ingkang dilaksanaken niku, nggih kathah anggota ingkang gabung KWTPutri Cempo niki”.

“L”

“Sae mbak, nggih kathah niku mbak sing nderek dados anggota teng KWT niki”.

“T”

“Kalau menurut saya sih sudah cukup baik mbak, banyak hal positif yang diterima oleh ibu-ibu kelompok tani ini, soalnya ini mbak sering ada kunjungan dari dinas yang memberi program-program pelatihan bagi anggota kelompok wanita tani. Seperti pelatihan budidaya dan pengolahan jamur, budidaya tanaman stroberi, budidaya sayuran organik dan masih banyak lagi mbak”.

Kesimpulan

Untuk melihat bagaimana terlaksananya program pemberdayaan masyarakat ini maka perlu diketahui respon apa yang diberikan atau pun kontribusi apa yang diberikan oleh adanya penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, respon yang diterima masyarakat bersifat positif dikarenakan program ini memiliki timbal balik yang baik bagi masyarakat maupun bagi anggota KWT.

14. Motivasi apa yang mendorong Anda mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?

“SR”

“Awalnya kita diundang dikumpulkan gitu mbak soalnya ada dari dinas yang mau datang, setelah itu rembugan untuk membuat kelompok tani, saya didawuhi jadi ketua kwt putri cempo kemudian setiap rapat jumat pahing itu ada perwakilan dari dinas mbak untuk sekedar *sharing* dan melakukan pelatihan-pelatihan gitu mbak”.

“W”

“Nek kulo nggih awale namung pengen ngumpul mawon mbak kalian masyarakat mriki timbang nganggur dirumah mbak, kan nek ngumpul-ngumpul ngoten enten kegiatan to mbak”.

Kesimpulan

Motivasi yang mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah keinginan mereka untuk berkumpul dalam sebuah kelompok yang dapat membantu mereka dalam menngembangkan keterampilan yang mereka punya. Melalui kelompok wanita tani Putri Cempo masyarakat diberikan berbagai

program pelatihan yang berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

15. Apakah menurut Anda terdapat perbedaan sebelum dan setelah mengikuti program pemberdayaan?

“W”

“Jelas ada mbak. Ya kita yang awalnya minim keterampilan kan mbak setelah ikut jadi anggota kelompok tani ini ya keterampilan kita juga meningkat, banyak ilmu juga yang kita dapat”.

“SR”

“Ya ada mbak, saking jamur niku dadi gadah tabungan”.

“J”

“Ada mbak, setelah nderek dados anggota niku kulo saget belajar ngatur keuangan kelompok niki mbak, ngertos pripun le ngecakke arto hasil penjualan panen jamur niku kaliyan pembukuan saking le nyade jamur niku”.

“K”

“Ya ada mbak kita jadi tahu bagaimana membudidayakan jamur dengan baik dan benar agar jamur bisa dipanen terus menerus sampai kalau pas bantuan jamur udah habis kita bisa beli bibit sendiri”.

Kesimpulan

Penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat tentunya memberikan perubahan yang dirasakan masyarakat. Ada berbagai perbedaan yang dirasakan masyarakat ketika sebelum mengikuti dan setelah mengikuti program kegiatan masyarakat. Perbedaannya yaitu bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat.

16. Menurut Anda, apakah pelaksanaan program pemberdayaan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga Anda?

“W”

“Ya membantu mbak tapi ya tidak begitu besar peningkatan ekonomi rumah tangganya, kalau buat saya itu mbak bukan masalah ekonominya mbak tapi masalah bisa ngumpul bareng saget srawung kalih tanggane lak pun seneng ngoten niku mbak”.

“SR”

“Ya cukup membantu mbak tapi ya belum begitu banyak sih mbak, nggih cuman kegiatane niku bermanfaat kangge kulo lan rencang-rencang kadang kelompok wanita tani niki mbak”.

Kesimpulan

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan perekonomian rumah tangga korban erupsi Merapi, namun pada kenyataannya yang dirasakan belum ada peningkatan yang signifikan. Namun dengan adanya program pemberdayaan, masyarakat merasakan dampak yang positif.

17. Apakah penghasilan Anda meningkat setelah mengikuti program pemberdayaan di Huntap?

“SR”

“Ya kalau dibilang meningkat nggih belum mbak tapi nggih sudah membantu, contohnya kegiatan nanam jamur niku mbak kalau pas panenya banyak ya kita punya tabungan lumayan mbak, kalau sayur biasanya kita jual ke eyek itu mbak kalau nggak ya kita jual sendiri terus warga huntap maupun anggota kwt beli sendiri. Kita yang nanam kita juga yang beli mbak”.

“W”

“Meningkat nggih mbak? Kalau meningkat ya belum begitu meningkat wong ya hasile itu pas mbak, buat balik modal dulu kalau sisa ya dimasukkan dalam tabungan”.

Kesimpulan

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dilihat dari adanya peningkatan penghasilan yang diperoleh korban erupsi, jika dilihat dari hal tersebut program pemberdayaan yang dilakukan di Huntap Dongkelsari dapat dikatakan belum berhasil. Akan tetapi tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah dapat membuat masyarakat berdaya sehingga mereka dapat berdiri sendiri dan mampu hidup mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

18. Bagaimana cara menentukan program pemberdayaan di Huntap agar sesuai dengan kebutuhan anggota KWT Putri Cempo?

“SR”

“Ya kita awalnya untuk perencanaan program dibantu pihak Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan (Ketapang) itu mbak, selain itu juga ada pihak rekompak mbak yang membantu. Terus kan bantuan sudah direalisasikan mbak berupa kubung jamur dan jamur tiramnya itu kita tinggal megembangkan dan memaksimalkan hasil dari budidaya jamur itu agar panennya melimpah dan kita juga punya tanggungan buat laporan dari hasil penjualan panen jamur tersebut mbak”.

Kesimpulan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam program pemberdayaan masyarakat yang menentukan bagaimana kualitas program yang akan dilaksanakan. Dalam merencanakan program pemberdayaan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di masyarakat itu sendiri.

19. Apa tujuan program pemberdayaan yang ada di Huntap?

“SR”

“Tujuan awalnya adanya pemberdayaan ini kan agar kita bisa mentas mbak dari keterpurukan akibat erupsi ini, agar kita bisa mandiri mbak mampu bangkit dan dapat hidup seperti sebelum adanya erupsi merapi ini mbak”

“W”

“Tujuannya agar kita bisa berdaya mbak seperti pemberdayaan ini kan kata dasarnya daya ya kita harus dapat berdaya dan mampu mandiri serta dapat bangkit dari masalah yang sudah menyebabkan banyak kerugian ini mbak, adanya program pemberdayaan ini juga memberikan ilmu dan keterampilan yang bermanfaat bagi kami mbak, soalnya dari ilmu yang kami dapat ini kami jadi lebih tahu apa yang sebelumnya belum kami tahu dan adanya keterampilan baru ini kami dapat kesempatan bekerja yang lebih banyak lagi. Contohnya ya mbak saya ini kan cuma bisa masak kemudian ada pelatihan memasak, saya jadi bisa buka catering dirumah”.

Kesimpulan

Tujuan program merupakan langkah selanjutnya yang dilalui setelah melakukan identifikasi kebutuhan dan merupakan penentu arah dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat itu sendiri sehingga program yang ditentukan kelak dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Tujuan dari program pemberdayaan masyarakat yaitu memberdayakan masyarakat agar mereka dapat bangkit dari masalah

yang mereka alami serta mereka dapat mandiri sehingga mampu untuk kembali bersaing dengan masyarakat lain.

20. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui KWT

Putri Cempo?

“SR”

“Pelaksanaannya dibantu pihak dinas pertanian dan ketapang mbak. Mereka mendampingi kami pada saat persiapan program, pelaksanaan program, sampai ke evaluasi program. Tapi mereka tidak sering mbak, mereka kesini pas rapat rutin putri cempo saja tapi ya kadang tiba-tiba kesini untuk melihat bagaimana perkembangan kegiatan yang kami lakukan”.

Kesimpulan

Pelaksanaan program merupakan tahap realisasi dari perencanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini dilihat apakah pelaksanaan dari program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah program yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

21. Bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat

di Huntap?

“SR”

“Evaluasinya itu biasanya pas akhir panen itu mbak, pak S datang kesini lihat pembukuan keuangan dari penjualan panen jamur tiram, selain itu juga kita ngobrol-ngobrol tentang kendala yang dihadapi dan bapak S memberikan solusi untuk masalah itu”.

Kesimpulan

Evaluasi program merupakan tahap terakhir yang dilakukan setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan. Dalam tahap ini dilihat apakah pelaksanaan dari program yang telah direncanakan berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini bertujuan

untuk menindaklanjuti pelaksanaan program, apakah program yang dilaksanakan akan dilanjutkan atau diakhiri.

22. Bagaimana tindak lanjut dari setiap program pemberdayaan masyarakat di Huntap?

“SR”

“Tindak lanjutnya itu dilihat dari program apa dari kwt yang dapat berkelanjutan, dan programnya yang berkelanjutan adalah budidaya jamur tiram ini mbak, kita sedang berusaha untuk mengolah makanan dari hasil panen budidaya jamur tiram ini”.

Kesimpulan

Tindak lanjut pelaksanaan program dilihat dari evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Jika program mampu dilaksanakan terus menerus serta memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat maka program itu akan dilaksanakan dan dikembangkan kedepannya. Dalam hal ini program yang dirasakan memberikan manfaat bagi masyarakat adalah budidaya jamur tiram, dan kedepannya diharapkan masyarakat mampu mengolah makanan dari bahan baku utama jamur tiram ini.

23. Bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

“SR”

“Hasil dari budidaya jamur sudah baik mbak, tapi kalau untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sini saya rasa belum mbak, soalnya ini lebih ke kelompok wanita taninya saja, kalau sampai ke masyarakatnya belum berpengaruh”.

Kesimpulan

Hasildari program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani Putri Cempo yang ada di Huntap Dongkelsari yangdidapat oleh masyarakat yaitu anggota KWT memiliki pengetahuan dan keterampilan baru namun untuk perekonomian belum banyak berubah.

24. Manfaat apa saja yang diperoleh masyarakat dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang ada di Huntap?

“W”

“Banyak mbak manfaatnya ya seperti tambah ilmu, tambah pengalaman, tambah mempererat hubungan sesama anggota maupun luar anggota, dengan adanya program itu masyarakat bisa ngumpul”.

“J”

“Nggih kathah mbak nek kulo, kulo diajari priipun mengelola keuangan kelompok, pembukuan hasil panen jamur niku mbak”.

“K”

“Kulo bagian ngurusi jamur mbak jadi nggih manfaate dadi ngerti mbak jamur yang siap panen sama belum, sama tau bagaimana kualitas jamur yang bagus yang harus dipanen”.

Kesimpulan

Manfaat dari program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani Putri Cempo yang ada di Huntap Dongkelsari yang didapat oleh masyarakat yaitu yang dulunya minim pengetahuan, setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka dapat tambahan pengetahuan dan pengalaman serta dapat dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

25. Apa saja faktor pendukung dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan di Huntap?

“SR”

“Faktor pendukungnya ya keikutsertaan anggota dalam mengikuti kegiatan KWTPutri Cempo ini sangat baik mbak”.

“J”

“Pendukunge nggih anggotane pun sae mbak nek pas wonten kumpulan niku nggih kompak saget hadir sedanten, nek sing mboten hadir nggih ming sekedik mbak”.

“K”

“Pendukungnya ya mbak, kalau pendukung sih partisipasinya dalam kegiatan kelompok sudah baik mbak sudah ada pembagian tugas juga mbak”.

Kesimpulan

Faktor pendukung yaitu partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang diadakan di Huntap Dongkelsari sudah cukup baik.

26. Apa saja faktor penghambat dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan di Huntap?

“SR”

“Kalau penghambatnya kalau sayuran ya masalah air ini mbak kan pas musim panas to mbak jadi air susah, kalau masalah jamur kendalanya itu ada di bibitnya mbak kadang pas beli bibit itu dapet yang jelek, hama tanaman jamurnya juga mbak ada ulat sama kepik ini yang menyebabkan panen jamur jelek hasilnya”.

“J”

“Nek penghambate niku bibit jamure niku lho mbak kadang tumbas mboten apik kaliyan hama taneman niku mbak kados uler kalih kepik niku mbak sing marake panene mboten sae”.

“K”

“Kalau penghambatnya ya bibit jamurnya itu mbak kadang beli itu dapet jelek to terus banyak yang dibuang bibite itu, liane niku ya kewan niku mbak uler biasane mbak sok mangani jamure iku”.

Kesimpulan

Faktor penghambat dalam program pemberdayaan masyarakat antara lain bibit jamur yang jelek, hama tanaman jamur, cuaca yang kurang baik, serta air yang digunakan untuk menanam sayuran organik

Lampiran 10. Dokumentasi

Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari

Alamat	: Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan
Luas wilayah	: 24.690 m ²
Luas Tanah	: 100 m ²
Luas Bangunan	: 36 m ²
Fasilitas	: Balai RW (1), pendopo (1), poskamling (2), ruang terbuka hijau (2), masjid (1), kubung jamur (2), lahan peternakan (2), dan lahan pertanian (1)

Batas-batas Hunian Tetap (Huntap) Dongkelsari adalah:

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| 1) Sebelah Utara | : Dusun Watuadeg |
| 2) Sebelah Timur | : Dusun Dongkelsari |
| 3) Sebelah Selatan | : Dusun Kiyaran |
| 4) Sebelah Barat | : Dusun Plagrak dan Tanjung |

Jarak antara Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari dengan:

- | | |
|--|---------|
| 1) Desa Wukirsari | : 1 km |
| 2) Kecamatan Cangkringan | : 5 km |
| 3) Kabupaten Sleman | : 10 km |
| 4) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta | : 20 km |

Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo

a. Latar Belakang Terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo

Awal mula terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo adalah kelompok yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu yang sebelumnya petani sawah dan sebagian pengangguran. Kegiatan awal dimulai dari kegiatan arisan ibu-ibu yang setelah selesai dilanjutkan acara lain-lain diisi saling mengajukan usul untuk kemajuan dusun. Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo Huntap Dongkelsari, Desa Wukirsari termasuk salah satu kelompok binaan BPPK kecamatan Cangkringan, dibawah naungan Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BPPKP) kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pelaksanaan program tersebut BPPKP Kabupaten Sleman bidang ketahanan pangan, melalui pendampingan dan penyuluhan pertanian melakukan pembinaan terhadap masyarakat untuk ikut berperan dalam program tersebut. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi masyarakat dalam hal mewujudkan lingkungan pekarangan sebagai sumber ilmu, sumber gizi, sumber pendapatan, dan tempat tinggal yang nyaman bagi keluarga.

b. Proses Terbentuknya Kelompok Wanita Tani Putri Cempo

Pada pertengahan Bulan Maret/ April 2011, salah seorang perwakilan dari BPPKP Kabupaten Sleman bidang ketahanan pangan, melalui pendampingan dan penyuluhan pertanian melakukan pembinaan terhadap masyarakat, mereka datang untuk membentuk kelompok wanita tani. Beliau menyampaikan maksud dan tujuan pembentukan kelompok wanita tani di Huntap Dongkelsari. Gagasan tersebut disetujui oleh ibu-ibu arisan yang kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani. Maksud dan tujuan untuk membentuk kelompok yaitu untuk menjaga kebersamaan dan kegotong royongan sesama anggota

maupun mewadahi ibu-ibu Dusun Gungan Srodokan untuk menambah pengetahuan keterampilan maupun berkreasi dalam melakukan usaha.

Pada awal mula pembentukan, kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengetahuan sikap dan keterampilan masyarakat. Selain itu, untuk membantu mengurangi beban keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Hal-hal yang disampaikan oleh perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman disambut baik dan semangat oleh para anggota. Semua anggota sepakat untuk maju serta menjadikan kelompok sebagai wadah untuk tempat belajar bersama dibidang keterampilan maupun usaha lainnya serta memperoleh pengalaman dari dan untuk anggota.

Upaya tersebut disambut baik oleh ibu-ibu lain dan disepakati untuk disampaikan kepada pengurus kampung pada pertemuan pengurus LPMD Desa Wukirsari, Cangkringan. Pada pertemuan tersebut dihadiri oleh Bapak Dukuh, Bapak Ketua LPMD, Bapak Penyuluh Pertanian Kabupaten Sleman dan Ketua-ketua RT setempat. Dalam pertemuan tersebut Bapak “S” menyampaikan ide dan disambut baik oleh semua yang hadir maka sekaligus membentuk susunan pengurus kelompok wanita tani tersebut. Pada kesempatan tersebut juga membahas mengenai nama dan pemilihan ketua kelompok wanita tani. Sehingga terpilih ibu Sri Rahayu sebagai ketua Kelompok Wanita Tani Putri Cempo.

Pada awal mula terbentuknya Kelompok Wanita Tani Putri Cempo belum memiliki kegiatan rutin dikarenakan kelompok ini dibentuk pada saat mereka berada di shelter/ hunian sementara (Huntara). Kegiatan awal yang dilakukan adalah rehabilitasi korban bencana baik itu secara psikis maupun non psikis. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengembalikan keadaan korban erupsi setelah terjadinya erupsi merapi yang

menimbulkan trauma yang mendalam. Melihat keadaan tersebut, perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten Sleman berinisiatif untuk membentuk kelompok belajar sebagai wadah mereka untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan yang dapat menunjang mereka dalam mengembalikan perekonomian mereka yang telah hancur dikarenakan erupsi merapi tersebut.

Pada Bulan April 2012, penyuluh pertanian Kabupaten Sleman menyerahkan surat keterangan pengukuhan yang ditanda tangani oleh Kepala Desa Wukirsari. Semua anggota kelompok wanita tani Putri Cempo merasa senang telah memperoleh surat pengukuhan sebagai kelompok pemula. Sehingga dengan diterimanya surat pengukuhan sebagai kelompok pemula tersebut Kelompok Wanita Tani Putri Cempo sudah diakui oleh Pemerintah Desa Wukirsari. Hal ini juga menjadikan anggota Kelompok Wanita Tani Putri Cempo semakin bersemangat untuk maju, dan bekerja bersama-sama.

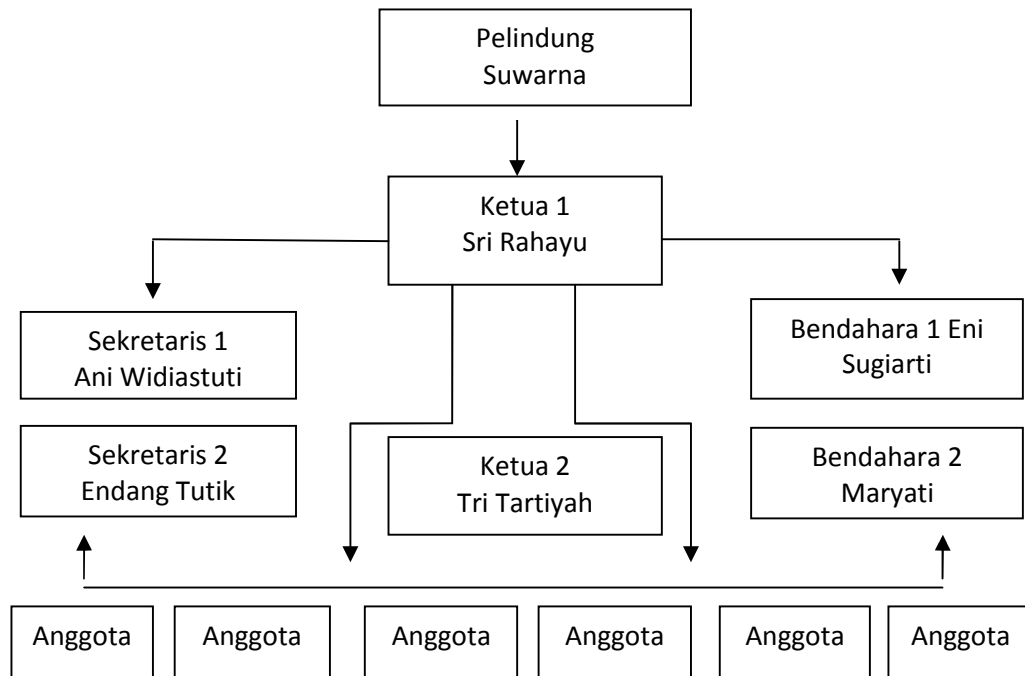
Kegiatan ini bertujuan agar para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) tetap semangat mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Putri Cempo dengan melaksanakan kegiatan pertanian yang kemudian dapat dijadikan sebagai kegiatan usaha bagi mereka. Selanjutnya kegiatan yang dilaksanakan tersebut diharapkan mampu berjalan sukses dalam jangka waktu yang lama sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga para anggota Kelompok Wanita Tani Putri Cempo. Selain itu juga mampu menambah pengetahuan maupun keterampilan para anggota Kelompok Wanita Tani Putri Cempo sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupannya di masyarakat.

c. Susunan Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Putri Cempo

Susunan kepengurusan Kelompok Wanita Tani mencakup adanya Pelindung dan Penasehat dalam penyelenggaraan Kelompok Wanita Tani Putri Cempo yang mencakup

Kepala Desa Wukirsari dan Kepala Dukuh Huntap Dongkelsari, serta penyuluh pertanian Kabupaten Sleman sebagai pembina.

Struktur Kelompok Wanita Tani “Putri Cempo”



Beberapa pengelolaan administrasi yang terdiri dari buku-buku keuangan dan non keuangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Buku induk
- 2) Buku tamu
- 3) Buku daftar anggota
- 4) Buku rencana kegiatan
- 5) Buku notulen
- 6) Buku keuangan
- 7) Buku simpan pinjam
- 8) Album foto kegiatan

d. Program Kegiatan Kelompok Wanita Tani Putri Cempo

- 1) Pengembangan Produk Olahan Jamur
 - 2) Program pelatihan keterampilan
 - 3) Kegiatan Arisan dan Simpan Pinjam
 - 4) Kegiatan Sosial (mengisi pelatihan)
- e. Sekilas Produk yang dihasilkan Kelompok Wanita Tani Putri Cempo

Huntap Dongkelsari merupakan salah satu dusun yang memiliki produksi jamur yang melimpah. Hal ini dikarenakan Huntap Dongkelsari memiliki 2 kubung jamur bantuan dari rekompak. 1 kubung jamur diisi sekitar 2000 sampai 3000 log jamur setiap kubungnya.

Buku Tamu KWT Putri Cempo

HUNTAP Dongkelsari

No	Tanggal	Nama	Tujuan
1	20-11-12	Histirah	Budidaya kambing, jamur, dan sayuran dari Dinas Pertanian Sleman
		Rohmiyati	
2	10-01-12	Suwarna	Budidaya tanaman strobery
3	11-01-12	Purwati W	Budidaya tanaman strobery
		Suwarna	
		Histirah	
		Aris Harmanto	
4	12-01-12	Aris Harmanto	Budidaya tanaman strobery
		Aris Pargiyanto	Pengendalian hama tanaman strobery
		Purwati W	Strobery
5	13-01-12	Suwarna	Mengagas budidaya jamur tiram
		Aris Harmanto	
		Dwi Cahyono	
6	16-01-12	Suwarna	Pelatihan penyobekan dan budidaya jamur tiram
		Aris Harmanto	
7	17-01-12	Budi S	Pelatihan OPT jamur tiram
		Hesni R S	Pelatihan jamur, panen dan pasca panen
8	18-01-12	Suwarna	Pelatihan dan pelaksanaan budidaya aneka sayuran
		Aris Harmanto	Pendampingan budidaya aneka sayuran
9	19-01-12	Suwarna	Pencarian lahan dan penyemaian bibit
		Aris Harmanto	
10	20-01-12	Dwiwo Santoso	Pelatihan OPT budidaya sayuran organic
		Suwarna	
		Aris Harmanto	
		Purwati W	
11	09-03-12	Suwarna	Penyuluhan dan pelatihan strobery
12	09-04-12	Susilowaty	Konfirmasi dan verifikasi lokasi P2KP
		Wantinem	
13	13-04-12	Suwarna	Pertemuan rutin dan penyuluhan rutin
14	31-05-12	Suwarna	Pelatihan manajemen kelembagaan KWT
		Mardiyat	Penyuluhan PIRT
		Sri Haryati	
15	22-06-12	Suwarna	Pertemuan rutin KWT Putri Cempo
		Indarto	Pertemuan KWT Putri Cempo
16	09-11-12	Suwarna	Pertemuan P2KP
		Indarto	Pertemuan P2KP
17	12-11-12	Indarto	Pertemuan kelompok

		Suwarna	Pertemuan P2KP
18	14-12-12	Indarto	SL P2KP
19	18-01-13	Indarto	SL P2KP
		Suwarna	
20	16-08-13	Ibu Diyah	Pemanfaatan lahan sempit
		Ibu Susi	
		Ibu Wanti	
21	20-09-13	Indarto	Kegiatan putri cempo segera dilaksanakan
22	27-06-14	Rekompak	Pembahasan pembuatan kubung jamur
		Suwarna	
		Nano W	
23	15-08-14	Suwarna	Segera diaktifkan kegiatannya KWT
		Indarto	
24	05-09-14	Indarto	Menindaklanjuti kegiatan yang berkaitan dengan pembibitan
25	23-09-14	Purwati W	Persiapan evaluasi
		Indarto	Persiapan evaluasi
26	24-09-14	Suwarna	Pendampingan evaluasi KWT
		Indarto	Pendampingan evaluasi KWT
			Menanggapi tim evaluasi dari Kab. Sleman
		Ads Susilawaty Sp	Evaluasi dan verifikasi kelompok P2KP
		Esti Lestari	
		Dyah	
27	11-07-15	Sutomo	Informasi kegiatan kubung jamur
28	11-11-15	Arif B W	Rembug optimalisasi fungsi aset (kubung jamur)
		Wiji Utomo	
		Setyawan	
		Bimbang Af	
		Tanti	
		Suwarna	

Rencana Kerja Kelompok Dalam 1 Tahun

Tahun 2014

Kelompok wanita tani (KWT) Putri Cempo

No	Bulan	Rencana Kerja dalam 1 Tahun	Ket
1	Januari	Persiapan mencari lahan dengan pihak lain untuk kegiatan P2KP KWT Putri Cempo	V
2	Februari	Masih dalam proses pencarian lahan dengan pihak lain	V
3	Maret	Pembuatan, penanaman, dan pemanfaatan pekarangan di halaman rumah	V
4	April	Pembuatan pekarangan dengan diadakan kolam ikan	V
5	Mei	Persiapan lahan untuk pembibitan	V
6	Juni	Penanaman sayuran di polibek	V
7	Juli	Melanjutkan pembibitan	V
8	Agustus	Pembuatan <i>bedengan</i> untuk ditanami sayuran	V
9	September	Pembuatan <i>bedengan</i> untuk ditanami TOGA	V
10	Oktober	Rencana pembuatan demplot	
11	November	Rencana pembuatan kolam kelompok	
12	Desember	Rencana pembuatan kubung jamur tiram dan isinya/ log jamur	

Kehadiran KWT Putri Cempo

		No. _____	Date: _____
Dumai Peking 23-1-2015			
<input type="checkbox"/> 1	Ani - Setyaningah	<i>Ani</i>	
<input type="checkbox"/> 2	Sadiyati	<i>Sadiyati</i>	
<input type="checkbox"/> 3	Tartiyah	<i>Tartiyah</i>	
<input type="checkbox"/> 4	Sulastri S	<i>Sulastri S</i>	
<input type="checkbox"/> 5	Sulastri S	<i>Sulastri S</i>	
<input type="checkbox"/> 6	S. NUR NGALIYAH	<i>S. NUR NGALIYAH</i>	
<input type="checkbox"/> 7	Sri Rahayu-	<i>Sri Rahayu-</i>	
<input type="checkbox"/> 8	Andang Tutu W	<i>Andang Tutu W</i>	
<input type="checkbox"/> 9	Jum'at	<i>Jum'at</i>	
<input type="checkbox"/> 10	Lamiyam	<i>Lamiyam</i>	
<input type="checkbox"/> 11	Sudarmimah	<i>Sudarmimah</i>	
<input type="checkbox"/> 12	Ubah Donto	<i>Ubah Donto</i>	
<input type="checkbox"/> 13	Semisen	<i>Semisen</i>	
<input type="checkbox"/> 14	Komiran	<i>Komiran</i>	
Jum'at Peking 27/1-2015			
<input type="checkbox"/> 1	S. NUR NGALIYAH	<i>S. NUR NGALIYAH</i>	
<input type="checkbox"/> 2	Sudarmimah	<i>Sudarmimah</i>	
<input type="checkbox"/> 3	Lamiyam	<i>Lamiyam</i>	
<input type="checkbox"/> 4	Jum'at	<i>Jum'at</i>	
<input type="checkbox"/> 5	DIYA	<i>DIYA</i>	
<input type="checkbox"/> 6	Sulastri	<i>Sulastri</i>	
<input type="checkbox"/> 7	Sri Rahayu-	<i>Sri Rahayu-</i>	
<input type="checkbox"/> 8	Sadiyati	<i>Sadiyati</i>	
<input type="checkbox"/> 9	Marsadi	<i>Marsadi</i>	
<input type="checkbox"/> 10	Lastri S	<i>Lastri S</i>	
<input type="checkbox"/> 11	Bar to	<i>Bar to</i>	
<input type="checkbox"/> 12	Takti	<i>Takti</i>	
<input type="checkbox"/> 13	Purwaningsih	<i>Purwaningsih</i>	
<input type="checkbox"/> 14	Sri Rahayu-	<i>Sri Rahayu-</i>	
<input type="checkbox"/>			
<input type="checkbox"/>			

To be a winner, all you need is to give all you have





DONGKELSARI

Hunian Tetap Dongkelsari, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 24.690 m² dengan 147 KK. Infrastruktur yang telah dibangun :

Status Data MIS : 10 Oktober 2013

Jenis Kegiatan Infrastruktur	Jumlah Kegiatan	Volume/Dimensi	Satuan
Air Bersih, Reservoir, Broncapturing	1	140	unit
Drainase, Selokan, SAH, SAL	1	1386.5	m
IPAL, Septicktank Komunal	1	2	unit
Jalan	1	1161.4	m
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	1	5	unit
Talud	2	597.77	m

Foto Dokumentasi Kegiatan KWT Putri Cempo

1. Ibu-ibu kelompok wanita tani (KWT) Putri Cempo sedang melakukan gotong royong



Gotong royong membersihkan lahan pertanian untuk menanam tanaman cabai



Piket menyirami tanaman organik (tanaman kangkung)



Kerja bakti membersihkan lahan pertanian dan piket membersihkan kubung jamur. Kubung jamur yaitu tempat untuk membudidayakan jamur tiram

2. Ibu-ibu gotong royong dilanjutkan mengisi presensi kehadiran



Ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Putri Cempo sedang melakukan gotong royong dilanjutkan mengisi presensi kehadiran

3. Kegiatan pertanian yang dilakukan ibu-ibu KWT Putri Cempo



Ibu-ibu sedang menyiram tanaman cabai



Ibu-ibu sedang memanen cabai hasil dari menanam
tanaman cabai beberapa bulan yang lalu

4. Hasil kegiatan ibu-ibu KWT Putri Cempo



Tanaman toga (kunir putih)



Tanaman cabai yang sebentar lagi akan dipanen



Tanaman terong yang sebentar lagi akan dipanen



Tanaman tomat yang sebentar lagi akan dipanen

5. Rapat rutin jumat pahing dan kegiatan simpan pinjam KWT Putri Cempo di masjid Al Hidayah Huntap Dongkelsari



Ibu-ibu melakukan rapat rutin pada jumat pahing di
masjid Al Hidayah Huntap Dongkelsari



Ibu-ibu sedang melakukan rapat rutin jumat pahing dan dilanjutkan kegiatan simpan pinjam KWT Putri Cempo di masjid Al Hidayah Huntap Dongkelsari



Ibu-ibu kwt putri cempo sedang melakukan administrasi kegiatan yang mereka lakukan



Kubung jamur bantuan dari (REKOMPAK). Kubung jamur sebagai tempat untuk melakukan budidaya jamur tiram



Tempat pembudidayaan jamur tiram (kubung jamur bantuan dari (REKOMPAK) dan ibu-ibu kwt sedang menimbang hasil panen jamur tiram hasil budidaya yang mereka lakukan



Ibu-ibu sedang mengemas jamur tiram hasil panen yang akan dijual ke pengepul dan ke masyarakat sekitar Huntap Dongkelsari

6. Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari



Tugu Huntap Dongkelsari sebagai penanda Hunian tetap yang ada di Wukirsari Cangkringan



Hunian tetap (Huntap) Dongkelsari yang ditempati korban erupsi Merapi yang berasal dari Dusun Gungan dan Srodokan Cangkringan

7. Fasilitas yang dimiliki HUNTAP Dongkelsari



Masjid sebagai tempat ibadah dan sarana ntuk melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan masyarakat seperti rapat dll



Pendopo Huntap sebagai tempat untuk bermusyawarah dengan warga masyarakat

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

Nomor : 6392 /UN34.11/PL/2015
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 November 2015

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Artantri Pangestika Zhadwino
NIM : 11102244004
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Wonosari Jerukagung Srumbung Magelang Jawa Tengah

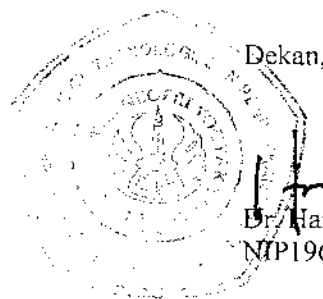
Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Hunian Tetap (HUNTAP) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman
Subyek : Masyarakat Korban erupsi Merapi
Obyek : Pemberdayaan Masyarakat
Waktu : November-Januari 2016
Judul : Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Korban Erupsi Merapi Di Hunian Tetap (HUNTAP) Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PLS FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3821 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/3732/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 11 Nopember 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ARTANTRI PANGESTIKA ZHADWINO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11102244004
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Ds. Wonosari Jerukagung Srumbung Magelang
No. Telp / HP : 085725764690
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENYELENGGARAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA KORBAN ERUPSI MERAPI DI HUNIAN TETAP (HUNTAP)
DONGKELSARI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN
KABUPATEN SLEMAN**
Lokasi : Hunia Tetap Dongkelsari Cangkringan Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 11 Nopember 2015 s/d 10 Februari 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala BPBD Kab. Sleman
3. Kepala Badan KB, PM, PP Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Cangkringan
6. Kepala Desa Wukirsari, Cangkringan
7. Duku Dongkelsari Wukirsari Cangkringan
8. Dekan FIP UNY
9. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 11 Nopember 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003